



Penerbit
Yayasan Pendidikan Bima Berilmu

Contextual Teaching and Learning (CTL) dan ChatGPT-4

dalam Pembelajaran Menulis Puisi dan Berpikir Kreatif



DEWI SARTIKA PANGGABEAN; ARIPIN RAMBE; ADI APRIADI ADIANSHA;
TESALONIKA BR.TAMPUBOLON; TRISNO BENAYA GEA

Contextual Teaching and Learning (CTL) dan ChatGPT-4 dalam Pembelajaran Menulis Puisi dan Berpikir Kreatif

Penulis:

Dewi Sartika Panggabean
Aripin Rambe
Adi Apriadi Adiansha
Tesalonika Br.Tampubolon
Trisno Benaya Gea



2026

Contextual Teaching and Learning (CTL) dan ChatGPT-4 dalam Pembelajaran Menulis Puisi dan Berpikir Kreatif

Penulis:

Dewi Sartika Panggabean
Aripin Rambe
Adi Apriadi Adiansha
Tesalonika Br.Tampubolon
Trisno Benaya Gea

ISBN:

978-634-04-6626-3



Editor:

Nanang Diana, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak:

Dr. Syarifuddin, M.Pd.

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Bima Berilmu

Redaksi:

Jalan Lintas Sumbawa Bima, desa Leu, RT. 009, RW. 004, kecamatan Bolo, kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat,Kode post. 84161
Email: bimaberilmu@gmail.com

Cetakan Pertama, Januari 2026

i-vii + 1-182 hlm, 17.6 x 25 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dalam era transformasi pendidikan abad ke-21, pendekatan pembelajaran tidak lagi dapat bertumpu pada metode konvensional yang bersifat instruksional dan linier. Perubahan paradigma ini menuntut integrasi antara pendekatan pedagogik yang kontekstual dengan inovasi teknologi kecerdasan buatan. Buku ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk menghadirkan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi perkembangan literasi digital sekaligus membangun kemampuan berpikir kreatif siswa sejak jenjang sekolah dasar. Dengan mengusung kombinasi antara pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan teknologi generatif berbasis ChatGPT-4, buku ini menawarkan kerangka teoretis dan praktik pedagogik yang dapat diaplikasikan secara konkret dalam pengajaran menulis puisi yang bermakna, reflektif, dan relevan dengan dunia kehidupan siswa.

Menulis puisi tidak sekadar kegiatan menyusun diksi dalam bentuk bait dan rima, melainkan suatu proses kognitif dan afektif yang kompleks. Di dalamnya terdapat aktivitas berpikir tingkat tinggi, eksplorasi makna, dan elaborasi emosional yang menuntut fasilitasi pedagogik yang efektif. Contextual Teaching and Learning (CTL) dipandang mampu menjembatani antara pengalaman autentik siswa dengan tujuan pembelajaran yang bersifat transformatif. Dalam konteks ini, penggunaan ChatGPT-

4 tidak dimaknai sebagai pengganti peran guru, melainkan sebagai partner dialogis yang dapat memperluas daya jelajah berpikir siswa dalam menghasilkan karya puisi yang reflektif dan orisinal. Buku ini merancang integrasi tersebut dalam pendekatan yang sistematis dan bertanggung jawab secara pedagogis.

Kehadiran kecerdasan buatan seperti ChatGPT-4 di ruang kelas memberikan tantangan dan peluang baru bagi dunia pendidikan dasar. Di satu sisi, AI mampu memberikan stimulus linguistik yang kaya, memberi umpan balik cepat, dan merangsang berpikir divergen. Namun di sisi lain, penerapan teknologi ini perlu dikawal secara etik dan pedagogik agar tidak menciptakan ketergantungan atau mengikis orisinalitas berpikir peserta didik. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya menyajikan desain pembelajaran inovatif, tetapi juga menyisipkan prinsip-prinsip kritis dalam penggunaan AI, termasuk cara menyusun prompt, menilai validitas keluaran, dan membimbing siswa untuk tetap menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru tetap menjadi aktor utama dalam mentransformasikan kelas menjadi ruang literasi yang bernuansa humanistik dan digital sekaligus.

Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh sejumlah hasil penelitian mutakhir yang menegaskan pentingnya integrasi antara pendekatan pembelajaran kontekstual dan teknologi digital dalam penguatan kemampuan literasi siswa. Pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan memiliki potensi besar dalam

memperluas akses terhadap sumber belajar, memperkaya pengalaman menulis, dan membentuk pola pikir kreatif. Namun, keefektifan penerapan tersebut sangat bergantung pada desain pembelajaran yang relevan secara kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Buku ini mengelaborasi sintesis tersebut dalam format sistematis dan berbasis praktik.

Sebagai buku referensi, karya ini dirancang tidak hanya untuk kalangan akademisi, tetapi juga untuk guru, mahasiswa pendidikan, dan pengembang kurikulum yang tengah mencari model pembelajaran yang mampu menjawab tantangan literasi abad 21. Di dalamnya tersaji uraian teoritis yang kokoh, contoh modul ajar, strategi prompting AI, serta refleksi hasil karya siswa yang dapat dijadikan sebagai rujukan langsung di ruang kelas. Buku ini juga dilengkapi dengan kerangka evaluatif untuk mengukur capaian berpikir kreatif siswa melalui tugas menulis puisi, sehingga guru memiliki alat ukur yang valid dan berorientasi pada proses pembelajaran bermakna.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi ilmiah maupun praktis dalam penyusunan buku ini, baik melalui diskusi akademik, uji coba lapangan, maupun dukungan moral. Secara khusus, apresiasi diberikan kepada institusi pendidikan, para guru sastra di sekolah dasar, serta tim pengembang AI yang memungkinkan kolaborasi antara teknologi dan pendidikan menjadi semakin nyata. Semoga buku ini dapat memperkaya khasanah keilmuan

dan menjadi referensi utama dalam mengembangkan model pembelajaran bahasa berbasis kecerdasan buatan yang kontekstual, humanis, dan kreatif.

Akhirnya, besar harapan penulis agar buku ini dapat memberi inspirasi dan panduan praktis dalam mengembangkan pembelajaran bahasa yang tidak hanya melatih keterampilan teknis menulis, tetapi juga membangkitkan daya imajinasi, empati, dan ekspresi diri siswa sejak dini. Melalui pendekatan CTL yang membumi dan teknologi ChatGPT-4 yang futuristik, kiranya lahir generasi pembelajar yang tidak hanya mahir dalam merangkai kata, tetapi juga reflektif dalam berpikir dan peka terhadap kehidupan. Selamat membaca dan semoga karya ini memberikan manfaat nyata bagi dunia pendidikan Indonesia dan global.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1. PARADIGMA PEMBELAJARAN BAHASA DI ERA KECERDASAN BUATAN.....	1
1.1 Urgensi Transformasi Pembelajaran Bahasa	1
1.2 Perubahan Ekosistem Belajar di Sekolah Dasar.....	5
1.3 Literasi Puisi dan Tantangan Kompetensi Abad 21	10
1.4 Peluang dan Tantangan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa	17
BAB 2. KONSEPTUALISASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA	24
2.1 Landasan Filosofis dan Psikopedagogik CTL.....	24
2.2 Prinsip Dasar CTL dalam Pengembangan Bahasa dan Sastra.....	28
2.3 Komponen Strategis CTL untuk Literasi Puisi.....	33
2.4 Evaluasi Efektivitas CTL pada Pembelajaran Kreatif.....	38
BAB 3. KECERDASAN BUATAN DAN PERAN CHATGPT-4 DALAM PEMBELAJARAN BAHASA.....	44
3.1 Evolusi Generatif AI dalam Pendidikan.....	44
3.2 ChatGPT-4: Algoritma, Arsitektur, dan Respons Humanistik.....	48
3.3 Potensi AI dalam Penguatan Literasi dan Imajinasi	53
3.4 Etika Pedagogik Penggunaan ChatGPT dalam Konteks Sekolah Dasar	59
BAB 4. MENULIS PUISI: KOMPETENSI BAHASA, ESTETIKA, DAN KOGNISI KREATIF.....	64
4.1 Karakteristik Psikolinguistik Menulis Puisi.....	64

4.2 Struktur dan Unsur Estetik dalam Karya Puisi Anak.....	69
4.3 Tahapan Proses Kreatif dalam Menulis	73
4.4 Asesmen Kinerja dalam Menulis Puisi Siswa SD	78
BAB 5. BERPIKIR KREATIF DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DASAR.....	81
5.1 Konsep dan Dimensi Berpikir Kreatif	81
5.2 Strategi Menumbuhkan Daya Imajinasi dan Orisinalitas... <td>85</td>	85
5.3 Literasi Emosional dan Divergensi Ide dalam Karya Bahasa	
89	
5.4 Peran Lingkungan Belajar terhadap Aktivasi Kognisi Kreatif.....	93
BAB 6. DESAIN PEMBELAJARAN INTEGRATIF: CTL DAN CHATGPT-4	98
6.1 Model Sintesis: Kolaborasi Kontekstual dan Teknologi Generatif.....	98
6.2 Rancangan Modul Ajar dan Modul Literasi Puisi Berbasis AI	102
6.3 Intervensi Berbasis Kasus dan Refleksi Estetik.....	106
6.4 Strategi Penguanan Higher Order Thinking Skills (HOTS)	
110	
BAB 7. IMPLEMENTASI DAN PRAKTIK KELAS.....	114
7.1 Studi Kasus 1: Integrasi CTL dan ChatGPT-4 di Sekolah Dasar	114
7.2 Studi Kasus 2: Praktik Menulis Puisi dengan Bimbingan AI	
117	
7.3 Analisis Data Reflektif Hasil Karya Siswa	120
7.4 Umpan Balik Guru dan Efektivitas Instruksional.....	123
BAB 8. EVALUASI, REFLEKSI, DAN PENINGKATAN BERKELANJUTAN.....	127
8.1 Indikator Keberhasilan dalam Pembelajaran CTL + AI ...	127
8.2 Analisis Efektivitas: Kognitif, Afektif, Estetik	130

8.3 Refleksi Guru sebagai Agen Perubahan Inovatif	133
8.4 Pengembangan Profesional Berbasis AI	136
BAB 9. PANDUAN PENGGUNAAN CHATGPT-4 UNTUK GURU BAHASA SD	139
9.1 Strategi Prompting dalam Konteks Literasi Puisi	139
9.2 Contoh Interaksi Efektif Siswa-AI untuk Ekspresi Puisi....	142
9.3 Mitigasi Risiko Plagiarisme dan Reliabilitas Konten	146
9.4 Pedoman Etik dan Pedagogi Digital untuk Guru	149
BAB 10. KONTRIBUSI DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN MASA DEPAN	154
10.1 Kontribusi Buku Ini terhadap Pendidikan Bahasa dan Teknologi.....	154
10.2 Implikasi Kebijakan: Kurikulum Merdeka dan Digitalisasi 156	
10.3 Potensi Riset Lanjutan dalam Pembelajaran AI- Konstekstual.....	159
10.4 Visi Pendidikan Humanistik-Digital di Sekolah Dasar... 162	
GLOSARIUM.....	166
DAFTAR PUSTAKA	171
TENTANG PENULIS	178

BAB 1. PARADIGMA PEMBELAJARAN BAHASA DI ERA KECERDASAN BUATAN

1.1 Urgensi Transformasi Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa di jenjang pendidikan dasar telah memasuki fase transformasi yang menuntut pembaruan mendasar pada pendekatan, media, dan orientasi pembelajarannya. Dinamika sosial, teknologi, dan budaya yang berkembang cepat menuntut pendidikan bahasa tidak hanya berfokus pada aspek mekanistik seperti tata bahasa dan ejaan, tetapi juga harus mampu membentuk kemampuan berpikir kritis, ekspresi kreatif, dan keterampilan literasi digital. Dalam lanskap baru ini, pembelajaran bahasa dituntut untuk adaptif terhadap konteks digital serta mampu menghubungkan dunia simbolik dengan realitas konkret yang dialami peserta didik. Urgensi transformasi ini bukan semata untuk mengikuti arus modernitas, melainkan sebagai bentuk respons aktif terhadap kebutuhan kompetensi literasi generasi abad ke-21.

Revolusi digital telah mengubah lanskap kognitif peserta didik. Keterpaparan yang intens terhadap berbagai bentuk teks multimodal—baik visual, audio, maupun digital—menuntut strategi pembelajaran bahasa yang mampu mengembangkan kecakapan memahami dan memproduksi teks dalam berbagai bentuk dan medium. Pendekatan tradisional yang hanya menekankan hafalan struktur kalimat dan penulisan formal tidak lagi relevan untuk membentuk kompetensi literasi komprehensif.

Oleh karena itu, transformasi pembelajaran bahasa tidak dapat ditunda, karena berhubungan langsung dengan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan komunikasi global yang berbasis teknologi dan kreativitas.

Teknologi kecerdasan buatan, khususnya model generatif seperti ChatGPT-4, menghadirkan peluang baru dalam mendesain pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual, reflektif, dan personal. ChatGPT-4 mampu memberikan stimulasi linguistik yang luas, menawarkan alternatif struktur kalimat, serta memberikan umpan balik secara instan yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat keterampilan menulis (Toyama et al., 2024). Pemanfaatan teknologi ini dalam pembelajaran menulis puisi, misalnya, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi diksi, gaya bahasa, dan struktur naratif secara lebih bebas dan kreatif. Namun demikian, pemanfaatannya perlu dipandu oleh pendekatan pedagogik yang tepat agar tetap membentuk siswa sebagai subjek pembelajaran aktif, bukan sekadar pengguna pasif teknologi.

Integrasi pendekatan pedagogik kontekstual seperti Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan teknologi generatif menciptakan ekosistem belajar yang tidak hanya humanistik tetapi juga adaptif terhadap dinamika era digital (Satriani et al., 2012). CTL menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa, yang apabila dipadukan dengan respons cerdas dari AI, mampu membangun jembatan antara eksplorasi bahasa dan realitas yang bermakna.

Pendekatan ini memberikan peluang bagi pembelajaran menulis yang tidak lagi berbasis pada pola kaku, tetapi lebih berorientasi pada proses refleksi dan kreasi yang autentik. Transformasi ini merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi pembelajar yang mampu mengartikulasikan gagasan secara kritis dan kreatif.

Kemampuan menulis puisi sebagai bagian dari pembelajaran bahasa merupakan manifestasi tertinggi dari penguasaan bahasa yang disertai dengan sensitivitas estetik dan kedalaman berpikir. Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kecakapan berbahasa, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan imajinatif siswa. Transformasi pembelajaran bahasa yang diarahkan pada penguatan literasi puisi perlu didukung oleh perangkat digital yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika psikologis siswa usia dini. ChatGPT-4, dengan kemampuannya menghasilkan teks yang bernuansa sastra, dapat dimanfaatkan sebagai media dialog kreatif yang memperkaya pengalaman belajar bahasa (AlAfnan, 2024).

Konsep literasi tidak lagi dapat dibatasi pada kemampuan membaca dan menulis dalam arti konvensional. Dalam kerangka pendidikan abad ke-21, literasi mencakup kemampuan untuk menafsirkan informasi, membangun makna, mengevaluasi pesan, dan menyampaikan gagasan secara kreatif melalui berbagai medium. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran

bahasa harus diarahkan untuk mengembangkan literasi multidimensi yang mencakup literasi sastra, digital, dan kritis (Simbolon, 2023). Pembelajaran menulis puisi yang terintegrasi dengan pendekatan CTL dan teknologi AI memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemikiran secara bebas namun tetap bertanggung jawab secara estetika dan moral.

Urgensi transformasi pembelajaran bahasa juga terkait erat dengan visi pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu dimensi utama dalam profil tersebut adalah kemampuan bernalar kritis dan kreatif, yang dapat dikembangkan melalui aktivitas literasi sastra seperti menulis puisi. Dalam hal ini, penggunaan ChatGPT-4 bukan sekadar inovasi teknologis, tetapi juga instrumen pedagogis untuk menfasilitasi pembelajaran reflektif dan mendalam (Alkhawaja, 2024). Ketika proses menulis puisi dibingkai dalam konteks CTL dan didukung oleh kecerdasan buatan, maka pengalaman belajar menjadi lebih hidup, relevan, dan transformatif.

Pergeseran paradigma pembelajaran bahasa juga memerlukan reorientasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif dan literat teknologi. Dalam era kecerdasan buatan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai pengelola ekosistem belajar yang dialogis, reflektif, dan berbasis nilai. Transformasi ini membutuhkan peningkatan kompetensi

pedagogik, literasi digital, dan keterampilan membimbing eksplorasi kreatif siswa melalui teknologi. Buku ini hadir untuk memberikan panduan praktis dan konseptual bagi guru dan calon pendidik agar mampu mendesain pembelajaran bahasa yang sesuai dengan semangat zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini.

Secara keseluruhan, transformasi pembelajaran bahasa bukan sekadar tuntutan teknologi, melainkan juga kebutuhan filosofis dan pedagogis dalam membangun pendidikan yang lebih manusiawi, adaptif, dan bermakna. Melalui integrasi CTL dan ChatGPT-4, pembelajaran bahasa tidak hanya menjadi sarana untuk melatih keterampilan kebahasaan, tetapi juga sebagai wahana untuk mengembangkan kapasitas berpikir, kepekaan estetik, dan kemampuan mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, bagian ini menjadi dasar argumentatif penting dalam keseluruhan isi buku, bahwa transformasi pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari transformasi pemikiran tentang hakikat belajar, mengajar, dan menjadi manusia di era kecerdasan buatan.

1.2 Perubahan Ekosistem Belajar di Sekolah Dasar

Perubahan paradigma pendidikan global turut mendorong terjadinya pergeseran mendasar dalam ekosistem belajar di tingkat sekolah dasar. Ekosistem belajar yang sebelumnya bersifat linier, terpusat pada guru, dan bersandar pada buku teks tunggal, kini berkembang menjadi ruang yang

dinamis, multisumber, dan berbasis teknologi digital. Peserta didik tidak lagi berada dalam posisi pasif sebagai penerima informasi, melainkan berperan aktif dalam proses eksplorasi dan konstruksi pengetahuan. Transformasi ini menuntut sistem pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis pada konteks nyata kehidupan peserta didik. Dengan demikian, ekosistem belajar tidak hanya berubah dari segi media dan teknologi, tetapi juga dari struktur relasi antara komponen-komponen utama pendidikan.

Ekosistem belajar di sekolah dasar kini mencerminkan integrasi antara ruang fisik dan ruang digital. Kehadiran perangkat digital seperti tablet, laptop, dan koneksi internet telah memperluas cakupan dan cara memperoleh informasi (Lestari et al., 2023). Peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar, mulai dari video pembelajaran interaktif hingga chatbot berbasis AI seperti ChatGPT-4, yang dapat memberikan penjelasan konsep secara personal dan fleksibel. Perubahan ini mendorong pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang tidak terbatas oleh ruang kelas dan waktu instruksional, melainkan terhubung dengan sumber belajar yang bersifat global, aktual, dan kontekstual.

Dalam konteks ini, sekolah dasar tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai institusi formal, tetapi sebagai ekosistem sosial-kultural tempat berlangsungnya interaksi antara manusia, pengetahuan, dan teknologi. Relasi ini membentuk sebuah lanskap pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif,

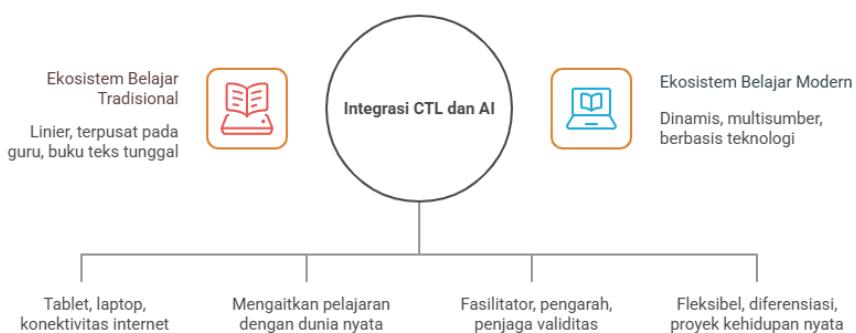
tetapi juga afektif, sosial, dan estetis. Pembelajaran menulis puisi, misalnya, dapat dijalankan tidak hanya dengan metode ceramah dan hafalan, tetapi melalui eksplorasi digital, visualisasi emosi, dan refleksi diri yang difasilitasi oleh platform berbasis AI. Ekosistem seperti ini mendorong lahirnya generasi pembelajar yang memiliki kompetensi lintas domain dan kesiapan menghadapi kompleksitas dunia nyata.

Perubahan ekosistem belajar juga mendorong redefinisi peran guru di sekolah dasar. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi menjadi fasilitator yang mengorquestrasi berbagai sumber daya belajar agar terjalin sinergi antara konten, proses, dan karakteristik peserta didik. Dalam ekosistem belajar yang didukung oleh AI seperti ChatGPT-4, guru berperan sebagai pengarah dialog, penjaga validitas informasi, serta penuntun proses berpikir kritis (Tri Syamsi Julianto & Stelie Ratumanan, 2023). Kemampuan mengelola interaksi antarmanusia dan antarteknologi menjadi kompetensi kunci dalam ekosistem belajar modern, sehingga transformasi pendidikan tidak berhenti pada adopsi alat, tetapi pada perubahan cara berpikir dan bertindak pedagogis.

Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi pendekatan yang relevan dalam merespons perubahan ini. CTL memungkinkan peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata, serta menumbuhkan makna personal terhadap konsep yang dipelajari (Fan et al., 2023). Ketika CTL dipadukan dengan teknologi generatif seperti ChatGPT-4, maka

proses belajar menjadi lebih imajinatif, reflektif, dan eksploratif. Interaksi siswa dengan teks, pertanyaan, dan alternatif jawaban yang diberikan oleh AI dapat menjadi pemicu terbentuknya pemahaman yang lebih dalam dan kritis. Dengan demikian, ekosistem belajar berbasis CTL dan AI membentuk sinergi antara pengalaman empiris dan eksplorasi digital.

Ekosistem belajar yang berubah menuntut evaluasi ulang terhadap indikator keberhasilan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Keberhasilan tidak lagi hanya ditentukan oleh capaian akademik kognitif yang diukur melalui tes tertulis, tetapi juga oleh kemampuan berpikir kreatif, kepekaan estetik, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, desain pembelajaran menulis puisi yang menggabungkan pendekatan CTL dan dukungan AI dapat menjadi sarana untuk mengembangkan indikator kompetensi tersebut secara terukur dan bermakna. Karya puisi bukan hanya dinilai dari segi struktur, tetapi juga dari proses berpikir dan eksplorasi makna yang mendasarinya.



Gambar 1. Transformasi Ekosistem Belajar di Sekolah Dasar

Perubahan ekosistem belajar turut mempengaruhi orientasi kurikulum. Kurikulum yang bersifat konten-sentris cenderung bergeser menuju kurikulum berbasis kompetensi, karakter, dan proyek kehidupan nyata. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran menjadi prinsip utama. Penggunaan AI seperti ChatGPT-4 memungkinkan pelaksanaan asesmen formatif berbasis dialog, eksplorasi mandiri, serta penguatan minat individu dalam bidang sastra. Ekosistem ini membuka peluang besar bagi pembelajaran menulis puisi untuk dijalankan secara personal, interaktif, dan tetap selaras dengan capaian pembelajaran nasional yang ditetapkan.

Transformasi ekosistem belajar di sekolah dasar bukan sekadar penggantian metode atau alat pembelajaran, melainkan merupakan representasi dari perubahan orientasi pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman harus mampu menyentuh ranah identitas peserta didik, membentuk otonomi berpikir, dan menumbuhkan motivasi belajar intrinsik (Pattisamallo et al., 2023). Ekosistem belajar yang memberi ruang untuk bereksplorasi, membuat kesalahan, dan menemukan makna melalui medium seperti puisi dan teknologi AI dapat memperkaya pengalaman belajar yang tidak semata bersifat kognitif, tetapi juga humanistik dan reflektif.

Dengan memahami perubahan mendalam dalam ekosistem belajar di sekolah dasar, para pendidik diharapkan mampu merancang pembelajaran bahasa yang kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Buku ini menawarkan konsep integratif antara CTL dan ChatGPT-4 sebagai salah satu pendekatan inovatif dalam menjawab tantangan tersebut. Melalui pendekatan ini, transformasi pembelajaran tidak hanya menjadi wacana, tetapi terwujud dalam tindakan nyata yang dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Maka, pemahaman terhadap perubahan ekosistem ini menjadi fondasi penting dalam merancang pendidikan bahasa yang relevan, transformatif, dan berkelanjutan.

1.3 Literasi Puisi dan Tantangan Kompetensi Abad 21

Literasi puisi memiliki posisi strategis dalam konteks pembelajaran bahasa, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang sedang membentuk fondasi berpikir kritis dan ekspresi kreatif peserta didik. Sebagai salah satu bentuk literasi sastra, puisi tidak hanya mengajarkan struktur dan pilihan kata, tetapi juga melatih kepekaan terhadap makna, simbol, serta keterampilan reflektif yang sangat penting untuk membangun nalar dan imajinasi. Dalam kerangka pendidikan abad 21, literasi puisi berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir divergen, mengekspresikan ide secara estetik, serta membangun kesadaran terhadap keberagaman nilai dan emosi

manusia (Vasiliki et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan literasi puisi perlu dipandang bukan sekadar aktivitas kurikuler formal, melainkan sebagai strategi pedagogik untuk memperkuat kemampuan dasar berpikir mendalam, menalar kreatif, dan mengevaluasi makna dalam berbagai situasi sosial.

Tantangan utama dalam pengembangan literasi puisi pada abad 21 adalah kesenjangan antara pendekatan pembelajaran yang cenderung tekstual dan kebutuhan peserta didik yang bersifat multimodal. Generasi digital saat ini tumbuh dalam ekosistem komunikasi yang berorientasi visual, interaktif, dan real-time, sementara pembelajaran puisi masih banyak dibatasi oleh pendekatan normatif yang hanya menekankan bentuk dan teknik. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya keterlibatan emosional peserta didik terhadap puisi, serta keterbatasan dalam mengartikulasikan gagasan secara autentik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan responsif terhadap gaya belajar generasi digital menjadi keharusan. Literasi puisi harus disajikan dalam bentuk yang lebih interaktif, naratif, dan reflektif, sehingga mampu menyentuh dimensi personal siswa secara lebih mendalam.

Kemampuan menulis puisi yang efektif menuntut integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan estetik. Pada dimensi kognitif, peserta didik perlu memahami struktur bahasa, pemilihan diksi, serta logika metaforis yang membentuk bangunan puisi. Pada aspek afektif, keterlibatan emosional terhadap tema, suasana, dan pengalaman personal menjadi

kunci keotentikan ekspresi. Sedangkan pada dimensi estetik, keterampilan dalam mengolah bunyi, ritme, dan citraan visual akan memperkuat daya pikat dan kedalaman makna puisi yang dihasilkan (Goentoro, 2020). Tantangan pendidikan masa kini adalah bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu merangsang ketiga dimensi tersebut secara holistik. Literasi puisi, dalam hal ini, menjadi wadah penting bagi pengembangan kompetensi berbahasa yang tidak sekadar komunikatif, tetapi juga reflektif dan ekspresif.

Kompetensi abad 21 menuntut lebih dari sekadar kemampuan linguistik dasar. Peserta didik perlu memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi secara efektif, serta kolaborasi yang produktif. Literasi puisi memiliki potensi besar dalam menumbuhkan keterampilan tersebut secara terpadu. Menulis puisi menuntut kemampuan melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, mengolah pengalaman menjadi narasi simbolik, dan menyalurkan emosi melalui bahasa yang terstruktur. Proses ini secara inheren melatih kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi yang menjadi pilar berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, integrasi literasi puisi dalam kurikulum sekolah dasar perlu dirancang tidak hanya sebagai aktivitas seni, tetapi sebagai strategi penguatan kompetensi kognitif dan sosial yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan di abad ini.

Salah satu tantangan krusial dalam pengembangan literasi puisi adalah keterbatasan media dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang masih dominan menggunakan pendekatan teacher-centered seringkali tidak memberi ruang bagi eksplorasi kreatif dan ekspresi personal peserta didik. Selain itu, keterbatasan visualisasi puisi sebagai medium imajinatif membuat peserta didik kesulitan membangun keterlibatan emosional. Di sinilah peran teknologi, khususnya kecerdasan buatan, menjadi penting. Model bahasa generatif seperti ChatGPT-4 dapat digunakan untuk memberikan stimulasi awal dalam proses menulis, menawarkan saran diksi, struktur kalimat, bahkan umpan balik reflektif. Ketika AI digunakan sebagai mitra pedagogis, maka proses belajar puisi dapat menjadi lebih dialogis dan inspiratif, tanpa menghilangkan esensi humanistik di dalamnya.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran literasi puisi harus tetap berakar pada pendekatan pedagogis yang bermakna. Contextual Teaching and Learning (CTL) menyediakan kerangka yang ideal untuk menjembatani antara teknologi dan pengalaman belajar yang otentik. CTL menempatkan pengalaman nyata peserta didik sebagai titik tolak pembelajaran, sehingga makna puisi yang ditulis tidak bersifat artifisial, melainkan lahir dari perenungan terhadap realitas yang dialami. ChatGPT-4 dalam hal ini dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengembangkan pemahaman, memberikan alternatif ekspresi, serta mengajak siswa berdialog dengan teks.

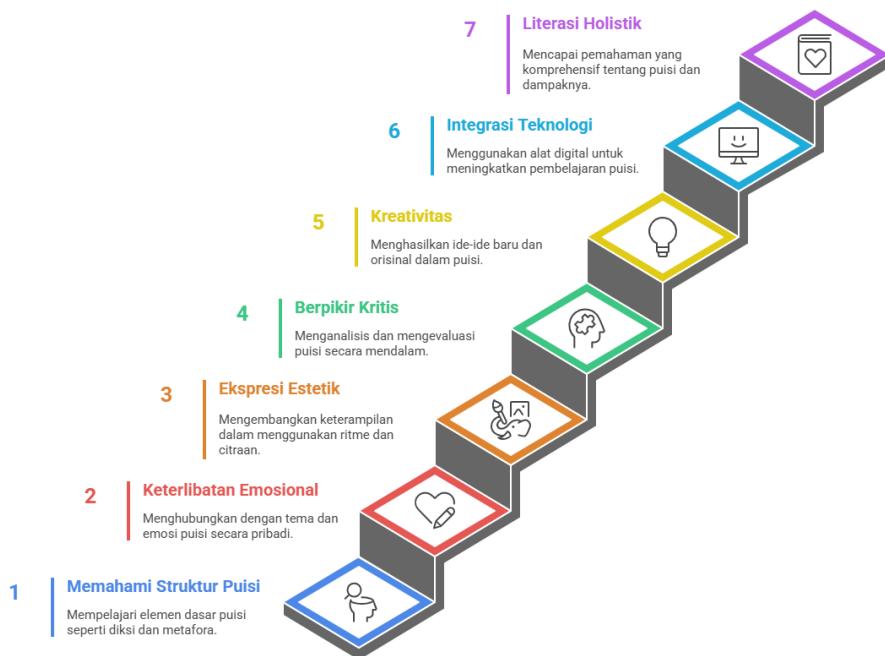
Kombinasi CTL dan AI menciptakan ekosistem pembelajaran yang menghargai pengalaman personal, mengaktifkan kreativitas, dan membuka ruang bagi eksplorasi bahasa yang reflektif.

Literasi puisi tidak hanya memberikan kontribusi pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan identitas, nilai, dan karakter peserta didik. Dalam puisi, terdapat ruang untuk menyuarakan kegelisahan, harapan, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan yang sering kali tidak terakomodasi dalam teks akademik biasa. Oleh karena itu, pembelajaran puisi dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran sosial dan budaya, mengembangkan sensitivitas moral, serta membangun empati lintas perbedaan. Dalam konteks keberagaman Indonesia, puisi dapat menjadi jembatan antarbudaya dan antargenerasi. Tantangan yang dihadapi pendidikan saat ini adalah bagaimana menjadikan puisi sebagai bagian dari literasi karakter yang terintegrasi dalam kerangka pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman.

Penguatan literasi puisi juga menuntut peningkatan kapasitas guru dalam memahami teori sastra, pedagogi kreatif, dan literasi digital (Purba et al., 2023). Guru perlu dibekali dengan kemampuan merancang pembelajaran puisi yang tidak hanya berorientasi pada produk, tetapi juga pada proses. Selain itu, kemampuan memanfaatkan teknologi seperti ChatGPT-4 untuk mendampingi eksplorasi siswa dalam menulis puisi menjadi keterampilan baru yang relevan dalam dunia

pendidikan modern. Literasi puisi yang berorientasi pada kompetensi abad 21 membutuhkan guru yang mampu menciptakan ruang belajar yang reflektif, terbuka, dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru menjadi bagian integral dari transformasi literasi puisi di sekolah dasar.

Dalam konteks pendidikan nasional, literasi puisi berkontribusi langsung terhadap pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada kemampuan bernalar kritis, kreatif, dan berkepribadian luhur. Aktivitas menulis puisi mengandung potensi besar untuk menumbuhkan daya pikir imajinatif, mengembangkan bahasa ekspresif, serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Jika dipadukan dengan pendekatan CTL dan pemanfaatan AI secara etis, maka proses pembelajaran ini dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk karakter peserta didik. Literasi puisi bukan sekadar keterampilan berbahasa, melainkan sarana untuk membentuk generasi yang memiliki kepekaan sosial, kedalaman pemikiran, dan integritas moral dalam menghadapi dinamika zaman.



Gambar 2. Mencapai Literasi Puisi yang Holistik

Literasi puisi yang kontekstual dan kreatif menjadi jawaban atas tantangan globalisasi yang cenderung mengikis kemampuan reflektif dan estetis dalam praktik pendidikan (Pebriana, 2015). Melalui puisi, peserta didik diajak untuk berhenti sejenak dari laju informasi yang cepat, merenung, dan mengolah pengalaman menjadi karya yang memiliki makna personal dan sosial. Dalam era digital yang serba instan, kegiatan menulis puisi menjadi bentuk resistensi intelektual yang menumbuhkan kesadaran terhadap keunikan manusia sebagai makhluk berpikir dan berperasaan. Pendidikan yang mendorong kegiatan ini, terutama melalui pendekatan CTL dan teknologi AI,

tidak hanya menciptakan output pembelajaran, tetapi juga membentuk keutuhan kepribadian pembelajar yang berdaya cipta dan bernilai.

Dengan demikian, literasi puisi merupakan bagian integral dari upaya menciptakan pendidikan yang holistik, humanistik, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penguatan literasi ini melalui pendekatan CTL yang kontekstual dan integrasi teknologi seperti ChatGPT-4 memungkinkan pembelajaran puisi yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga reflektif, imajinatif, dan transformatif. Dalam bab-bab selanjutnya, buku ini akan menghadirkan konsep, strategi, serta implementasi praktis dari sintesis antara pembelajaran kontekstual dan kecerdasan buatan dalam menumbuhkan literasi puisi yang bermakna dan kompeten. Dengan fondasi yang kuat pada literasi puisi, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu menulis dengan baik, tetapi juga berpikir dengan mendalam dan hidup dengan kesadaran estetik yang utuh.

1.4 Peluang dan Tantangan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa telah menjadi keniscayaan di era revolusi digital. Perkembangan pesat dalam bidang kecerdasan buatan, komputasi awan, dan platform pembelajaran berbasis daring telah membuka ruang baru dalam merancang proses pembelajaran yang lebih adaptif, multimodal, dan personal. Teknologi tidak hanya berfungsi

sebagai alat bantu visual atau media presentasi, tetapi telah berkembang menjadi agen pembelajaran yang bersifat interaktif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Di tengah kondisi ini, pembelajaran bahasa memiliki peluang besar untuk direkonstruksi menjadi pengalaman yang lebih reflektif, komunikatif, dan kontekstual dengan memanfaatkan teknologi secara terarah dan etis.

Salah satu peluang utama dari integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa adalah kemampuan untuk memperluas akses terhadap sumber belajar dan pengalaman linguistik yang beragam. Melalui platform digital dan aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT-4, peserta didik dapat mengakses teks sastra, latihan menulis, dan interaksi bahasa yang bersifat global dan personal. Teknologi menyediakan berbagai bentuk representasi bahasa—baik dalam bentuk visual, audio, maupun interaktif—yang dapat memperkaya persepsi peserta didik terhadap penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Selain itu, teknologi juga mendukung pembelajaran diferensiatif yang menyesuaikan strategi belajar dengan karakteristik individu, termasuk gaya belajar, minat, dan ritme pemahaman.

Peluang lain yang signifikan adalah kemampuan teknologi untuk menyediakan umpan balik instan dan personal yang sulit diberikan secara serentak dalam kelas konvensional. Dalam konteks menulis puisi, misalnya, ChatGPT-4 dapat membantu peserta didik mengevaluasi pilihan diksi, struktur kalimat, dan gaya retoris secara real-time. Hal ini memungkinkan peserta

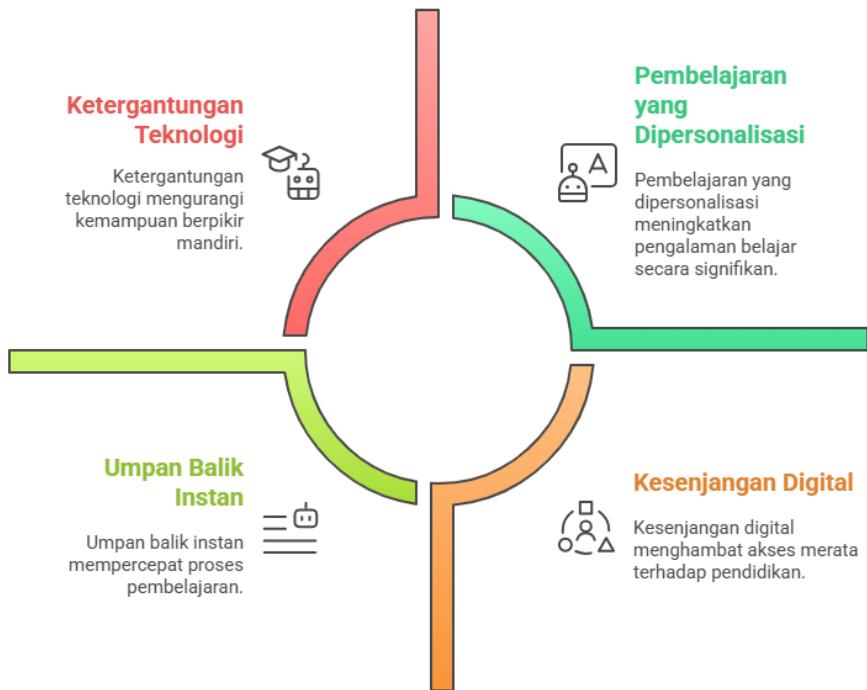
didik untuk mengalami proses refleksi dan revisi yang lebih mendalam. Umpam balik yang disediakan AI bersifat tidak menghakimi dan dapat diakses berulang kali, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian untuk bereksperimen dalam menulis. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih dinamis dan dialogis.

Namun, peluang tersebut tidak lepas dari tantangan yang perlu dicermati secara serius. Salah satu tantangan utama adalah potensi ketergantungan terhadap teknologi yang dapat mengurangi kemampuan berpikir mandiri dan orisinalitas dalam mengekspresikan gagasan. Ketika peserta didik terlalu bergantung pada saran dari sistem AI, proses eksplorasi kreatif dan pemaknaan personal dapat tereduksi. Dalam konteks pembelajaran puisi, hal ini berisiko menurunkan keunikan ekspresi sastra yang justru menjadi kekuatan utama dalam literasi estetik. Oleh karena itu, peran guru dalam mengarahkan proses belajar yang seimbang dan kontekstual tetap menjadi hal yang tidak tergantikan.

Tantangan lain yang muncul adalah kesenjangan digital (digital divide) yang masih cukup nyata di berbagai satuan pendidikan, khususnya di daerah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi dan sumber daya manusia. Tidak semua peserta didik memiliki akses yang merata terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai. Hal ini dapat menciptakan ketimpangan baru dalam hal kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi. Di samping itu, tidak semua guru

memiliki literasi digital yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran bahasa. Situasi ini menuntut adanya pelatihan yang berkelanjutan dan kebijakan afirmatif untuk mendukung kesetaraan akses dan kapasitas.

Dari sisi pedagogis, integrasi teknologi memerlukan redesain strategi pembelajaran yang tidak sekadar memindahkan materi ke platform digital, tetapi menata ulang proses belajar agar sesuai dengan karakteristik teknologi tersebut. Dalam hal ini, pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan kontribusi penting karena menekankan pada pengalaman nyata, refleksi, dan keterkaitan makna antara materi dan kehidupan peserta didik. Ketika teknologi seperti ChatGPT-4 diintegrasikan dalam kerangka CTL, maka proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menggunakan teknologi untuk menyerap informasi, tetapi untuk mengeksplorasi dan menciptakan makna baru dari konteks yang dialami.



Gambar 3. Peluang dan Tantangan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa juga mengundang pertanyaan etis mengenai validitas, orisinalitas, dan tanggung jawab penggunaan (Suharmawan, 2023). Dalam konteks menulis puisi, penting untuk menanamkan pemahaman bahwa AI merupakan alat bantu, bukan produsen utama karya. Guru perlu memberikan pemahaman yang kuat tentang bagaimana memanfaatkan AI sebagai sumber inspirasi, bukan sebagai pengganti proses berpikir kreatif. Selain itu, pengembangan keterampilan digital yang dilandasi oleh etika, kejujuran akademik, dan literasi informasi menjadi fondasi

penting agar peserta didik tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga bijak dalam mengelolanya.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa juga harus mempertimbangkan aspek afektif dan sosial dalam interaksi pembelajaran. Penggunaan AI secara individualistik tanpa adanya interaksi antarindividu dapat menurunkan aspek emosional dan kolaboratif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT-4 dan teknologi sejenis perlu didesain dalam skenario pembelajaran yang tetap membuka ruang untuk diskusi, kolaborasi, dan refleksi bersama. Literasi puisi dapat digunakan sebagai medium kolaboratif, di mana peserta didik tidak hanya berdialog dengan sistem, tetapi juga saling memberi umpan balik terhadap karya satu sama lain. Pendekatan ini akan memperkuat kompetensi sosial-emosional dan menjadikan teknologi sebagai pemicu interaksi, bukan pengganti relasi antarmanusia.

Peluang terbesar dari integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa terletak pada kemampuannya untuk mendorong inovasi pedagogik yang berbasis pada kebutuhan peserta didik. Teknologi dapat digunakan untuk memperkaya strategi pengajaran, mendesain pengalaman belajar yang lebih imersif, dan menyediakan lingkungan belajar yang terbuka serta fleksibel. Dalam pembelajaran menulis puisi, teknologi memungkinkan eksplorasi beragam bentuk ekspresi seperti puisi digital, puisi visual, atau puisi audio yang lebih sesuai dengan gaya komunikasi generasi digital. Kombinasi ini

memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses belajar yang holistik dan mempersonalisasi pembelajaran sesuai karakteristik mereka.

Secara keseluruhan, integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa menghadirkan peluang besar untuk membentuk generasi pembelajar yang literat secara linguistik, digital, dan kritis. Namun, realisasi peluang tersebut membutuhkan strategi yang matang, kesadaran pedagogis yang kuat, serta peran guru sebagai pengarah dan fasilitator. ChatGPT-4 dan perangkat AI lainnya bukanlah tujuan akhir, melainkan instrumen untuk memperkaya praktik pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai humanistik, ekspresi kreatif, dan pembelajaran yang bermakna. Dalam bab-bab selanjutnya, buku ini akan menguraikan lebih lanjut bagaimana kombinasi antara CTL dan AI dapat diimplementasikan secara konkret dalam desain, praktik, dan evaluasi pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar.

BAB 2. KONSEPTUALISASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

2.1 Landasan Filosofis dan Psikopedagogik CTL

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pedagogik yang berakar pada filsafat konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara pasif dari guru kepada peserta didik, melainkan harus dibangun secara aktif melalui keterlibatan langsung dalam situasi yang bermakna (Sulistyowati, 2019). Dalam pandangan ini, belajar adalah proses membangun makna dari pengalaman konkret, bukan sekadar proses mengingat informasi. Oleh karena itu, CTL menempatkan pengalaman nyata, interaksi sosial, dan refleksi personal sebagai elemen kunci dalam pembentukan pemahaman yang mendalam. Dalam konteks pembelajaran bahasa, CTL memberikan fondasi filosofis bahwa kompetensi kebahasaan berkembang secara optimal ketika peserta didik dilibatkan dalam penggunaan bahasa yang kontekstual, relevan, dan berorientasi pada kehidupan sehari-hari.

Landasan filosofis CTL juga dipengaruhi oleh pandangan John Dewey tentang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman. Dewey menekankan bahwa pendidikan yang baik harus berakar pada kehidupan nyata peserta didik dan diarahkan untuk membentuk individu yang reflektif, aktif, dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam pembelajaran bahasa,

prinsip ini terwujud dalam kegiatan belajar yang menghubungkan teks dan ekspresi kebahasaan dengan konteks kehidupan sosial, budaya, dan emosional peserta didik. CTL memungkinkan bahasa tidak hanya dipelajari sebagai sistem simbol, tetapi sebagai sarana berpikir, berinteraksi, dan mengaktualisasi nilai-nilai kehidupan yang bermakna.

Dari perspektif psikopedagogik, pendekatan CTL sangat relevan dengan teori perkembangan kognitif Vygotsky yang menekankan pentingnya mediasi sosial dalam proses belajar. Konsep zone of proximal development (ZPD) menggarisbawahi bahwa peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi ketika mereka didampingi oleh guru atau teman sebaya yang lebih kompeten dalam interaksi belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator dan mediator belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Pembelajaran bahasa yang berbasis CTL menuntut peran aktif guru dalam menciptakan skenario belajar yang mendorong peserta didik berinteraksi secara otentik dengan teks dan lingkungan sekitar, sekaligus memberi ruang untuk scaffolding dan refleksi mendalam.

CTL juga berpijak pada prinsip pembelajaran bermakna menurut Ausubel, yang menyatakan bahwa informasi yang dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik akan lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan (Kurniati et al., 2021). Dalam pembelajaran bahasa, pengaitan antara pengalaman hidup, latar budaya, dan teks yang dipelajari

menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pemahaman. CTL menawarkan pendekatan yang mengaktifkan skemata kognitif peserta didik melalui konteks yang akrab dan signifikan. Dengan demikian, kegiatan seperti menulis puisi tidak hanya berfungsi sebagai latihan linguistik, tetapi juga sebagai medium ekspresi pengalaman, perasaan, dan pemikiran yang berasal dari realitas yang dialami secara langsung.

Landasan lain yang memperkuat CTL secara psikopedagogik adalah teori belajar humanistik yang dikembangkan oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow. Pendekatan ini menekankan pentingnya aktualisasi diri, empati, dan pengalaman emosional dalam proses belajar. Dalam kerangka CTL, kebermaknaan pembelajaran ditentukan oleh sejauh mana peserta didik merasa dihargai, diakui, dan terlibat secara personal dalam aktivitas belajar. Ketika CTL diterapkan dalam pembelajaran bahasa, guru dituntut untuk memahami perbedaan individual dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan identitas, pemikiran, serta pengalaman batin melalui bahasa. Hal ini sangat relevan dalam kegiatan menulis puisi, di mana emosi dan pengalaman personal menjadi sumber utama penciptaan makna.

Dari sisi teori belajar sosial, pendekatan CTL juga sejalan dengan pandangan Bandura mengenai pentingnya pembelajaran melalui observasi, modeling, dan interaksi sosial. Dalam pembelajaran bahasa berbasis CTL, peserta didik belajar melalui partisipasi aktif dalam dialog, diskusi, dan kegiatan

kolaboratif yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan interpretasi. Aktivitas seperti membaca puisi bersama, mengomentari karya teman, atau menyusun puisi berpasangan merupakan implementasi nyata dari prinsip belajar sosial. Proses ini memperkuat kemampuan berbahasa sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dan sikap empatik dalam berkomunikasi.

Secara keseluruhan, landasan filosofis dan psikopedagogik CTL menekankan pada pentingnya pengalaman nyata, interaksi sosial, dan refleksi personal sebagai inti dari proses belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan ini membuka ruang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara fungsional dan ekspresif. Ketika peserta didik menulis puisi berdasarkan pengalaman hidup, menggali makna dari teks sastra yang relevan dengan lingkungan mereka, atau berdiskusi tentang makna simbolik dalam karya teman, maka proses belajar tidak hanya menghasilkan kompetensi kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran estetik, moral, dan sosial yang utuh. CTL bukan sekadar metode, melainkan pendekatan menyeluruh yang menghubungkan bahasa dengan kehidupan.

Integrasi CTL dalam pembelajaran bahasa juga berimplikasi pada perubahan paradigma peran guru dan desain pembelajaran. Guru tidak lagi diposisikan sebagai pusat pengetahuan, melainkan sebagai perancang pengalaman belajar yang kaya, kontekstual, dan bermakna. Desain

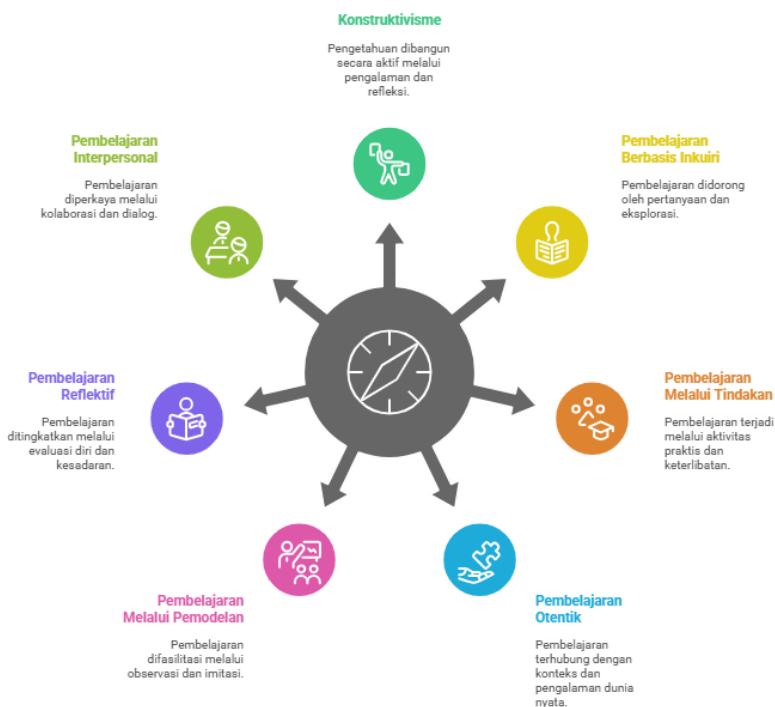
pembelajaran bahasa yang berlandaskan CTL harus mampu mengaktifkan seluruh potensi peserta didik melalui aktivitas yang menantang, relevan, dan reflektif. Dalam konteks ini, guru perlu memiliki sensitivitas pedagogik untuk mengenali konteks sosial-budaya peserta didik dan menerjemahkannya ke dalam bentuk kegiatan belajar bahasa yang terstruktur dan mendalam. Literasi puisi, sebagai bagian dari pembelajaran bahasa, menjadi wahana yang ideal untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara konkret.

Dengan memahami secara utuh landasan filosofis dan psikopedagogik CTL, pendidik akan memiliki dasar yang kuat dalam merancang pembelajaran bahasa yang bermakna dan berdampak. Dalam era yang ditandai oleh kompleksitas informasi, disrupti digital, dan dinamika sosial yang cepat, pendekatan CTL memberikan arah yang jelas untuk membangun literasi bahasa yang tidak hanya akurat secara gramatikal, tetapi juga reflektif secara intelektual dan empatik secara emosional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dimensi filosofis dan psikologis CTL merupakan tahap awal yang krusial dalam upaya transformasi pembelajaran bahasa yang humanistik dan adaptif terhadap tantangan pendidikan masa kini.

2.2 Prinsip Dasar CTL dalam Pengembangan Bahasa dan Sastra

Contextual Teaching and Learning (CTL) didasarkan pada prinsip bahwa belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman

hidupnya secara langsung. Prinsip ini sangat relevan dalam pengembangan bahasa dan sastra, karena keduanya merupakan representasi kognitif dan emosional atas realitas yang dialami individu. Dalam konteks pembelajaran bahasa, CTL mengarahkan kegiatan belajar agar tidak sekadar berfokus pada struktur linguistik, tetapi juga pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan psikologis yang autentik (Frida Silitonga & Putra, 2021). Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks dalam memahami dan menghasilkan makna bahasa, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan komunikasi dan ekspresi diri peserta didik.



Gambar 4. Prinsip CTL dalam Pembelajaran Bahasa

Salah satu prinsip fundamental dalam CTL adalah constructivism, yakni bahwa pengetahuan tidak diberikan, melainkan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui proses aktif yang melibatkan pengamatan, penafsiran, dan refleksi. Dalam pengembangan bahasa dan sastra, prinsip ini diwujudkan melalui kegiatan seperti menulis puisi, mendiskusikan makna teks sastra, serta menciptakan narasi yang berangkat dari pengalaman personal. Proses tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena mereka tidak hanya mengingat informasi, tetapi menafsirkan dan merekonstruksinya dalam bentuk bahasa yang bermakna dan estetik.

Prinsip inquiry menjadi dimensi penting lainnya dalam penerapan CTL. Pembelajaran bahasa berbasis inkuiiri mendorong peserta didik untuk bertanya, mengeksplorasi, dan mencari makna dari teks yang dipelajari. Dalam kegiatan menulis puisi, misalnya, peserta didik diajak untuk bertanya tentang perasaan yang dialami, makna simbol yang digunakan, atau dampak dari pilihan diksi tertentu. Melalui inkuiiri ini, proses berbahasa tidak lagi menjadi aktivitas mekanistik, tetapi menjadi ruang refleksi dan eksplorasi yang memperkaya pemahaman. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir dan membuka ruang dialogis antara peserta didik dan teks.

Prinsip learning is doing dalam CTL mengharuskan setiap proses pembelajaran melibatkan aktivitas nyata yang menuntut

partisipasi aktif peserta didik. Dalam pengembangan bahasa dan sastra, prinsip ini diterjemahkan dalam kegiatan seperti praktik menulis kreatif, mendeklamasikan puisi, bermain peran berbasis teks naratif, dan menyunting karya sendiri atau karya teman. Aktivitas-aktivitas tersebut membentuk pengalaman belajar yang konkret dan mendalam, karena keterlibatan motorik, kognitif, dan afektif terjadi secara simultan. Dengan demikian, bahasa tidak hanya dipelajari sebagai struktur formal, tetapi dihidupkan sebagai sarana ekspresi dan interaksi sosial.

Prinsip authentic learning dalam CTL menekankan pentingnya menghadirkan konteks nyata dalam proses belajar. Dalam pengajaran sastra, konteks ini dapat berupa isu sosial, nilai budaya, peristiwa sejarah, atau pengalaman sehari-hari yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Ketika menulis puisi, misalnya, peserta didik diarahkan untuk menggali tema yang berasal dari kehidupan mereka sendiri, bukan sekadar meniru gaya penulis lain. Proses ini memberikan ruang untuk ekspresi yang otentik, sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kesadaran sosial. Pembelajaran bahasa berbasis konteks juga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan ke situasi baru, yang menjadi ciri khas dari pembelajaran yang bermakna.

Prinsip modeling atau pembelajaran melalui keteladanan menjadi elemen penting dalam CTL. Dalam konteks pengembangan bahasa dan sastra, guru tidak hanya menginstruksikan, tetapi juga menunjukkan bagaimana menulis

dengan baik, bagaimana menganalisis teks, serta bagaimana mengekspresikan pendapat secara santun dan argumentatif. Guru menjadi model dalam penggunaan bahasa yang reflektif, logis, dan empatik. Keteladanan ini membantu peserta didik dalam menginternalisasi strategi literasi, termasuk dalam menulis puisi yang bermuatan nilai, emosi, dan struktur estetika. Selain guru, peserta didik juga dapat belajar dari karya teman atau penulis sastra terkenal sebagai bentuk modeling horizontal dan vertikal.

Prinsip reflection dalam CTL memberi penekanan pada pentingnya evaluasi diri dalam proses belajar. Refleksi merupakan aktivitas kognitif yang membantu peserta didik menyadari proses berpikir, strategi yang digunakan, serta makna yang diperoleh dari pengalaman belajar. Dalam pengembangan bahasa, refleksi dapat diwujudkan melalui kegiatan menulis jurnal bahasa, merevisi puisi berdasarkan umpan balik, atau mendiskusikan proses kreatif dalam menghasilkan karya sastra. Dengan refleksi, pembelajaran bahasa tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran metakognitif yang sangat penting untuk perkembangan belajar berkelanjutan.

Prinsip interpersonal learning dalam CTL menempatkan kolaborasi dan dialog sebagai komponen esensial dalam proses belajar. Pengembangan bahasa dan sastra sangat bergantung pada kemampuan untuk berinteraksi, bertukar makna, dan memahami perspektif orang lain. Aktivitas seperti diskusi puisi,

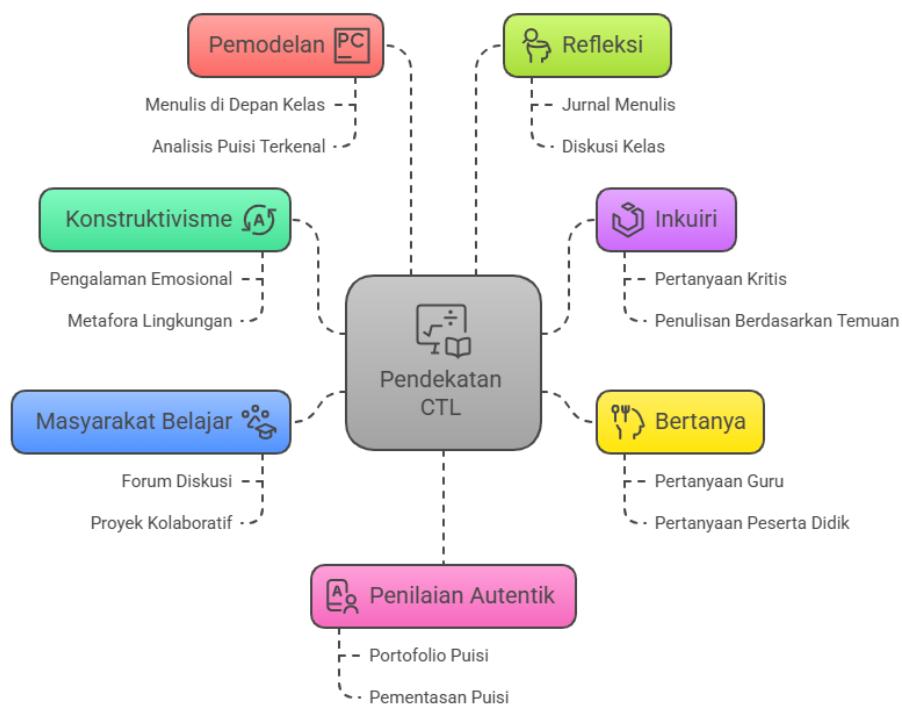
menulis kolaboratif, atau saling memberi umpan balik terhadap karya teman memungkinkan peserta didik mengalami bahasa sebagai alat sosial. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat kompetensi linguistik, tetapi juga mengembangkan empati, kemampuan bernegosiasi makna, dan kesadaran terhadap keberagaman ekspresi.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar CTL dalam pembelajaran bahasa dan sastra, proses belajar menjadi lebih hidup, kontekstual, dan transformatif. Peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan kebahasaan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Bahasa dan sastra tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif yang harus dikuasai, tetapi sebagai alat untuk membentuk identitas, memahami realitas, dan membangun relasi sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap prinsip CTL sangat penting bagi guru, dosen, dan calon pendidik bahasa untuk merancang pembelajaran yang selaras dengan perkembangan psikologis, sosial, dan budaya peserta didik abad ke-21.

2.3 Komponen Strategis CTL untuk Literasi Puisi

Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dibangun atas tujuh komponen utama yang saling terintegrasi dan bersifat strategis untuk membentuk pembelajaran yang bermakna. Ketujuh komponen tersebut adalah: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Dalam konteks pengembangan literasi puisi,

ketujuh komponen ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga sangat aplikatif dalam membentuk proses pembelajaran puisi yang partisipatif, reflektif, dan ekspresif (Mustika & Isnaini, 2021). Pemahaman mendalam terhadap tiap komponen memungkinkan guru merancang pengalaman belajar yang tidak sekadar menanamkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran estetik dan kreativitas linguistik peserta didik.



Gambar 5. Komponen Strategis CTL dalam Literasi Puisi

Komponen pertama, konstruktivisme, menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun makna melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan.

Dalam pembelajaran puisi, konstruktivisme dapat diwujudkan melalui aktivitas eksploratif seperti menulis berdasarkan pengalaman emosional, mengaitkan tema puisi dengan peristiwa nyata, atau mengembangkan metafora dari simbol-simbol yang ditemukan di lingkungan sekitar. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik memahami puisi sebagai bentuk representasi realitas subjektif yang dibangun secara personal, bukan sebagai teks baku yang harus dihafalkan atau ditafsirkan secara tunggal.

Komponen kedua, inkiri, mendorong peserta didik untuk menggali makna secara aktif melalui pertanyaan, eksplorasi, dan penemuan. Dalam pembelajaran puisi, pendekatan inkiri melibatkan proses bertanya tentang tema, gaya bahasa, struktur, dan pesan yang terkandung dalam puisi. Proses ini dapat dimulai dari mengamati puisi sederhana, mengajukan pertanyaan kritis, lalu mencoba menulis berdasarkan temuan atau interpretasi sendiri. Strategi ini menumbuhkan keterampilan analitis dan kemampuan berpikir divergen yang sangat penting dalam pengembangan literasi sastra. Inkiri juga membuka ruang bagi pengalaman belajar yang dinamis dan menantang, karena peserta didik dilatih untuk mengeksplorasi bahasa sebagai media ekspresi, bukan hanya sebagai sistem aturan.

Komponen ketiga, bertanya (questioning), tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai strategi untuk merangsang berpikir kritis dan reflektif. Dalam literasi puisi, pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun peserta didik

dapat menjadi pemantik dalam membongkar makna teks dan membangun pemahaman yang lebih dalam. Pertanyaan seperti "Apa yang ingin disampaikan penyair?", "Mengapa digunakan metafora tertentu?", atau "Apa yang dirasakan saat membaca bait ini?" menjadi sarana refleksi kognitif sekaligus afektif. Proses bertanya juga memperkuat hubungan antara pengalaman personal dengan pesan puisi, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Komponen keempat, masyarakat belajar (learning community), mengarahkan pembelajaran agar berlangsung dalam ekosistem kolaboratif. Dalam konteks literasi puisi, masyarakat belajar dapat dibentuk melalui forum diskusi puisi, pembacaan bersama, lokakarya menulis kreatif, dan proyek kolaboratif menulis puisi kelompok. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk saling bertukar ide, memberikan umpan balik konstruktif, serta membandingkan gaya ekspresi dengan teman sebaya. Melalui interaksi ini, proses pembelajaran tidak lagi bersifat individual, tetapi kolektif dan reflektif, sekaligus melatih kompetensi sosial, empati, dan komunikasi antarpersonal yang mendukung pengembangan karakter peserta didik.

Komponen kelima, pemodelan (modeling), memberikan contoh konkret sebagai referensi bagi peserta didik dalam memahami dan menerapkan keterampilan yang ditargetkan. Dalam pembelajaran puisi, pemodelan dapat dilakukan oleh guru dengan menulis puisi langsung di depan kelas, membaca

puisi secara ekspresif, atau menunjukkan proses berpikir saat menyunting karya sastra. Pemodelan juga dapat dilakukan dengan menganalisis puisi karya penyair terkenal untuk memahami penggunaan gaya bahasa, struktur, dan tema. Melalui contoh nyata, peserta didik memperoleh gambaran tentang proses kreatif dan strategi teknis yang dapat diterapkan dalam karya mereka sendiri.

Komponen keenam, refleksi (reflection), berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran metakognitif tentang apa yang telah dipelajari, bagaimana belajar terjadi, dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam materi dapat diinternalisasi. Dalam pembelajaran puisi, refleksi dapat dilakukan melalui jurnal menulis, diskusi kelas, atau wawancara mandiri mengenai proses kreatif yang dialami saat menulis. Refleksi juga dapat menjadi alat untuk menghubungkan antara pengalaman pribadi dan teks puisi, yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi isi, bentuk, dan pesan karya mereka secara kritis dan konstruktif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan produk karya sastra, tetapi juga kesadaran estetika dan etika.

Komponen ketujuh, penilaian autentik (authentic assessment), menjadi instrumen strategis dalam menilai proses dan hasil belajar yang berbasis pada tugas dunia nyata. Dalam pembelajaran puisi, penilaian autentik dapat dilakukan melalui portofolio karya puisi, pementasan puisi, pengkajian lisan terhadap karya sendiri, serta rubrik yang menilai proses eksplorasi, kreativitas, dan koherensi makna. Penilaian ini tidak

hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses berpikir, refleksi, dan perkembangan ekspresi individual. Strategi ini mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar, serta memahami bahwa setiap karya sastra adalah bagian dari pertumbuhan personal dan intelektual yang perlu dihargai secara holistik.

Dengan menerapkan ketujuh komponen strategis CTL dalam pembelajaran literasi puisi, guru memiliki kerangka yang komprehensif untuk mengembangkan potensi kebahasaan, ekspresi estetik, dan refleksi kritis peserta didik secara terpadu. Komponen-komponen ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Melalui desain pembelajaran yang berbasis CTL, peserta didik tidak hanya diajak mengenali puisi sebagai teks, tetapi juga sebagai ruang ekspresi personal yang memiliki kekuatan transformatif. Dalam bab selanjutnya, pembahasan akan diarahkan pada bagaimana rancangan pembelajaran literasi puisi berbasis CTL dapat diintegrasikan dengan teknologi generatif seperti ChatGPT-4 untuk memperkaya pengalaman belajar secara kreatif dan reflektif.

2.4 Evaluasi Efektivitas CTL pada Pembelajaran Kreatif

Evaluasi terhadap efektivitas penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran kreatif bukan hanya berorientasi pada capaian hasil belajar

secara kognitif, melainkan juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Hal ini dikarenakan CTL berakar pada filosofi pembelajaran bermakna yang mengintegrasikan konteks personal, sosial, dan lingkungan dalam proses konstruksi pengetahuan. Dalam ranah pembelajaran bahasa yang berfokus pada pengembangan kemampuan menulis puisi dan berpikir kreatif, evaluasi harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan sejauh mana peserta didik mampu membangun hubungan antara pengalaman hidup dan ekspresi linguistik yang dituangkan dalam bentuk karya sastra (Astuti, 2021).

Evaluasi efektivitas CTL pada pembelajaran kreatif dapat dimulai dari pengukuran aspek keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini mencakup dimensi kognitif (keaktifan dalam eksplorasi makna), afektif (antusiasme dalam menanggapi teks), dan perilaku (partisipasi dalam aktivitas menulis, berdiskusi, serta memberikan umpan balik). Penggunaan instrumen observasi sistematis, lembar refleksi siswa, serta dokumentasi proses pembelajaran dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana CTL mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi kreatif peserta didik.

Selain keterlibatan, indikator efektivitas juga dapat dilihat dari peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam pembelajaran menulis puisi, berpikir kreatif dapat diukur melalui empat dimensi utama yaitu kelancaran ide (fluency), keberagaman gagasan (flexibility), kebaruan (originality), dan

elaborasi. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian yang memuat indikator-indikator tersebut untuk menilai hasil karya puisi siswa secara sistematis. Rubrik ini tidak hanya mengukur kualitas produk akhir, tetapi juga memperhatikan proses kreatif yang dilalui peserta didik dalam menyusun puisi berdasarkan konteks pengalaman mereka.

Efektivitas CTL dalam pembelajaran kreatif juga tampak dari kemampuannya memfasilitasi pembelajaran reflektif. Peserta didik yang mampu melakukan refleksi terhadap proses berpikir, strategi menulis, serta makna dari karya yang dihasilkan menunjukkan bahwa pembelajaran telah berhasil menumbuhkan kesadaran metakognitif. Refleksi ini dapat diukur melalui jurnal belajar, wawancara, atau diskusi kelompok kecil yang diarahkan untuk menggali pemahaman peserta didik terhadap hubungan antara materi, pengalaman pribadi, dan proses kreatif yang dijalani. Pembelajaran puisi berbasis CTL yang efektif harus mampu menumbuhkan keterampilan merefleksikan nilai, pesan, dan estetika yang terkandung dalam tulisan.

Dimensi sosial dari pembelajaran kreatif juga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas CTL. CTL menekankan pentingnya komunitas belajar dan interaksi sosial dalam membangun pemahaman. Dalam kegiatan menulis puisi, interaksi seperti diskusi interpretatif, saling memberikan umpan balik, serta kolaborasi menulis bersama merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Evaluasi terhadap dimensi ini

dapat dilakukan melalui penilaian dinamika kelompok, keaktifan dalam memberi komentar konstruktif, dan sikap empatik terhadap karya teman. Aspek sosial ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menghasilkan keterampilan individual, tetapi juga membentuk budaya belajar yang dialogis dan partisipatif.

Penilaian autentik menjadi pendekatan evaluatif yang paling sesuai dengan karakteristik CTL. Dalam pembelajaran menulis puisi, penilaian autentik dapat mencakup portofolio puisi, presentasi karya, publikasi buletin kelas, dan pementasan puisi yang melibatkan aspek ekspresi dan performatif. Model penilaian ini memberi ruang apresiasi terhadap proses belajar, membangun rasa percaya diri, serta menghubungkan kegiatan belajar dengan dunia nyata. Efektivitas CTL teruji apabila peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kualitas karya sekaligus memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk terus berkarya di luar ruang kelas.

Instrumen evaluasi yang dirancang untuk menilai efektivitas CTL dalam pembelajaran kreatif sebaiknya menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur peningkatan skor keterampilan menulis puisi melalui pretest dan posttest, sementara metode kualitatif dapat mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan tantangan peserta didik selama proses belajar. Data triangulasi dari observasi guru, analisis dokumen karya siswa, dan hasil wawancara dapat memberikan gambaran utuh

mengenai dampak pendekatan CTL terhadap proses kreatif dan capaian pembelajaran bahasa.

Efektivitas CTL dalam pembelajaran kreatif juga dapat dievaluasi melalui perubahan persepsi peserta didik terhadap bahasa dan sastra. Ketika siswa mulai melihat puisi bukan sebagai teks rumit yang harus dianalisis secara struktural, tetapi sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas dan menyampaikan gagasan, maka transformasi pedagogik telah terjadi. Perubahan ini dapat diukur melalui kuesioner reflektif, testimoni, atau studi naratif yang mengungkap transformasi sikap, minat, dan pemahaman terhadap sastra secara umum. Evaluasi ini penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa telah berhasil menyentuh ranah afektif dan membangun hubungan emosional dengan teks sastra.

Selain pada siswa, efektivitas CTL juga tercermin dari kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berbasis pada prinsip CTL. Guru yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang otentik, mendesain kegiatan yang kontekstual, serta memfasilitasi dialog kreatif antara peserta didik dan karya sastra. Evaluasi terhadap kompetensi guru dapat dilakukan melalui supervisi kelas, self-assessment, dan refleksi profesional yang terstruktur. Dalam konteks ini, pengembangan profesional guru menjadi bagian penting dari sistem evaluasi menyeluruh terhadap penerapan CTL dalam pembelajaran kreatif.

Secara keseluruhan, evaluasi efektivitas CTL pada pembelajaran kreatif harus dilakukan secara multidimensi, kontekstual, dan berorientasi pada proses serta hasil. Pendekatan evaluatif ini menempatkan pembelajaran sebagai proses dinamis yang menumbuhkan kreativitas, kemandirian, serta kesadaran estetis dalam diri peserta didik. Dalam bab-bab selanjutnya, buku ini akan membahas bagaimana pendekatan CTL yang telah terbukti efektif secara pedagogis dapat diperkuat melalui integrasi teknologi kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT-4, untuk menciptakan pengalaman belajar menulis puisi yang semakin interaktif, reflektif, dan transformatif di sekolah dasar.

BAB 3. KECERDASAN BUATAN DAN PERAN CHATGPT-4

DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

3.1 Evolusi Generatif AI dalam Pendidikan

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) merupakan salah satu capaian paling signifikan dalam revolusi industri keempat. AI telah bertransformasi dari sekadar sistem otomatisasi menjadi model kognitif digital yang mampu meniru, memproses, dan menghasilkan respons yang menyerupai interaksi manusia. Salah satu bentuk AI yang mengalami perkembangan luar biasa adalah generative AI atau kecerdasan buatan generatif, yaitu model yang mampu menciptakan teks, gambar, suara, bahkan kode program secara otonom dan adaptif (Suariqi Diantama, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, generative AI telah memasuki sektor pendidikan dan mengubah lanskap pembelajaran secara radikal, terutama dalam hal akses terhadap informasi, interaksi dengan materi, dan personalisasi pengalaman belajar.

Generative AI lahir dari pendekatan pembelajaran mesin yang disebut deep learning, khususnya dalam bentuk transformer-based architectures. Salah satu terobosan terpenting adalah pengembangan model bahasa besar (Large Language Models/LLMs) seperti GPT (Generative Pre-trained Transformer) yang dikembangkan oleh OpenAI. Versi awal GPT menghasilkan teks berdasarkan prediksi sekuensial, namun kemampuan tersebut berkembang secara eksponensial hingga

mencapai tahap GPT-3 dan GPT-4, yang memiliki miliaran parameter dan mampu memahami konteks kalimat secara semantik, sintaksis, bahkan pragmatis. Model ini tidak hanya mengulang informasi, tetapi juga dapat mengonstruksi narasi, menjawab pertanyaan, dan menghasilkan karya tulis baru berdasarkan input yang diberikan pengguna.

Dalam ranah pendidikan, kehadiran generative AI telah membuka ruang baru bagi pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif, reflektif, dan interaktif. Kemampuan model seperti ChatGPT untuk merespons dengan bahasa natural dan koheren menjadikannya instrumen pedagogik yang potensial dalam mendampingi proses belajar. Peserta didik tidak lagi terbatas pada interaksi satu arah dengan teks statis, melainkan dapat berdialog dengan sistem yang mampu memahami kebutuhan mereka, menjawab pertanyaan, bahkan memberi saran atau alternatif penyelesaian tugas. Interaksi ini mendorong lahirnya paradigma pembelajaran yang lebih personal, demokratis, dan berbasis eksplorasi mandiri.

Transformasi generative AI dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga mengubah peran guru sebagai fasilitator dan desainer pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan menjadi pengarah proses berpikir kritis, pengembang skenario belajar, dan penjaga validitas informasi. Model generatif seperti ChatGPT berfungsi sebagai alat bantu yang memperkaya sumber belajar, menyediakan variasi latihan, serta mendorong

kolaborasi dalam menghasilkan karya, termasuk di bidang literasi sastra seperti penulisan puisi (Ronsumbre et al., 2023). Keberadaan AI dalam ruang kelas mendorong perubahan peran pendidik menuju model pedagogi yang lebih strategis, reflektif, dan dialogis.

Meskipun generative AI menawarkan banyak peluang, penggunaannya dalam pendidikan perlu diletakkan dalam kerangka etis dan pedagogis yang jelas. Tanpa pemahaman yang kritis, penggunaan AI berpotensi mendorong praktik copy-paste, ketergantungan pada mesin, dan pengabaian terhadap proses berpikir kritis serta orisinalitas karya. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan AI sebagai mitra belajar yang diarahkan oleh prinsip-prinsip pedagogik berbasis nilai, bukan sebagai pengganti proses kognitif manusia. Dalam konteks ini, literasi digital dan etika penggunaan teknologi menjadi kompetensi kunci yang harus dikembangkan baik oleh peserta didik maupun pendidik.

Evolusi generative AI juga menghadirkan tantangan baru dalam desain kurikulum dan asesmen pembelajaran. Pendekatan evaluasi yang terlalu menekankan pada jawaban baku atau hafalan perlu ditinjau ulang, karena AI mampu menghasilkan jawaban teknis dengan sangat cepat. Untuk itu, pendidikan harus beralih pada pengembangan keterampilan bernalar, berkreasi, dan merefleksi, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh mesin. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, hal ini berarti menekankan proses berpikir kreatif,

keunikan ekspresi, dan kedalaman pemahaman sebagai tolok ukur utama keberhasilan belajar.

Secara historis, evolusi AI dalam pendidikan dapat dilacak dari penggunaan sistem tutorial berbasis komputer (Computer-Assisted Instruction), kemudian berkembang ke sistem pembelajaran adaptif (Adaptive Learning), hingga mencapai tahap generative AI yang dapat berdialog secara semantik. Setiap tahap membawa implikasi berbeda terhadap cara belajar, struktur interaksi, dan tujuan pendidikan. Generative AI, khususnya dalam bentuk ChatGPT-4, mewakili tahap lanjut dari sistem pembelajaran digital yang mampu memahami konteks, merespons dengan nuansa, dan membangun dialog terbuka. Evolusi ini membawa kita pada era pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan berbasis kebutuhan individual.

Dengan kemampuan menghasilkan teks secara kohesif, ChatGPT-4 menjadi alat bantu yang sangat relevan dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam proses menulis kreatif seperti puisi. Sistem ini dapat memberikan inspirasi, memperkaya kosakata, memberi alternatif ekspresi, dan mendampingi peserta didik dalam proses revisi. Namun, keunggulan ini hanya akan bermakna jika dikelola dengan pendekatan pedagogik yang membentuk kesadaran kritis, etika berekspresi, dan penghargaan terhadap keunikan pengalaman personal. Oleh karena itu, peran guru sebagai filter nilai, pengarah eksplorasi, dan fasilitator refleksi tidak dapat tergantikan oleh sistem sekompelks apa pun.

Evolusi generative AI dalam pendidikan telah melahirkan paradigma pembelajaran baru yang menuntut keterbukaan terhadap teknologi sekaligus keteguhan pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan yang terintegrasi dengan AI memerlukan pendekatan yang seimbang antara inovasi dan integritas, antara efisiensi dan empati. Dalam pembelajaran bahasa, keseimbangan ini dapat dicapai melalui integrasi antara pendekatan CTL yang kontekstual dan humanistik dengan pemanfaatan AI yang bersifat generatif dan supportif. Kombinasi ini memungkinkan terbentuknya ruang belajar yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga sensitif terhadap nilai, pengalaman, dan makna hidup yang diekspresikan melalui bahasa.

3.2 ChatGPT-4: Algoritma, Arsitektur, dan Respons Humanistik

ChatGPT-4 merupakan salah satu pencapaian paling signifikan dalam pengembangan model bahasa berbasis kecerdasan buatan generatif. Model ini dikembangkan oleh OpenAI menggunakan pendekatan arsitektur transformer yang dikombinasikan dengan pelatihan unsupervised learning pada skala data teks yang sangat besar. Keunggulan utama dari ChatGPT-4 terletak pada kemampuannya memproses konteks linguistik secara mendalam, mempertahankan kohesi antarparagraf, dan menghasilkan respons yang bersifat adaptif terhadap berbagai gaya komunikasi. Dalam dunia pendidikan,

kemampuan ini membuka peluang untuk mendesain interaksi belajar yang lebih personal, reflektif, dan dialogis.

Arsitektur dasar ChatGPT-4 menggunakan prinsip transformer decoder, yang memungkinkan pemrosesan bahasa secara paralel dan efisien melalui mekanisme self-attention. Mekanisme ini memungkinkan model memahami hubungan semantik antar-kata dalam satu kalimat maupun antarkalimat, sehingga respons yang dihasilkan memiliki relevansi tinggi dengan konteks input pengguna. Selain itu, arsitektur GPT-4 dirancang dengan parameter yang jauh lebih banyak dibandingkan versi sebelumnya, yang menjadikannya lebih sensitif terhadap nuansa, ambiguitas, dan variasi bahasa. Kemampuan ini sangat relevan untuk konteks pembelajaran sastra, di mana sensitivitas terhadap diksi, gaya bahasa, dan makna implisit menjadi hal yang sangat penting.

Dari sisi algoritma, GPT-4 menggunakan teknik pelatihan berbasis Reinforcement Learning from Human Feedback (RLHF). Pendekatan ini bertujuan untuk menyelaraskan keluaran model dengan preferensi manusia, sehingga respons yang dihasilkan lebih koheren, etis, dan kontekstual. Dalam proses ini, data respons manusia digunakan untuk melatih reward model yang membimbing GPT-4 dalam memilih output terbaik dari berbagai kemungkinan. Dengan kata lain, GPT-4 tidak hanya "belajar" dari korpus data linguistik, tetapi juga dari intervensi nilai dan ekspektasi pengguna manusia. Hal ini menjadi landasan penting dalam membentuk model interaksi yang berorientasi pada

dimensi humanistik, khususnya dalam konteks pendidikan bahasa.

Kelebihan GPT-4 dalam menghasilkan respons yang humanistik terletak pada kemampuannya menyimulasikan dialog secara natural dan empatik. Respons yang diberikan tidak semata informatif, tetapi juga dirancang agar terasa inklusif, supportif, dan mendorong refleksi. Dalam pembelajaran bahasa, hal ini sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan eksplorasi kreatif siswa. Sebagai contoh, saat diminta menilai atau memberi saran atas sebuah puisi, GPT-4 mampu memberikan komentar yang tidak menghakimi, mengapresiasi gaya penulisan, dan menyarankan perbaikan berdasarkan konteks makna. Interaksi semacam ini memberi pengalaman belajar yang aman, terbuka, dan mendorong pertumbuhan personal.

Meski tidak memiliki kesadaran atau emosi, ChatGPT-4 dirancang untuk memberikan respons yang selaras dengan norma komunikasi manusia. Kemampuan ini diperoleh melalui fine-tuning pada data-data percakapan berkualitas tinggi, termasuk dialog edukatif dan literer. Respons humanistik ini tidak berarti model memahami makna secara filosofis, tetapi dapat mereproduksi pola bahasa yang menghargai keberagaman, etika, dan empati dalam interaksi. Dalam konteks pembelajaran sastra, pendekatan ini memperluas ruang belajar ke arah refleksi estetik yang mendalam dan mendorong ekspresi diri melalui bahasa yang otentik dan penuh makna.

Dalam penerapan pembelajaran bahasa di sekolah dasar, respons humanistik dari ChatGPT-4 memungkinkan guru dan siswa untuk menjelajahi tema-tema emosional, sosial, dan budaya secara lebih aman dan fleksibel. Ketika siswa diminta menulis puisi bertema pengalaman personal, GPT-4 dapat membantu dalam membangun struktur, memilih diksi, atau mengevaluasi ekspresi secara halus tanpa merusak keunikan pemikiran siswa. Dengan demikian, sistem ini tidak berperan sebagai "penilai mutlak", tetapi sebagai fasilitator linguistik yang memberi ruang bagi keberagaman ekspresi dan gaya. Hal ini sangat sesuai dengan semangat pembelajaran kontekstual yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun makna.

Di sisi lain, penggunaan GPT-4 dalam pembelajaran bahasa tetap memerlukan kendali pedagogis yang jelas. Model ini harus diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti guru atau otoritas nilai. Guru perlu membimbing siswa dalam memahami bahwa rekomendasi yang diberikan AI bersifat alternatif, bukan kebenaran tunggal. Selain itu, literasi kritis terhadap AI perlu dikembangkan agar peserta didik memahami prinsip kerja model, batasannya, serta cara menggunakannya secara etis. Dengan pendekatan ini, integrasi GPT-4 menjadi lebih bermakna karena membentuk kesadaran kritis terhadap teknologi sekaligus menguatkan kompetensi literasi digital.



Gambar 6. Pembelajaran Bahasa dengan ChatGPT-4

Respons humanistik yang dihasilkan oleh GPT-4 juga memungkinkan terbentuknya dialog yang bersifat terapeutik dalam proses belajar. Ketika siswa menulis puisi tentang pengalaman emosional tertentu, sistem dapat merespons dengan tanggapan yang hangat, tidak menghakimi, dan memberi ruang bagi eksplorasi perasaan. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium pemulihan, pemaknaan, dan penguatan jati diri. Respons seperti ini tentu tidak menggantikan interaksi antarmanusia, tetapi dapat menjadi pelengkap yang memberi warna baru dalam proses pembelajaran yang lebih reflektif dan empatik.

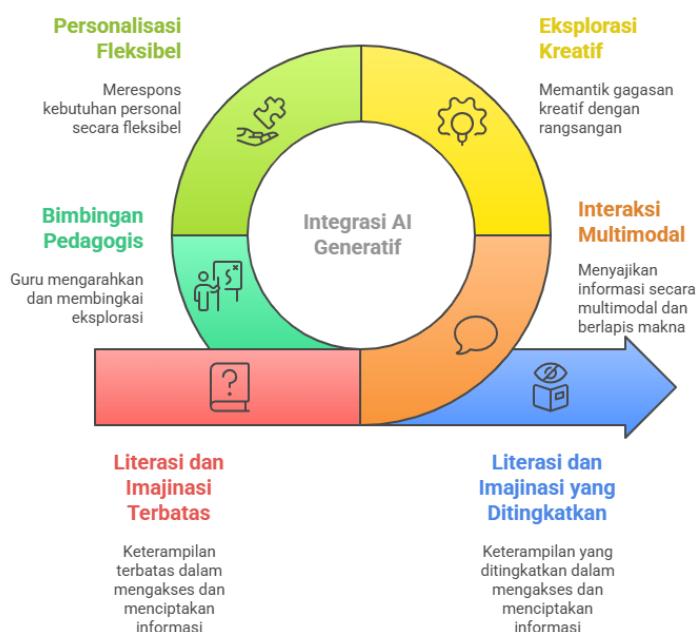
Secara keseluruhan, ChatGPT-4 hadir sebagai representasi kecerdasan buatan generatif yang telah melampaui fungsinya sebagai mesin penjawab. Algoritma dan arsitektur canggih yang dimilikinya memungkinkan dialog pembelajaran

yang lebih personal, adaptif, dan humanistik. Dalam konteks pendidikan bahasa, sistem ini menawarkan dukungan strategis bagi guru dalam membangun pembelajaran yang bersifat reflektif, kreatif, dan kontekstual. Akan tetapi, efektivitasnya sangat ditentukan oleh bagaimana peran guru dirancang, bagaimana etika penggunaannya ditegakkan, dan bagaimana nilai-nilai pendidikan tetap menjadi poros utama dalam setiap bentuk interaksi.

3.3 Potensi AI dalam Penguatan Literasi dan Imajinasi

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) tidak hanya merevolusi industri dan komunikasi, tetapi juga membuka cakrawala baru dalam pengembangan literasi dan daya imajinasi peserta didik. Literasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai keterampilan membaca dan menulis, melainkan sebagai kecakapan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dalam berbagai bentuk dan konteks (Bin Tambak et al., 2023). Sementara itu, imajinasi merupakan kemampuan mental untuk membayangkan situasi, gagasan, atau dunia alternatif yang tidak selalu bersifat nyata, namun sangat esensial dalam proses berpikir kreatif dan reflektif. Dalam konteks pendidikan bahasa, AI generatif seperti ChatGPT-4 berpotensi memperkuat kedua dimensi ini melalui interaksi linguistik yang dinamis, responsif, dan adaptif terhadap pengalaman personal peserta didik.

Salah satu kekuatan utama AI dalam mendukung literasi adalah kemampuannya untuk menyajikan informasi secara multimodal dan berlapis makna. ChatGPT-4, misalnya, dapat merespons teks dengan konteks yang luas, memperjelas makna kata, menyusun parafrase, dan memberikan contoh penggunaan kata dalam berbagai situasi. Hal ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk memahami teks tidak hanya secara struktural, tetapi juga semantik dan pragmatik. Interaksi dengan AI juga memfasilitasi perluasan kosakata, pemahaman terhadap ragam wacana, serta kepekaan terhadap gaya bahasa yang bervariasi. Dengan demikian, proses peningkatan literasi tidak hanya berlangsung melalui materi cetak, tetapi melalui dialog yang adaptif dan bersifat reflektif.



Gambar 7. Memperkuat Literasi dan Imajinasi dengan AI

Dalam ranah imajinasi, AI memberikan ruang eksplorasi yang sangat luas bagi peserta didik. ChatGPT-4 mampu memantik gagasan kreatif dengan memberikan rangsangan berupa ide cerita, metafora baru, atau skenario puisi yang belum terpikirkan sebelumnya. Ketika digunakan secara pedagogis, AI tidak menggantikan peran kreatif siswa, tetapi berperan sebagai pemantik imajinatif. Misalnya, dalam proses menulis puisi, siswa dapat bertanya kepada AI mengenai padanan kata, irama yang cocok, atau bahkan latar suasana yang sesuai dengan tema tertentu. Proses ini mengaktifkan fungsi-fungsi kognitif tingkat tinggi seperti asosiasi bebas, pengambilan keputusan linguistik, dan ekspresi emosional berbasis simbolik.

Literasi dan imajinasi saling memperkuat dalam pembelajaran bahasa yang berbasis eksplorasi dan refleksi. AI, dalam konteks ini, memberikan stimulus berlapis yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir divergen (Habibi & Haryati, 2021). Melalui interaksi berbasis teks, siswa terdorong untuk menjawab, mengkritik, melengkapi, dan menafsirkan informasi yang disediakan oleh sistem. Aktivitas ini menciptakan kondisi belajar yang bersifat konstruktif, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam membangun makna dan mengelaborasi gagasan baru. Integrasi antara CTL dan AI menjadi kekuatan strategis karena mempertemukan

pengalaman nyata siswa dengan fleksibilitas teknologi dalam menyajikan variasi alternatif pemikiran.

Potensi AI juga terletak pada kemampuannya merespons kebutuhan personal secara fleksibel. Dalam pembelajaran konvensional, guru menghadapi tantangan untuk menyesuaikan pendekatan dengan gaya belajar setiap individu dalam waktu yang terbatas. ChatGPT-4 dapat mengisi celah ini dengan menawarkan interaksi personal yang bersifat low-stakes dan tidak menimbulkan tekanan psikologis. Peserta didik bebas mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi gagasan, dan mencoba berbagai pendekatan dalam menulis tanpa khawatir terhadap penilaian negatif. Lingkungan belajar seperti ini mendorong munculnya imajinasi yang lebih liar, refleksi yang lebih mendalam, dan ekspresi yang lebih otentik.

Namun demikian, penguatan literasi dan imajinasi melalui AI memerlukan peran aktif guru dalam mengarahkan dan membingkai proses eksplorasi. Tanpa intervensi pedagogis yang tepat, AI hanya menjadi alat mekanis yang tidak memediasi pertumbuhan intelektual secara bermakna. Guru harus mampu merancang tugas-tugas terbuka yang menantang peserta didik untuk berpikir kreatif, menggunakan AI sebagai mitra eksplorasi, dan mengekspresikan gagasannya secara personal dan reflektif. Dengan pendekatan ini, AI tidak hanya menjadi mesin penghasil teks, tetapi bagian integral dari ekosistem pembelajaran yang kontekstual, humanistik, dan berbasis nilai.

Dalam praktik pembelajaran puisi, penggunaan AI dapat difungsikan sebagai sumber inspirasi tematik, mitra brainstorming, hingga penolong dalam proses revisi puisi. AI dapat menyarankan struktur lirik, alternatif diksi, atau gaya bahasa tertentu yang sesuai dengan tema yang sedang dikerjakan. Namun, yang lebih penting adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan linguistik secara sadar dan beralasan. Interaksi dengan AI menjadi momen reflektif ketika siswa memilih untuk menerima, menyesuaikan, atau menolak saran dari mesin. Hal ini melatih kemampuan kritis, memperkuat daya imajinatif, dan mengembangkan otonomi dalam proses menulis.

Secara lebih luas, literasi dan imajinasi yang diperkuat oleh AI juga mempersiapkan peserta didik menghadapi era disrupsi digital yang membutuhkan kompetensi interpretasi simbolik, artikulasi gagasan, dan penciptaan narasi dalam konteks kompleks. Dalam dunia yang penuh dengan informasi, kemampuan untuk memahami, mengolah, dan menghasilkan makna menjadi lebih penting dibanding sekadar mengingat fakta. AI membantu mempercepat proses ini, tetapi peran pendidikan adalah membekali siswa dengan kemampuan untuk menilai kualitas, validitas, dan kedalaman makna dari informasi yang tersedia. Oleh karena itu, literasi dan imajinasi bukan sekadar hasil dari interaksi dengan AI, tetapi produk dari proses dialog yang sadar antara manusia dan teknologi.

Potensi AI dalam penguatan literasi dan imajinasi menjadi semakin strategis apabila diintegrasikan dengan pendekatan CTL. Ketika peserta didik menulis puisi berdasarkan pengalaman personal, kemudian berdialog dengan AI untuk memperkaya ekspresi, dan akhirnya merefleksikan kembali makna yang terkandung dalam karya mereka, maka ketiga aspek utama pembelajaran—kontekstual, kreatif, dan reflektif—bertemu dalam satu kesatuan. Ini adalah bentuk pembelajaran masa depan yang tidak hanya menciptakan output akademik, tetapi juga mengembangkan kapasitas berpikir mendalam, kepekaan estetik, dan kesadaran linguistik yang utuh.

Dengan demikian, AI generatif seperti ChatGPT-4 tidak hanya relevan sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai mitra pedagogis dalam membangun literasi dan imajinasi peserta didik. Keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan tidak ditentukan oleh kecanggihan algoritmanya semata, melainkan oleh bagaimana guru, kurikulum, dan budaya belajar mengarahkannya pada tujuan pendidikan yang transformatif. Dalam bab-bab selanjutnya, buku ini akan menunjukkan secara konkret bagaimana kolaborasi antara pendekatan CTL dan AI dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran puisi untuk membentuk pengalaman belajar yang kreatif, otentik, dan bermakna.

3.4 Etika Pedagogik Penggunaan ChatGPT dalam Konteks Sekolah Dasar

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam pendidikan, termasuk ChatGPT-4, menuntut adanya prinsip etika pedagogik yang terstruktur dan mendalam. Dalam konteks sekolah dasar, penerapan AI tidak cukup hanya dipertimbangkan dari sisi efisiensi atau inovasi, tetapi juga harus dilihat dari perspektif nilai, integritas proses belajar, dan perkembangan karakter peserta didik. Pendidikan pada jenjang dasar merupakan tahap krusial dalam pembentukan fondasi kognitif, afektif, dan moral anak, sehingga interaksi dengan teknologi digital harus ditempatkan dalam kerangka pembinaan nilai dan penguatan jati diri (Al Hadiq & Ramadhan, 2023). Oleh karena itu, etika pedagogik dalam pemanfaatan ChatGPT-4 di sekolah dasar tidak dapat dinegosiasikan sebagai sekadar instrumen bantu, melainkan harus menjadi bagian dari desain pendidikan yang berkesadaran nilai.

Salah satu prinsip etika utama adalah transparansi fungsional, yaitu kejelasan tentang bagaimana ChatGPT bekerja, dari mana ia memperoleh data, dan bagaimana keterbatasannya. Anak-anak sebagai pengguna akhir perlu didampingi agar memahami bahwa ChatGPT adalah sistem berbasis prediksi, bukan entitas yang memiliki kesadaran, kebenaran mutlak, atau otoritas moral. Pemahaman ini penting agar peserta didik tidak terjebak dalam ketergantungan buta terhadap teknologi, melainkan mampu memposisikan AI

sebagai alat bantu yang dapat ditanya, diuji, dan dikritisi. Dengan begitu, penggunaan ChatGPT menjadi bagian dari pendidikan literasi digital yang mendidik cara berpikir, bukan sekadar cara mengakses informasi.

Aspek etika kedua menyangkut privasi dan keamanan data. Dalam penggunaan AI di sekolah dasar, penting untuk memastikan bahwa informasi pribadi, narasi personal, atau hasil karya siswa tidak dikumpulkan tanpa izin atau digunakan untuk tujuan di luar kepentingan belajar. Guru dan institusi pendidikan harus memahami kebijakan privasi sistem AI dan mampu menjelaskan kepada peserta didik serta orang tua bagaimana data mereka digunakan dan dilindungi. Etika ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pengembang sistem, tetapi juga bagian dari tanggung jawab institusional yang menjunjung hak anak dalam ruang digital.

Etika pedagogik juga mencakup keadilan akses dan inklusivitas teknologi. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman geografis dan sosial ekonomi, tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap perangkat, jaringan internet, atau literasi digital keluarga. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT dalam kelas tidak boleh menciptakan kesenjangan atau memperkuat ketidakadilan yang telah ada. Guru harus merancang pembelajaran yang memungkinkan setiap peserta didik terlibat secara adil, meskipun melalui pendekatan blended atau diferensiasi alat bantu. Prinsip inklusivitas ini menjadi landasan moral penting dalam

memastikan bahwa AI benar-benar mendukung pembelajaran yang adil dan merata.

Selanjutnya, etika pedagogik perlu menekankan pada originalitas karya dan integritas akademik. Dalam pembelajaran menulis puisi, peserta didik harus difasilitasi untuk tetap menjadi pencipta utama gagasan dan ekspresi. ChatGPT hanya berfungsi sebagai pemantik atau fasilitator linguistik, bukan sebagai pengganti kreativitas personal. Guru perlu menumbuhkan kesadaran bahwa setiap puisi yang ditulis harus mencerminkan pengalaman, pikiran, dan perasaan siswa, bukan hasil tempelan dari sistem digital. Melalui proses ini, pembelajaran tidak hanya menghasilkan karya sastra, tetapi juga membentuk karakter yang jujur, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses kreatifnya.

Penerapan etika pedagogik dalam konteks ChatGPT juga berkaitan dengan penguatan interaksi antarmanusia. Meskipun AI dapat membantu menjawab pertanyaan atau memberikan saran, interaksi sosial antara guru dan peserta didik tetap tidak tergantikan. Guru memegang peran sebagai fasilitator nilai, pembimbing etika komunikasi, dan penengah dalam diskusi interpretatif. Oleh karena itu, teknologi harus dimaknai sebagai pelengkap, bukan sebagai pengganti relasi pedagogis. Kelas harus tetap menjadi ruang dialog yang hidup, di mana manusia belajar tidak hanya dari mesin, tetapi juga dari proses diskusi, empati, dan pengalaman bersama.

Etika pedagogik dalam penggunaan AI harus juga berorientasi pada pembentukan identitas digital yang bertanggung jawab. Anak-anak perlu dibimbing untuk tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga memahami konsekuensi sosial dan moral dari tindakan digital mereka. Interaksi dengan ChatGPT dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kesadaran digital—seperti penggunaan bahasa yang santun, penghindaran plagiarisme, dan penghormatan terhadap karya orang lain. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan literasi digital sebagai bagian integral dari pendidikan karakter.

Implementasi etika pedagogik dalam konteks sekolah dasar juga menuntut adanya kebijakan institusional yang jelas. Sekolah perlu memiliki pedoman penggunaan AI dalam pembelajaran, termasuk prosedur penggunaan, batasan interaksi, dan mekanisme evaluasi dampak. Pedoman ini menjadi penting agar guru memiliki acuan dalam menggunakan ChatGPT secara bertanggung jawab, serta mencegah potensi penyalahgunaan atau distorsi informasi. Lebih jauh, institusi pendidikan perlu mendorong dialog reflektif di antara pendidik untuk saling belajar, mengevaluasi, dan menyempurnakan praktik pengajaran berbasis AI sesuai dengan nilai-nilai pendidikan nasional.

Dengan demikian, etika pedagogik bukanlah elemen pelengkap, melainkan fondasi dari penerapan ChatGPT dalam pembelajaran di sekolah dasar. Teknologi hanya akan

berdampak positif jika diletakkan dalam kerangka nilai, didampingi dengan kesadaran reflektif, dan diarahkan oleh prinsip humanistik. Pembelajaran bahasa, khususnya menulis puisi dan berpikir kreatif, adalah ruang ekspresi jiwa yang tidak dapat direduksi menjadi algoritma semata. Maka, AI perlu diintegrasikan secara cerdas dan etis agar mampu memperkaya pengalaman belajar, tanpa menghilangkan hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiaan yang mendalam dan bermakna.

BAB 4. MENULIS PUASI: KOMPETENSI BAHASA, ESTETIKA, DAN KOGNISI KREATIF

4.1 Karakteristik Psikolinguistik Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk komunikasi linguistik yang paling kompleks karena melibatkan tidak hanya kemampuan bahasa, tetapi juga kemampuan kognitif, afektif, dan estetis secara bersamaan. Dalam perspektif psikolinguistik, aktivitas ini menuntut koordinasi sejumlah proses mental seperti pengambilan keputusan leksikal, penyusunan struktur sintaktis, penyesuaian ritmis, serta integrasi makna implisit dan simbolik (Ulfah et al., 2023). Puisi bukan sekadar produk bahasa, melainkan juga representasi dari proses berpikir yang bersifat metaforis, asosiatif, dan reflektif. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik psikolinguistik dalam menulis puisi menjadi esensial bagi guru dalam merancang pendekatan pedagogis yang kontekstual, personal, dan kreatif.



Gambar 8.Komponen Psikolinguistik dalam Menulis Puisi

Salah satu dimensi utama dalam psikolinguistik puisi adalah proses pengambilan keputusan linguistik yang bersifat simultan dan berlapis. Saat menulis puisi, individu tidak hanya memilih kata berdasarkan arti denotatif, tetapi juga mempertimbangkan konotasi, nilai estetik, serta efek emosional dari diksi yang digunakan. Kemampuan ini mencerminkan aktivasi intensif pada area otak yang berkaitan dengan pemrosesan bahasa dan memori semantik. Di sisi lain, pemilihan struktur sintaksis yang tidak konvensional, penggunaan enjambemen, serta permainan bunyi seperti aliterasi dan asonansi menunjukkan bahwa produksi puisi menuntut fleksibilitas gramatikal yang tinggi, yang tidak selalu ditemukan dalam wacana prosa atau naratif konvensional.

Proses menulis puisi juga berkaitan erat dengan mekanisme mental asosiasi dan imajinasi linguistik. Dalam hal ini, aspek kognitif bekerja untuk menghubungkan pengalaman personal dengan citra verbal yang relevan dan puitik. Aktivitas asosiasi ini memungkinkan terbentuknya metafora, simile, dan personifikasi yang merupakan ciri khas dari gaya puitis. Psikolinguistik menjelaskan bahwa konstruksi makna dalam puisi bukanlah hasil dari hubungan linear antara kata dan konsep, melainkan interaksi dinamis antarrepresentasi mental yang sering kali bersifat intuitif dan simbolik. Oleh karena itu, penguatan kemampuan asosiasi dan eksplorasi metaforis menjadi salah satu sasaran utama dalam pendidikan menulis puisi.

Selain itu, aspek emosional juga memainkan peran penting dalam proses psikolinguistik menulis puisi. Aktivasi sistem limbik dalam otak selama proses menulis memungkinkan penyaluran emosi melalui bahasa yang bersifat sublimatif. Pengalaman emosional yang kompleks seperti kehilangan, cinta, harapan, atau kebingungan dapat direpresentasikan melalui metafora, irama, dan pilihan diksi yang tepat. Dalam konteks pendidikan dasar, dimensi afektif ini menjadi sangat relevan karena anak-anak sering memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan emosi secara langsung, sehingga puisi menjadi media alternatif yang aman dan kreatif untuk menyuarakan perasaan mereka.

Karakteristik lain dari menulis puisi adalah keterlibatan memori jangka panjang dan memori kerja secara simultan. Pemilihan tema, pengalaman personal, dan referensi budaya yang tersimpan dalam memori jangka panjang harus diakses dan dikombinasikan secara real time dengan kemampuan memproses struktur kalimat dan pola bunyi. Menulis puisi, dengan demikian, bukan hanya keterampilan menulis biasa, tetapi merupakan manifestasi dari kecakapan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang melibatkan analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi secara terintegrasi. Proses ini memperkuat argumen bahwa menulis puisi dapat menjadi media efektif untuk mengembangkan kecerdasan linguistik dan kecerdasan intrapersonal secara bersamaan.

Dari perspektif psikolinguistik perkembangan, anak usia sekolah dasar sudah menunjukkan potensi besar dalam bermain bahasa, mengenal ritme, serta membentuk struktur naratif sederhana. Hal ini menjadi landasan yang kuat bagi pengembangan kompetensi menulis puisi sejak dini (Julianto, 2023). Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran menulis puisi dapat memfasilitasi tumbuhnya kepekaan fonologis, fleksibilitas kognitif, serta kemampuan elaborasi ide dalam format simbolik. Peran guru dalam hal ini adalah membimbing proses penciptaan puisi sebagai pengalaman linguistik yang utuh, bukan sekadar tugas tulis-menulis, tetapi juga sebagai medium refleksi dan pertumbuhan personal peserta didik.

Integrasi teknologi, seperti ChatGPT-4, ke dalam praktik menulis puisi memungkinkan eksplorasi karakteristik psikolinguistik secara lebih mendalam dan adaptif. Sistem AI ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan umpan balik tentang pilihan kata, keselarasan ritme, atau bahkan menyarankan struktur alternatif untuk larik-larik puisi (Kartini et al., 2022). Namun, pendekatan ini tetap harus diarahkan untuk mempertahankan orisinalitas proses kognitif peserta didik. ChatGPT-4 bukan pengganti daya pikir, melainkan mitra reflektif dalam proses eksplorasi kreatif. Melalui interaksi ini, karakteristik psikolinguistik dalam menulis puisi tidak hanya dipelajari secara teoritik, tetapi diperaktikkan secara konkret dalam suasana yang kolaboratif dan imajinatif.

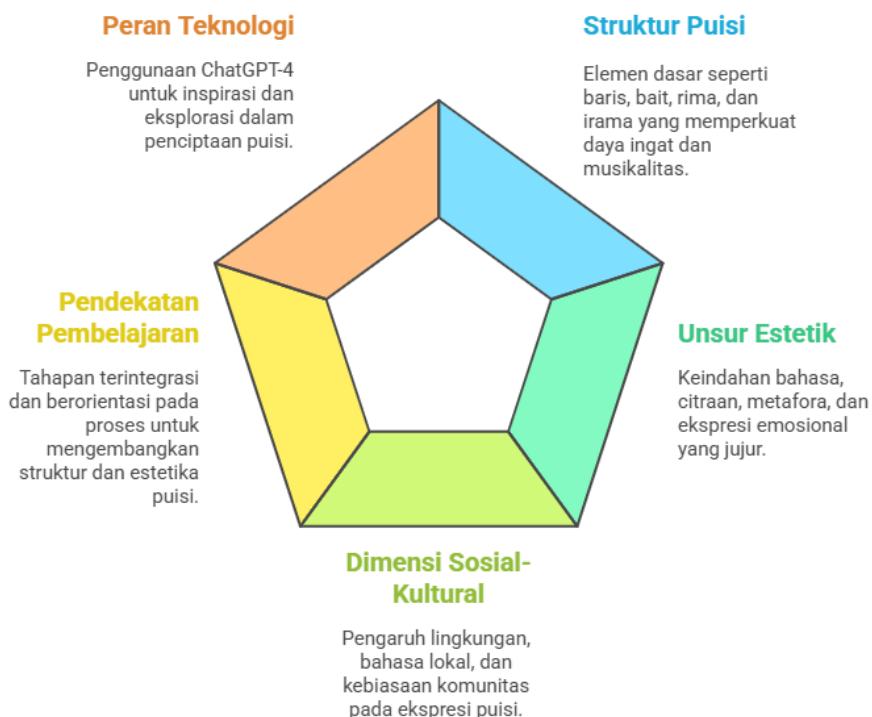
Secara keseluruhan, karakteristik psikolinguistik menulis puisi menunjukkan bahwa aktivitas ini melibatkan integrasi kompleks antara fungsi bahasa, kognisi, dan afeksi. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis dalam pembelajaran puisi harus mampu menstimulasi berbagai dimensi tersebut secara bersamaan. Dalam konteks sekolah dasar, hal ini dapat dicapai melalui desain pembelajaran yang kontekstual, terbuka terhadap ekspresi, dan memberi ruang bagi dialog kreatif antara peserta didik, guru, serta teknologi pendukung seperti ChatGPT. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran menulis puisi tidak hanya melatih keterampilan bahasa, tetapi juga mengembangkan manusia pembelajar yang reflektif, ekspresif, dan berpikir kritis sejak dulu.

4.2 Struktur dan Unsur Estetik dalam Karya Puisi Anak

Puisi anak merupakan bentuk ekspresi linguistik yang tidak hanya mencerminkan perkembangan bahasa, tetapi juga perkembangan estetika, kognisi, dan afeksi pada tahap usia dini dan sekolah dasar. Meskipun sederhana dalam bentuk, puisi anak mengandung struktur dan unsur estetik yang khas dan dapat dikaji secara serius dalam pendidikan bahasa. Struktur puisi anak biasanya lebih fleksibel dibandingkan puisi orang dewasa, namun tetap mengedepankan elemen-elemen dasar seperti baris, bait, rima, irama, dan pola repetisi yang fungsional untuk memperkuat daya ingat dan musicalitas teks. Kesederhanaan ini justru menjadi kekuatan, karena memungkinkan anak-anak menyalurkan pikiran dan perasaan dengan cara yang otentik dan mudah dipahami oleh audiens sebayanya.

Secara struktural, puisi anak umumnya terdiri dari bait-bait pendek yang disusun dalam pola yang repetitif dan ritmis. Repetisi ini berfungsi ganda, yaitu sebagai alat bantu memori dan sebagai penguat pesan utama yang ingin disampaikan. Struktur ini mendorong munculnya pola lirik yang konsisten namun tidak membatasi eksplorasi ide. Irama dan bunyi menjadi elemen penting dalam membentuk struktur puisi, karena anak-anak memiliki sensitivitas tinggi terhadap musicalitas bahasa. Oleh karena itu, penggunaan aliterasi, asonansi, dan onomatope sangat dominan dalam karya-karya puisi anak. Pemanfaatan

bunyi ini juga berkontribusi terhadap perkembangan kesadaran fonologis yang penting bagi literasi awal.



Gambar 9. Struktur dan Estetika Puisi Anak

Unsur estetik dalam puisi anak mencakup keindahan bahasa, penggunaan citraan, metafora sederhana, serta ekspresi emosional yang jujur dan mengalir. Keindahan dalam puisi anak tidak bersumber pada kompleksitas makna, melainkan pada keaslian pengalaman dan cara pengungkapannya yang menyentuh (PURWATI, 2016). Imajinasi anak yang masih sangat aktif menciptakan ruang bagi pencitraan yang unik dan kadang tak terduga. Gambar yang ditampilkan melalui kata-kata seperti

"awan seperti kapas tidur" atau "matahari sedang tertawa" mencerminkan dunia batin yang kaya dan belum terdistorsikan oleh logika formal orang dewasa. Inilah esensi estetik dari puisi anak yang patut dikembangkan dan diapresiasi dalam proses pembelajaran.

Metafora dan simile dalam puisi anak cenderung bersifat konkret, mengacu pada objek-objek yang dekat dengan pengalaman keseharian. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan kognitif anak, di mana pemahaman terhadap konsep abstrak masih berkembang secara bertahap. Oleh karena itu, estetika puisi anak harus dipandang dari perspektif perkembangan, bukan hanya dari sudut pandang teknis-literer. Guru yang memahami hal ini akan mampu mendorong peserta didik menulis puisi dengan membangun relasi antara pengalaman personal dan simbol-simbol linguistik yang relevan. Dalam konteks ini, estetika bukan hanya soal keindahan, tetapi tentang kebermaknaan dan kejuran ekspresi.

Penting juga dicatat bahwa unsur estetik dalam puisi anak memiliki dimensi sosial-kultural. Simbol dan gaya bahasa yang digunakan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Bahasa lokal, kebiasaan komunitas, serta interaksi sehari-hari membentuk citra dan metafora yang khas. Oleh karena itu, pembelajaran puisi harus memberi ruang bagi munculnya keberagaman estetik sesuai dengan latar sosial peserta didik. Tidak ada satu standar keindahan puisi yang universal bagi anak-anak, melainkan justru kekayaan ekspresi

yang kontekstual dan berakar pada realitas masing-masing. Inilah nilai penting dari pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang memberi tempat bagi pembelajaran yang bermakna dan otentik.

Dalam praktik pembelajaran, struktur dan unsur estetik puisi anak dapat dikembangkan melalui tahapan pembelajaran yang terintegrasi dan berorientasi pada proses. Misalnya, melalui tahap eksplorasi bunyi dan kata, kemudian menyusun larik sederhana berdasarkan pengalaman harian, hingga merevisi dengan mempertimbangkan unsur musicalitas dan imaji. Pendekatan ini menjadikan anak tidak hanya sebagai penyalur ide, tetapi juga sebagai pengolah bentuk dan makna. Kegiatan seperti mendengarkan musik, mengamati alam, atau menulis bersama teman juga dapat menjadi stimulus untuk memunculkan daya estetik dan struktur yang kuat dalam karya puisi anak.

Peran teknologi, khususnya ChatGPT-4, dalam mendukung pengembangan struktur dan estetika puisi anak dapat diarahkan untuk memberikan inspirasi diksi, eksplorasi rima, dan penataan ritme larik. Namun demikian, penggunaannya harus tetap didampingi oleh guru agar tidak menghilangkan proses kreatif dan reflektif peserta didik. ChatGPT-4 hanya menyediakan kemungkinan, bukan keputusan akhir dalam proses penciptaan puisi. Interaksi ini sebaiknya digunakan sebagai laboratorium bahasa, di mana anak dapat mencoba berbagai bentuk, bunyi, dan makna sebelum

menetapkan pilihan akhir yang paling sesuai dengan gagasan dan perasaannya.

Struktur dan unsur estetik dalam puisi anak bukan sekadar alat ekspresi, melainkan juga sarana pembelajaran bahasa yang efektif. Melalui puisi, peserta didik dapat memahami konsep bahasa seperti sinonim, antonim, majas, serta struktur sintaksis secara lebih intuitif dan menyenangkan. Hal ini penting untuk pengembangan kompetensi literasi yang tidak bersifat teknikal, melainkan kontekstual dan holistik. Oleh karena itu, pembelajaran puisi hendaknya tidak ditempatkan sebagai kegiatan pelengkap, tetapi sebagai strategi utama untuk menumbuhkan cinta bahasa, kemampuan berpikir kreatif, dan kesadaran estetik sejak usia dini.

4.3 Tahapan Proses Kreatif dalam Menulis

Proses kreatif dalam menulis puisi merupakan suatu rangkaian aktivitas mental dan linguistik yang berlangsung secara sistematis dan bertahap. Meskipun ekspresi puisi sering diasosiasikan dengan spontanitas, pada hakikatnya penciptaan karya puisik melibatkan pemikiran yang mendalam, pengendapan gagasan, dan eksplorasi bentuk ekspresi yang beragam. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran menulis puisi harus diarahkan untuk memfasilitasi peserta didik melewati tahapan-tahapan kreatif ini dengan sadar dan terarah. Tahapan tersebut meliputi: (1) orientasi dan penggalian inspirasi, (2) perencanaan dan eksplorasi ide, (3) penciptaan larik

awal, (4) revisi dan penyempurnaan, serta (5) publikasi atau ekspresi terbuka. Kelima tahap ini dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan linguistik siswa sekolah dasar, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang reflektif dan ekspresif (Yono et al., 2022).

Tahap orientasi dan penggalian inspirasi bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran estetis dan kepekaan terhadap fenomena di sekitar. Pada tahap ini, peserta didik diajak mengamati lingkungan, merenungi pengalaman personal, atau menyelami imajinasi melalui rangsangan visual, auditori, atau pengalaman emosional tertentu. Dalam konteks pedagogis, guru dapat menggunakan media seperti gambar, musik, kutipan puisi, atau percakapan interaktif untuk menstimulasi munculnya ide awal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang mengaitkan pengalaman belajar dengan dunia nyata peserta didik. Proses ini bukan hanya pencarian tema, tetapi juga membentuk kesiapan afektif dan kognitif untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk puitik.

Setelah inspirasi terkumpul, tahap berikutnya adalah eksplorasi ide dan perencanaan struktur puisi. Pada fase ini, peserta didik mulai menyusun hubungan antara pengalaman yang dialami dengan bentuk ekspresi verbal. Kata-kata kunci, citra, emosi, dan objek yang muncul dari pengamatan awal disusun menjadi kerangka puitik yang fleksibel. Guru dapat mengenalkan peta konsep atau mind mapping sebagai alat bantu untuk menjembatani antara perasaan dan bentuk bahasa.

Tahapan ini melatih keterampilan berpikir divergen, di mana peserta didik bebas mengeksplorasi berbagai kemungkinan ekspresi, diksi, dan bentuk larik tanpa takut keliru. Dalam konteks inilah, peran AI seperti ChatGPT-4 dapat digunakan sebagai pemantik untuk memperluas jangkauan ekspresi dan memperkaya alternatif struktur puisitik.

Tahap penciptaan larik awal merupakan tahap produksi pertama dalam menulis puisi. Peserta didik mulai menyusun kata-kata menjadi baris-baris puisi yang mencerminkan gagasan dan emosi yang telah digali sebelumnya. Fokus utama pada tahap ini bukan pada kesempurnaan bentuk, melainkan pada keberanian untuk mengekspresikan isi batin dalam format simbolik. Dalam pembelajaran kreatif, penting untuk memberikan ruang aman bagi peserta didik agar merasa bebas dalam menyusun kata, bereksperimen dengan rima, atau bahkan menciptakan struktur puisi yang unik. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dorongan, bukan penilaian yang membatasi, agar proses kreatif tetap mengalir secara alami dan penuh makna.

Revisi dan penyempurnaan merupakan tahap penting yang sering kali diabaikan dalam pembelajaran menulis puisi di tingkat dasar. Padahal, melalui proses ini, peserta didik belajar untuk membaca ulang karya dengan sikap reflektif dan kritis. Revisi tidak hanya berkaitan dengan kesalahan teknis, tetapi juga dengan kejelasan makna, kekuatan imaji, dan efektivitas diksi. Dalam proses ini, guru dapat menggunakan teknik scaffolding,

seperti pertanyaan pemandu, diskusi teman sebaya, atau masukan berbasis rubrik untuk membantu peserta didik menyempurnakan puisinya. Peran teknologi seperti ChatGPT-4 dalam tahap ini juga sangat signifikan, karena dapat memberi masukan alternatif struktur kalimat, rima, dan pilihan kata yang lebih sesuai, tanpa menggantikan originalitas peserta didik.

Tahapan terakhir adalah publikasi atau ekspresi terbuka, yaitu penyampaian puisi kepada audiens sebagai bentuk pengakuan terhadap karya dan proses kreatif yang telah dilalui. Bentuk publikasi ini bisa berupa pembacaan puisi di depan kelas, pameran puisi di papan literasi sekolah, rekaman suara yang dibagikan secara digital, atau bahkan antologi puisi siswa. Proses ini sangat penting dalam pembentukan identitas literer dan kepercayaan diri peserta didik. Ketika karya yang diciptakan memperoleh tempat dan perhatian, tumbuh pula penghargaan terhadap bahasa sebagai alat ekspresi yang bermakna. Di sinilah nilai pendidikan karakter dan literasi berpadu dalam ruang estetika dan apresiasi.



Gambar 10. Proses Kreatif dalam Menulis Puisi

Kelima tahap dalam proses kreatif menulis puisi tersebut tidak harus selalu berlangsung secara linear. Dalam praktiknya, peserta didik dapat kembali ke tahap inspirasi saat menyusun lirik, atau melakukan eksplorasi ulang saat merevisi karya. Fleksibilitas ini justru mencerminkan dinamika proses berpikir kreatif yang tidak mekanistik, melainkan bersifat siklikal dan reflektif. Guru perlu memahami alur ini agar dapat memfasilitasi pembelajaran secara responsif, bukan hanya berbasis produk akhir, tetapi juga menghargai proses penciptaan sebagai bagian penting dari pengalaman belajar.

Dengan memahami tahapan proses kreatif menulis puisi secara menyeluruh, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara linguistik, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan kognisi estetika peserta didik. Melalui tahapan-tahapan ini, puisi tidak lagi dianggap sebagai tugas yang rumit, melainkan sebagai ruang eksplorasi diri yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, integrasi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan pemanfaatan teknologi seperti ChatGPT-4 sangat potensial untuk memperkuat keberhasilan pembelajaran menulis puisi yang kreatif dan reflektif di sekolah dasar.

4.4 Asesmen Kinerja dalam Menulis Puisi Siswa SD

Asesmen kinerja dalam pembelajaran menulis puisi di jenjang sekolah dasar merupakan bagian integral dari proses evaluasi yang menitikberatkan pada hasil karya peserta didik sebagai refleksi dari kemampuan linguistik, kreativitas, serta penghayatan estetik. Berbeda dengan asesmen konvensional berbasis pilihan ganda, asesmen kinerja dalam konteks ini menuntut pengamatan terhadap proses dan produk secara holistik. Penilaian tidak hanya fokus pada aspek teknis bahasa, tetapi juga pada daya imajinasi, orisinalitas diksi, struktur puisi, keselarasan makna, dan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan gagasan secara reflektif dan estetik.

Untuk menjamin objektivitas dan validitas asesmen kinerja dalam menulis puisi, diperlukan penggunaan rubrik penilaian yang terstandar namun tetap adaptif terhadap keberagaman ekspresi peserta didik. Rubrik ini idealnya memuat beberapa indikator utama, antara lain: (1) kesesuaian tema dengan isi puisi, (2) kejelasan dan kekuatan imaji, (3) ketepatan diksi dan struktur lirik, (4) aspek musicalitas dan rima, serta (5) kemampuan mengekspresikan emosi atau pesan secara mendalam. Penggunaan rubrik ini tidak hanya memberi panduan bagi guru, tetapi juga mendorong peserta didik memahami standar kualitas karya secara eksplisit (Bening et al., 2022).

Asesmen kinerja dalam menulis puisi juga harus memperhatikan tahapan proses kreatif yang dilalui peserta didik.

Evaluasi tidak semata pada produk akhir, tetapi juga mencakup observasi terhadap partisipasi selama proses eksplorasi ide, penyusunan larik awal, dan revisi puisi. Dokumentasi proses ini dapat dilakukan melalui portofolio, catatan anekdot, serta refleksi tertulis yang ditulis oleh peserta didik sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran autentik dalam CTL, di mana proses menjadi bagian dari pengalaman belajar yang bermakna dan personal.

Pemanfaatan teknologi seperti ChatGPT-4 dalam asesmen kinerja menulis puisi dapat berfungsi sebagai alat bantu diagnostik dan formatif. ChatGPT-4 mampu memberi masukan mengenai kejelasan struktur larik, variasi diksi, serta keselarasan makna secara cepat dan kontekstual. Namun demikian, peran guru tetap esensial dalam menilai dimensi afektif dan orisinalitas karya, aspek yang tidak sepenuhnya dapat dianalisis oleh kecerdasan buatan. Teknologi harus dimaknai sebagai mitra pedagogik, bukan pengganti proses refleksi profesional dalam kegiatan asesmen.

Penting untuk menciptakan suasana asesmen yang suportif dan membangun rasa percaya diri peserta didik. Asesmen kinerja tidak boleh berfungsi sebagai alat seleksi semata, melainkan sebagai medium pembinaan literasi estetik yang inklusif dan apresiatif. Guru dapat memberikan umpan balik berbasis kekuatan karya (strength-based feedback), menghindari kritik destruktif, dan mengajak peserta didik berdiskusi mengenai cara memperkuat aspek tertentu dalam

puisinya. Pendekatan ini akan memperkuat rasa kepemilikan terhadap karya dan menumbuhkan kebanggaan atas kemampuan ekspresi diri melalui bahasa.

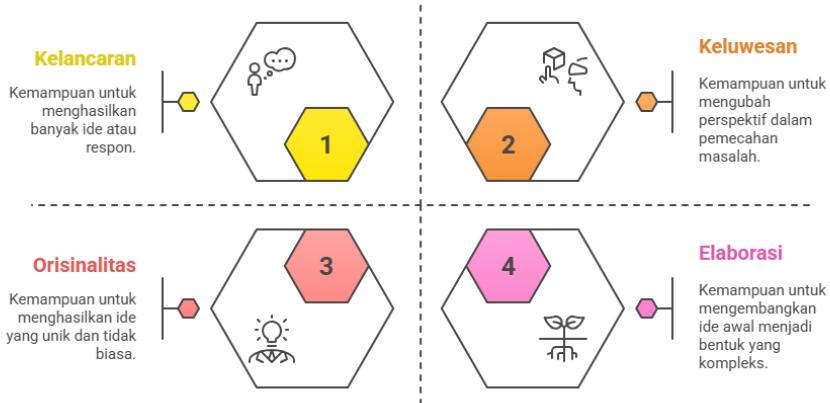
Implementasi asesmen kinerja dalam menulis puisi juga dapat dikembangkan dalam bentuk proyek literasi, seperti antologi puisi kelas, pementasan puisi, lomba puisi tematik, atau pameran visualisasi puisi. Kegiatan ini memungkinkan hasil asesmen diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar yang konkret dan kolaboratif. Selain meningkatkan motivasi, proyek semacam ini juga memperkuat kompetensi kolaborasi, tanggung jawab, dan literasi multimodal peserta didik. Dengan demikian, asesmen tidak lagi terpisah dari kegiatan belajar, melainkan melekat pada siklus pembelajaran kreatif yang autentik.

Keseluruhan praktik asesmen kinerja dalam pembelajaran menulis puisi perlu dikaitkan dengan pengembangan karakter, estetika, dan berpikir reflektif sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Guru berperan sebagai kurator makna, fasilitator proses, dan evaluator yang bijaksana. Dalam konteks tersebut, asesmen kinerja bukan hanya alat pengukuran hasil, tetapi juga sarana pengembangan potensi personal dan ekspresi unik peserta didik. Integrasi pendekatan CTL dengan dukungan teknologi seperti ChatGPT-4 memberi peluang besar untuk membentuk sistem asesmen yang humanistik, kreatif, dan relevan dengan dinamika pembelajaran masa kini.

BAB 5. BERPIKIR KREATIF DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DASAR

5.1 Konsep dan Dimensi Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menghasilkan ide-ide baru, fleksibel, dan orisinal dalam merespons berbagai situasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar, berpikir kreatif bukan sekadar kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara spontan, melainkan hasil dari proses kognitif yang terstruktur dan terarah. Guilford menyatakan bahwa berpikir kreatif terdiri atas berbagai dimensi berpikir divergen yang melibatkan kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), orisinalitas (originality), dan elaborasi (elaboration). Keempat dimensi ini menjadi kerangka utama dalam membangun indikator keberhasilan berpikir kreatif, termasuk dalam aktivitas menulis puisi yang memadukan unsur linguistik, estetika, dan refleksi personal (Prasetyo et al., 2021).



Gambar 11. Dimensi Berpikir Kreatif

Dimensi kelancaran berpikir (fluency) mengacu pada kemampuan peserta didik menghasilkan sejumlah besar ide atau respon dalam waktu tertentu. Dalam konteks menulis puisi, kelancaran berpikir tercermin dari keberanian dalam menyusun larik, memilih diksi, serta mengembangkan citraan yang variatif. Kemampuan ini dapat ditumbuhkan melalui latihan eksplorasi kata, permainan diksi, maupun aktivitas asosiasi bebas yang mendorong peserta didik untuk memproduksi ide secara spontan tanpa takut dinilai benar atau salah. Kelancaran ide ini bukan hanya indikator kreativitas, tetapi juga memperlihatkan kapasitas kognitif dalam merespons stimulus verbal dan visual secara aktif.

Dimensi kedua adalah keluwesan berpikir (flexibility), yaitu kemampuan untuk berpindah dari satu pendekatan atau perspektif ke perspektif lain dalam menyelesaikan suatu

permasalahan atau merumuskan ekspresi. Dalam menulis puisi, keluwesan berpikir tercermin dari kemampuan peserta didik dalam mengubah gaya bahasa, mengganti struktur larik, atau melihat suatu objek dari sudut pandang yang berbeda. Kegiatan ini memperlihatkan kedalaman proses berpikir, di mana peserta didik tidak terpaku pada satu bentuk ekspresi saja, melainkan terbuka terhadap berbagai kemungkinan pengolahan makna dan simbol.

Selanjutnya, orisinalitas (originality) merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang unik, tidak lazim, dan berbeda dari kebanyakan. Orisinalitas dalam puisi anak dapat berupa metafora baru, citraan yang tidak konvensional, atau cara penggambaran objek yang tidak terduga. Dalam praktik pembelajaran, orisinalitas ini tidak muncul secara instan, melainkan hasil dari keberanian peserta didik mengeksplorasi pengalaman pribadi dan mengolahnya menjadi bentuk bahasa yang khas. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung ekspresi orisinal, yaitu dengan memberikan penghargaan terhadap setiap gagasan dan mendorong eksplorasi kreatif tanpa batasan teknis yang kaku.

Dimensi terakhir adalah elaborasi (elaboration), yakni kemampuan mengembangkan dan memperinci ide awal menjadi bentuk yang kompleks, utuh, dan kaya makna. Dalam konteks puisi, elaborasi terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengembangkan satu ide puitik menjadi rangkaian larik yang koheren dan menyatu secara tematis dan estetik. Elaborasi

juga menunjukkan ketelitian peserta didik dalam memilih kata, menyusun struktur lirik, serta membangun kesinambungan antarbaris yang mendalam. Dimensi ini sangat penting dalam mendorong kualitas berpikir kritis sekaligus mempertajam ketajaman ekspresi estetik.

Keempat dimensi berpikir kreatif tersebut saling terkait dan membentuk satu kesatuan proses kognitif yang kompleks. Dalam dunia pendidikan dasar, berpikir kreatif tidak boleh dipisahkan dari konteks belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan menantang secara intelektual. Pengembangan kemampuan ini memerlukan strategi pedagogik yang eksploratif, fleksibel, dan berbasis pengalaman peserta didik. Oleh karena itu, integrasi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan pemanfaatan teknologi seperti ChatGPT-4 dapat menjadi solusi strategis dalam menciptakan ekosistem belajar yang mendukung perkembangan potensi kreatif peserta didik secara holistik.

Dalam kurikulum Merdeka dan kebijakan pembelajaran transformatif, berpikir kreatif diakui sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkan sejak jenjang pendidikan dasar. Artinya, kemampuan ini bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan bagian dari tujuan pembelajaran nasional yang strategis. Aktivitas menulis puisi menjadi salah satu wahana paling efektif untuk mewujudkan hal tersebut karena melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Ketika peserta didik menulis puisi,

maka proses berpikir kreatif tidak hanya terjadi dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk simbolik, reflektif, dan estetik.

Dengan memahami konsep dan dimensi berpikir kreatif secara mendalam, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan daya cipta peserta didik (Tholibon et al., 2022). Keempat dimensi tersebut dapat dijadikan landasan dalam menyusun indikator penilaian, perencanaan tugas menulis, serta evaluasi proses belajar secara menyeluruh. Keterlibatan peserta didik dalam proyek puisi yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis teknologi akan mempercepat internalisasi pola pikir kreatif sebagai bagian dari kompetensi masa depan yang adaptif dan transformatif.

5.2 Strategi Menumbuhkan Daya Imajinasi dan Orisinalitas

Daya imajinasi dan orisinalitas merupakan dua unsur penting dalam pembentukan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa dan menulis puisi. Imajinasi adalah kemampuan untuk membentuk representasi mental dari sesuatu yang belum pernah dialami secara langsung, sedangkan orisinalitas merujuk pada keunikan gagasan atau bentuk ekspresi yang lahir dari konstruksi personal. Dalam ranah pendidikan dasar, kedua aspek ini menjadi fondasi bagi pengembangan literasi estetik yang tidak hanya menumbuhkan kecakapan bahasa, tetapi juga memperkuat kepekaan sosial, emosional, dan budaya. Oleh

karena itu, perancangan strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi perkembangan imajinasi dan orisinalitas menjadi keniscayaan dalam pendidikan modern.

Salah satu strategi utama yang dapat digunakan untuk menumbuhkan imajinasi adalah melalui eksplorasi multisensori. Pengalaman belajar yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, peraba, dan bahkan penciuman memberikan rangsangan kognitif yang kompleks dan memperkaya basis ide peserta didik. Guru dapat menyusun skenario pembelajaran berbasis lingkungan, seperti menjelajahi ruang terbuka, membaca puisi alam, atau menyimak musik instrumental sebagai pemantik imajinatif. Strategi ini memperkuat hubungan antara pengalaman konkret dan pemaknaan simbolik, yang selanjutnya diolah dalam bentuk larik-larik puisi yang mencerminkan realitas batin peserta didik.

Pendekatan visualisasi terstruktur juga efektif dalam menumbuhkan daya imajinasi. Teknik ini mengajak peserta didik membayangkan adegan tertentu berdasarkan kata kunci, gambar, atau peristiwa naratif yang diberikan oleh guru. Proses ini melatih kemampuan membangun citraan internal dan mengkonversinya ke dalam bahasa simbolik yang bermakna. Dalam praktiknya, visualisasi dapat dikombinasikan dengan metode pembelajaran reflektif, di mana peserta didik diminta menggambarkan perasaan atau pikiran yang muncul dalam bentuk larik puisi atau metafora. Strategi ini juga dapat

disinergikan dengan fitur ChatGPT-4 yang mampu memberikan stimulus naratif untuk merangsang imajinasi lebih lanjut.

Untuk menumbuhkan orisinalitas, guru harus menciptakan ruang ekspresi yang bebas nilai-nilai evaluatif yang membatasi. Lingkungan belajar yang apresiatif dan tidak terlalu normatif memberikan keberanian bagi peserta didik untuk mengungkapkan ide-ide yang tidak biasa. Dalam konteks ini, penting untuk tidak menyamaratakan hasil karya atau memberikan tolok ukur yang kaku terhadap bentuk puisi yang "baik". Sebaliknya, guru dapat mengembangkan kriteria penilaian berbasis potensi dan keberanian berpikir alternatif. Dorongan untuk membuat sesuatu yang berbeda dari contoh yang ada justru menjadi indikator bahwa peserta didik sedang berkembang dalam aspek orisinalitas.

Kolaborasi juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan imajinasi dan orisinalitas. Diskusi kelompok, permainan daksi, atau proyek menulis bersama memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang memperkaya perspektif masing-masing individu. Dalam interaksi ini, peserta didik terdorong untuk menyumbangkan pemikiran unik sekaligus menanggapi ide orang lain secara reflektif. Kolaborasi tidak hanya memperluas cakrawala berpikir, tetapi juga membentuk pemahaman bahwa orisinalitas bukan berarti mengisolasi diri dari orang lain, melainkan mengolah inspirasi kolektif menjadi karya personal yang otentik.

Penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT-4 dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk merangsang eksplorasi kreatif. Melalui interaksi berbasis teks, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi metafora, meminta alternatif diksi, atau bahkan berdialog tentang struktur puisi tertentu. Meskipun ChatGPT-4 bukan pengganti guru, fungsinya sebagai pemantik ide sangat potensial untuk memperluas kemungkinan ekspresi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya bergantung pada kemampuan internal, tetapi juga memiliki mitra dialog yang mendorong diversifikasi pemikiran dan penguatan orisinalitas karya.

Refleksi individual merupakan strategi lain yang tidak dapat diabaikan. Dalam proses ini, peserta didik diajak merenungi proses kreatif yang telah dilalui, mengevaluasi pilihan kata yang digunakan, serta mengidentifikasi makna yang hendak disampaikan melalui puisi. Melalui jurnal reflektif, catatan harian, atau forum diskusi literasi, peserta didik belajar menyadari struktur pikirnya sendiri dan secara sadar membangun bentuk ekspresi yang lebih autentik. Proses ini berkontribusi pada penguatan metakognisi, yang merupakan salah satu ciri pembelajar kreatif yang mandiri dan kritis.

Secara keseluruhan, strategi menumbuhkan daya imajinasi dan orisinalitas dalam pembelajaran puisi tidak dapat dilepaskan dari desain pembelajaran yang menyatu dengan nilai-nilai kontekstual, humanistik, dan kolaboratif. Pendekatan

CTL yang menekankan pada keterkaitan antara dunia nyata dan materi ajar sangat relevan dalam membentuk ruang belajar yang merangsang kreativitas. Ketika pendekatan ini dikombinasikan dengan teknologi generatif seperti ChatGPT-4, maka potensi peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang reflektif, kreatif, dan ekspresif akan semakin optimal. Oleh karena itu, guru dituntut untuk tidak hanya memahami konsep teoritis dari kreativitas, tetapi juga terampil dalam merancang praktik pedagogik yang adaptif, inspiratif, dan berbasis teknologi.

5.3 Literasi Emosional dan Divergensi Ide dalam Karya Bahasa

Literasi emosional dalam pembelajaran bahasa merupakan dimensi kritis yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengungkapkan emosi melalui simbol-simbol linguistik yang bermakna. Dalam konteks menulis puisi, literasi emosional tidak sekadar menjadi instrumen ekspresi personal, tetapi juga menjadi refleksi dari kecerdasan intrapersonal dan sosial yang dibentuk melalui aktivitas bahasa. Aspek ini berperan dalam mendukung perkembangan kesadaran diri, empati, dan pengolahan emosi secara konstruktif. Oleh karena itu, penguatan literasi emosional dalam pendidikan dasar menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara verbal, tetapi juga matang secara afektif dan reflektif.

Divergensi ide merupakan manifestasi konkret dari berpikir kreatif, yang menuntut kemampuan menghasilkan berbagai alternatif gagasan dari satu stimulus tunggal. Dalam karya bahasa, terutama puisi, divergensi ide muncul dalam bentuk eksplorasi sudut pandang, pemilihan metafora yang tidak konvensional, serta struktur sintaksis yang fleksibel. Kemampuan ini tidak hanya mencerminkan daya cipta linguistik, melainkan juga keterampilan berpikir lintas batas yang menghubungkan berbagai domain pengetahuan. Oleh karena itu, divergensi ide dan literasi emosional merupakan dua sisi dari koin yang sama-satu memperluas kemungkinan gagasan, sementara yang lain memperdalam kedalaman makna dan keautentikan ekspresi.

Pendidikan literasi yang bermakna harus mampu menjembatani aspek kognitif dan afektif secara seimbang. Dalam praktiknya, guru perlu merancang pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya menulis berdasarkan instruksi teknis, tetapi juga berdasarkan pengalaman emosional yang otentik. Misalnya, melalui kegiatan membaca puisi reflektif, mendiskusikan peristiwa sosial, atau melakukan observasi lingkungan emosional dalam kelas, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi perasaan dan mengartikulasikannya dalam bentuk simbol linguistik. Pendekatan ini mendukung prinsip utama CTL yang menekankan keterhubungan antara pengetahuan akademik dan realitas kehidupan.

Integrasi ChatGPT-4 dalam proses pembelajaran dapat difungsikan sebagai stimulus literasi emosional dan pemantik divergensi ide. Teknologi ini mampu merespons narasi emosional yang dikembangkan oleh peserta didik dengan memberikan umpan balik yang kontekstual, menyarankan variasi ekspresi, serta membantu memperkaya makna melalui rekomendasi diki dan struktur sintaksis alternatif. Meskipun demikian, pemanfaatan AI harus tetap diarahkan secara pedagogis oleh guru agar tidak menggantikan proses refleksi personal, melainkan memperluas ruang eksplorasi kreatif yang tetap berakar pada pengalaman emosional peserta didik.

Aktivitas literasi berbasis emosi dan ide divergen dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran seperti puisi persona, surat reflektif, atau narasi empatik. Dalam setiap aktivitas tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses refleksi emosional ke dalam ekspresi linguistik yang produktif. Proses ini juga memungkinkan peserta didik untuk mengenali emosi secara lebih sadar, memahami konsekuensi dari ekspresi tersebut, dan mengelola respons secara konstruktif dalam interaksi sosial maupun dalam bentuk karya tulis yang autentik dan berdaya estetika.

Perlu dipahami bahwa literasi emosional tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan kultural peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan pedagogik harus sensitif terhadap latar belakang pengalaman, nilai-nilai lokal, serta cara pandang peserta didik terhadap dunia sekitarnya. Dalam menulis puisi,

misalnya, konteks emosi yang diangkat dari pengalaman lokal seperti tradisi, lingkungan alam, atau dinamika sosial akan memberikan kekuatan naratif yang lebih otentik dan relevan. Strategi ini sejalan dengan semangat pembelajaran berbasis konteks yang menjadi inti pendekatan CTL.

Dalam kerangka berpikir yang lebih luas, pengembangan literasi emosional dan divergensi ide merupakan bagian dari pendidikan karakter dan kemanusiaan yang transformatif. Pembelajaran bahasa bukan sekadar transmisi struktur gramatis dan kosa kata, melainkan proses pembentukan makna, jati diri, dan nilai. Oleh karena itu, evaluasi terhadap hasil karya peserta didik harus mencakup dimensi afektif dan kreatif, bukan hanya aspek linguistik formal. Penilaian formatif berbasis portofolio, refleksi tertulis, atau diskusi terbuka dapat menjadi instrumen yang relevan untuk mengukur kualitas literasi emosional dan ide yang dihasilkan peserta didik secara holistik.

Dengan demikian, literasi emosional dan divergensi ide bukan hanya kompetensi linguistik, tetapi juga refleksi dari kapasitas manusia untuk berpikir, merasa, dan mencipta. Pendidikan dasar harus menjadi ruang subur untuk menumbuhkan kemampuan ini sejak dini melalui pendekatan yang bersifat integratif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Dengan CTL sebagai landasan dan ChatGPT-4 sebagai mitra dialogis, guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas orisinal dan kedalaman emosional yang autentik. Kombinasi ini akan membentuk peserta didik

sebagai pembelajar reflektif dan kreatif yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan kedewasaan ekspresif dan sensitivitas humanistik yang tinggi.

5.4 Peran Lingkungan Belajar terhadap Aktivasi Kognisi Kreatif

Lingkungan belajar memiliki peran sentral dalam membentuk cara peserta didik berpikir, merespons, dan mengembangkan ide secara kreatif. Dalam paradigma pendidikan modern, lingkungan belajar bukan hanya dipahami sebagai ruang fisik, melainkan juga sebagai struktur psikososial dan kultural yang menyokong dinamika kognitif peserta didik. Aktivasi kognisi kreatif, khususnya dalam proses menulis puisi, sangat dipengaruhi oleh keberadaan ruang yang merangsang, aman secara emosional, dan terbuka terhadap eksplorasi gagasan. Ketika peserta didik merasa didukung oleh lingkungan yang apresiatif, maka proses penciptaan akan berkembang lebih alami, autentik, dan penuh keberanian untuk bereksperimen secara estetis maupun simbolik.

Secara teoritis, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya lingkungan sosial sebagai katalisator perkembangan kognitif, terutama dalam zona perkembangan proksimal. Lingkungan belajar yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial, dialog terbuka, serta pembelajaran kolaboratif dapat memperkaya kualitas berpikir kreatif. Dalam konteks pembelajaran puisi, ruang kelas yang mendorong kerja kelompok kreatif, diskusi puisi terbuka, atau kegiatan pertukaran

makna melalui media visual dan naratif akan mengaktifkan jejaring kognisi kreatif secara kolektif. Peserta didik tidak hanya bekerja secara individual, melainkan terlibat dalam konstruksi bersama makna yang membentuk horizon berpikir baru yang lebih reflektif dan variatif.

Selain faktor sosial, dimensi fisik dari lingkungan belajar juga memengaruhi aktivasi kognitif. Ruang kelas yang estetik, fleksibel, dan penuh warna dapat memicu stimulus visual yang penting dalam mengaktifkan imajinasi peserta didik. Pencahayaan yang cukup, penataan ruang yang dinamis, serta kehadiran materi-materi visual seperti gambar inspiratif, poster puisi, atau ruang ekspresi bebas merupakan faktor-faktor yang merangsang aktivasi sensorik dan memperkaya input kreatif. Dalam kerangka CTL, keterhubungan antara ruang belajar dan pengalaman nyata menjadi landasan yang kuat untuk membangun ekosistem pembelajaran yang inspiratif dan transformatif.

Lebih jauh lagi, lingkungan digital kini menjadi dimensi penting dalam ekosistem belajar. Kehadiran perangkat teknologi berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT-4 membuka ruang interaksi baru yang bersifat dialogis, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan kognitif peserta didik. Interaksi dengan AI dapat difungsikan sebagai medium reflektif dalam proses penciptaan puisi, di mana peserta didik dapat mengeksplorasi kemungkinan diksi, metafora, dan struktur larik yang berbeda. Namun demikian, pemanfaatan teknologi

tersebut harus tetap dikawal dalam kerangka pedagogis yang menjunjung tinggi etika, sensitivitas makna, dan otonomi berpikir peserta didik.

Lingkungan belajar yang ideal juga harus mampu menyeimbangkan antara kebebasan dan struktur. Di satu sisi, kebebasan dalam mengekspresikan gagasan memungkinkan munculnya ide-ide yang unik dan personal. Di sisi lain, struktur dalam bentuk panduan, rubrik, dan umpan balik konstruktif memberikan arah dan batasan yang sehat agar proses penciptaan tidak berjalan secara acak. Dalam pembelajaran puisi, guru berperan sebagai arsitek lingkungan yang mampu menciptakan keseimbangan ini melalui desain aktivitas yang fleksibel namun tetap berpijak pada capaian kompetensi yang jelas.

Keterlibatan emosional juga merupakan aspek yang harus dihadirkan dalam lingkungan belajar. Proses kreatif tidak hanya berjalan melalui mekanisme kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh perasaan aman, diterima, dan diapresiasi. Ketika peserta didik merasa diperhatikan dan dihargai dalam ekspresinya, maka kemungkinan untuk mengambil risiko intelektual menjadi lebih tinggi. Ini akan mendorong keberanian untuk menciptakan sesuatu yang orisinal, bahkan jika hasilnya belum sempurna. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membangun atmosfer yang empatik, suportif, dan bebas tekanan evaluatif yang kaku.

Lingkungan belajar yang mendorong aktivasi kognisi kreatif juga ditentukan oleh keberadaan kesempatan eksplorasi.

Memberikan waktu yang cukup untuk berpikir, ruang untuk bereksperimen, dan kebebasan dalam memilih tema atau media ekspresi akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dalam proses menulis puisi, misalnya, peserta didik dapat diberi pilihan untuk menulis berdasarkan musik, lukisan, atau pengalaman pribadi tertentu. Pendekatan ini menegaskan bahwa kreativitas tumbuh subur ketika diberikan ruang untuk berkembang tanpa paksaan formalistik yang membatasi spontanitas berpikir.

Dalam kerangka yang lebih luas, lingkungan belajar harus dikonstruksi sebagai ekosistem yang hidup dan dinamis, di mana semua komponen pembelajaran–guru, peserta didik, teknologi, materi ajar, dan konteks sosial–saling berinteraksi secara harmonis. Keterpaduan ini akan menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga produktif secara kognitif dan afektif. Aktivasi kognisi kreatif tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan ekosistem belajar yang mendalam, terencana, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, peran lingkungan belajar dalam mengaktifkan kognisi kreatif tidak dapat direduksi hanya pada aspek teknis ruang kelas. Ia merupakan konsep multidimensional yang mencakup relasi pedagogik, atmosfer sosial-emosional, desain ruang, dan integrasi teknologi secara bijaksana. Guru sebagai penggerak utama perlu memiliki kesadaran reflektif dalam membangun lingkungan yang tidak

hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga menghidupkan kreativitas, imajinasi, dan ekspresi autentik peserta didik. Dalam konteks inilah pendekatan CTL dan dukungan AI seperti ChatGPT-4 menemukan titik temu sebagai strategi pembelajaran masa depan yang holistik, humanistik, dan berbasis pada realitas belajar peserta didik secara menyeluruh.

BAB 6. DESAIN PEMBELAJARAN INTEGRATIF: CTL DAN CHATGPT-4

6.1 Model Sintesis: Kolaborasi Kontekstual dan Teknologi Generatif

Era pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan pembelajaran yang bersifat integratif, responsif terhadap perubahan zaman, dan mampu mengakomodasi potensi kognitif, afektif, serta digital peserta didik. Dalam konteks ini, penggabungan antara pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT-4, melahirkan suatu model sintesis yang bersifat transformatif. Model ini tidak sekadar menyatukan dua pendekatan pembelajaran, melainkan menciptakan ruang pedagogik baru yang memadukan realitas kontekstual peserta didik dengan kemampuan generatif AI untuk memperkaya proses belajar dan berkarya (Serdianus & Saputra, 2023).

CTL sebagai pendekatan yang berakar pada konstruktivisme menekankan pada keterkaitan antara materi ajar dan dunia nyata peserta didik. Melalui prinsip keterlibatan langsung dalam peristiwa nyata, CTL menumbuhkan makna personal terhadap setiap konsep yang dipelajari. Dalam ranah pembelajaran puisi dan pengembangan berpikir kreatif, CTL menyediakan kerangka yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta perasaan personal ke dalam ekspresi linguistik yang autentik.

Hal ini membuka ruang bagi kreativitas untuk tumbuh secara alami karena berakar dari pengalaman konkret yang dialami secara personal.

Sementara itu, ChatGPT-4 sebagai representasi teknologi generatif berperan sebagai mitra dialogis dalam proses belajar yang interaktif. Kecanggihan model ini dalam menghasilkan respons berbasis data besar memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi ide, memperkaya diksi, dan memperoleh alternatif struktur naratif secara cepat dan variatif. ChatGPT-4 tidak hanya menyediakan jawaban, melainkan juga memfasilitasi pertanyaan balik, membimbing eksplorasi ide, dan memunculkan keragaman interpretasi yang menjadi bahan baku berpikir kreatif. Dalam konteks pembelajaran puisi, AI ini dapat digunakan sebagai pendorong imajinasi dan penguatan pemaknaan larik-larik simbolik.

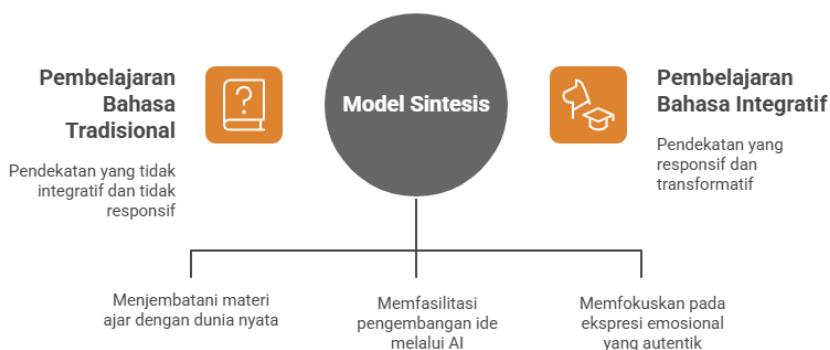
Model sintesis yang dirancang dari integrasi CTL dan ChatGPT-4 mengandaikan tiga domain pembelajaran yang saling melengkapi: (1) domain kontekstual, yang menjembatani materi ajar dengan dunia nyata peserta didik; (2) domain kognitif-generatif, yang memfasilitasi pengembangan ide secara divergen dan eksploratif melalui interaksi dengan AI; serta (3) domain afektif-reflektif, yang memfokuskan pada pendalaman makna personal dan ekspresi emosional yang autentik. Ketiganya membentuk fondasi pedagogis yang utuh dan relevan dengan tantangan pendidikan bahasa dan sastra di era digital.

Dalam implementasinya, model ini menempatkan guru sebagai desainer dan fasilitator proses belajar yang adaptif. Guru tidak hanya mengelola kelas, tetapi juga merancang skenario pembelajaran berbasis konteks yang memicu respons kreatif. Di sisi lain, guru perlu membekali diri dengan literasi digital yang memadai untuk memfasilitasi interaksi produktif antara peserta didik dan ChatGPT-4. Dengan demikian, peran guru mengalami pergeseran dari pusat informasi menuju mitra eksploratif yang mengarahkan peserta didik dalam membangun makna dan menyusun karya berdasarkan interaksi dengan konteks dan teknologi.

Model sintesis ini juga mengedepankan prinsip fleksibilitas dalam alur pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan penyesuaian pendekatan berdasarkan gaya belajar, tingkat literasi, serta minat individual peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik yang cenderung reflektif dapat lebih banyak menggunakan ChatGPT-4 untuk mengeksplorasi makna diksi, sedangkan peserta didik yang bersifat eksploratif dapat menggabungkan pengalaman lapangan dengan fitur AI dalam menghasilkan puisi dengan kekuatan visualisasi dan kedalaman emosi. Fleksibilitas ini menjamin kebermaknaan pembelajaran sekaligus menghindari pendekatan seragam yang mengabaikan keunikan individu.

Kehadiran model sintesis ini juga mengimplikasikan perlunya pergeseran dalam sistem evaluasi. Penilaian tidak lagi semata-mata didasarkan pada kaidah teknis kebahasaan, tetapi

lebih menekankan pada proses berpikir kreatif, keotentikan ekspresi, serta kemampuan reflektif peserta didik. Evaluasi portofolio, penilaian berbasis proyek, dan asesmen kinerja menjadi bentuk penilaian yang sesuai untuk mengukur capaian pembelajaran dari model integratif ini. Dengan demikian, aspek proses mendapatkan porsi penilaian yang setara dengan hasil akhir, sehingga memotivasi peserta didik untuk terus mengembangkan potensi kreatifnya secara berkelanjutan.



Gambar 12. Mengintegrasikan CTL dan ChatGPT untuk Pembelajaran Transformasi

Sebagai model yang futuristik dan kontekstual, sintesis CTL dan ChatGPT-4 memiliki potensi besar dalam memperkaya desain kurikulum bahasa Indonesia di sekolah dasar. Model ini tidak hanya menjawab tantangan literasi era digital, tetapi juga membuka jalan bagi terbentuknya peserta didik yang literat secara bahasa, melek teknologi, dan memiliki daya cipta tinggi. Sintesis ini dapat menjadi acuan pengembangan kebijakan pembelajaran kreatif yang berbasis pada pendekatan

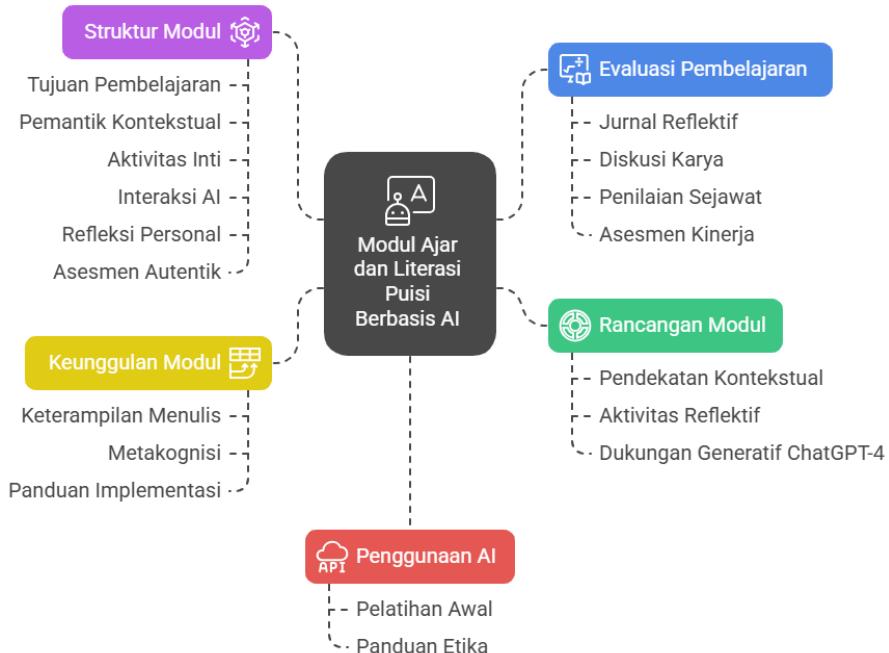
pedagogik yang humanistik, reflektif, dan kolaboratif—serta relevan dengan tuntutan profil pelajar Pancasila.

Dengan demikian, model sintesis kolaboratif antara CTL dan ChatGPT-4 bukanlah sekadar integrasi dua pendekatan metodologis, tetapi merupakan kerangka konseptual yang mampu merevolusi cara pandang terhadap pembelajaran bahasa di jenjang pendidikan dasar. Model ini menyatukan kekuatan humanisme kontekstual dengan kecerdasan digital yang adaptif, sehingga mampu membentuk ekosistem pembelajaran yang otentik, partisipatif, dan memberdayakan. Perpaduan ini tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk mampu berbahasa, tetapi juga untuk mampu berpikir kritis, kreatif, dan reflektif sebagai modal dasar menghadapi kompleksitas dunia yang terus berkembang.

6.2 Rancangan Modul Ajar dan Modul Literasi Puisi Berbasis AI

Modul ajar merupakan instrumen pedagogik yang memiliki fungsi strategis dalam mengarahkan proses pembelajaran secara sistematis, terukur, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Dalam kerangka pembelajaran berbasis CTL dan teknologi AI, rancangan modul ajar perlu disusun secara holistik dengan mengintegrasikan pendekatan kontekstual, aktivitas reflektif, serta dukungan generatif dari ChatGPT-4 sebagai asisten kognitif. Modul ajar bukan hanya berisi materi dan tugas, tetapi juga menyuguhkan pengalaman belajar yang bermakna dan memungkinkan peserta didik

mengonstruksi pemahaman secara aktif berdasarkan keterhubungan dengan kehidupan nyata dan eksplorasi digital.



Gambar 13. Desain Modul Ajar dan Literasi Puisi Berbasis AI

Rancangan modul ajar menulis puisi berbasis AI mengadopsi prinsip konstruktivisme sosial, di mana proses belajar dibentuk melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam lingkungan belajar yang mendukung. Struktur modul meliputi elemen-elemen utama, seperti tujuan pembelajaran, pemantik kontekstual, aktivitas inti, interaksi dengan AI sebagai mitra berpikir, refleksi personal, dan asesmen autentik. Dalam setiap tahap, ChatGPT-4 dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi diksi alternatif, menyusun lirik-lirik awal, serta memberikan

umpunan balik awal atas draft puisi yang ditulis, sebelum direvisi berdasarkan diskusi kelas atau bimbingan guru.

Modul literasi puisi berbasis AI dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam menulis, tetapi juga untuk mengembangkan dimensi estetika, afektif, dan reflektif peserta didik. Modul ini memuat eksplorasi struktur puisi, pengenalan berbagai gaya bahasa dan citraan, latihan observasi realitas untuk inspirasi puisi, serta interaksi dengan ChatGPT-4 sebagai mitra generatif dalam menyusun teks puisi. Peserta didik dilatih untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan nilai-nilai lokal melalui simbol linguistik yang khas dan orisinal, sambil memperoleh stimulus dari AI yang memperkaya horizon imajinasi.

Struktur desain modul disusun dalam beberapa unit tematik, yang mencerminkan tahap perkembangan berpikir kreatif peserta didik. Setiap unit diawali dengan konteks yang relevan dan dekat dengan pengalaman peserta didik, misalnya tema alam, persahabatan, atau keindahan tradisi lokal. Aktivitas dilanjutkan dengan eksplorasi kata-kata kunci bersama ChatGPT-4, penyusunan ide dalam bentuk mind map, dan pembuatan draft puisi dengan variasi struktur bait. Modul juga menekankan pentingnya revisi kreatif, di mana peserta didik membandingkan versi awal dan hasil revisi berdasarkan masukan dari AI, guru, dan teman sejawat.

Keunggulan modul ini terletak pada kemampuannya menyelaraskan pembelajaran berbasis konteks dan teknologi,

sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan menulis, tetapi juga mengembangkan metakognisi melalui interaksi reflektif. Dalam proses ini, peserta didik didorong untuk menilai kembali pilihan diksi, makna lirik, dan kesesuaian emosi yang diekspresikan dengan pesan yang ingin disampaikan. Modul juga membekali guru dengan panduan implementasi yang rinci, termasuk instruksi penggunaan ChatGPT-4, rubrik penilaian otentik, dan lembar observasi untuk menilai proses berpikir kreatif secara komprehensif.

Evaluasi pembelajaran dalam modul literasi puisi berbasis AI tidak hanya fokus pada produk akhir berupa puisi yang ditulis, tetapi juga pada proses berpikir yang melibatkan elaborasi ide, fleksibilitas struktur, dan kedalaman makna. Oleh karena itu, penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif melalui jurnal reflektif, diskusi karya, penilaian sejawat, dan asesmen kinerja. Keterlibatan ChatGPT-4 dalam proses ini memungkinkan peserta didik merekam jejak eksplorasi ide secara digital, yang dapat dianalisis sebagai bagian dari portofolio pencapaian belajar.

Penggunaan modul ini memerlukan kesiapan literasi digital dari guru dan peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan awal dalam penggunaan ChatGPT-4 secara etis dan produktif harus menjadi bagian integral dari implementasi modul. Guru diharapkan menjadi fasilitator literasi digital yang mendorong pemanfaatan AI secara kritis dan kreatif, bukan sebagai alat instan untuk memperoleh hasil, melainkan sebagai mitra berpikir yang membantu proses penciptaan. Modul juga mencantumkan

panduan etika penggunaan AI untuk menjaga integritas karya dan menghormati proses berpikir orisinal.

Secara keseluruhan, rancangan modul ajar dan modul literasi puisi berbasis AI ini menawarkan paradigma baru dalam pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Modul ini dirancang untuk menjadi sumber belajar yang fleksibel, dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas, dan mampu menjawab tantangan pengembangan kompetensi kreatif peserta didik abad ke-21. Melalui integrasi CTL dan ChatGPT-4, modul ini tidak hanya memperkaya praktik pedagogik, tetapi juga memperkuat peran bahasa sebagai medium ekspresi diri, eksplorasi estetika, dan penguatan identitas kultural peserta didik.

6.3 Intervensi Berbasis Kasus dan Refleksi Estetik

Intervensi berbasis kasus merupakan pendekatan pedagogik yang digunakan untuk mengontekstualisasikan pembelajaran melalui pemecahan masalah autentik yang menggambarkan dinamika nyata dalam kehidupan peserta didik. Dalam kerangka pembelajaran bahasa dan sastra, strategi ini memberi peluang bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, empati, dan sensitivitas estetik melalui keterlibatan aktif dalam analisis peristiwa atau fenomena. Konteks kasus yang dihadirkan, seperti konflik sosial, ketimpangan lingkungan, atau dilema budaya, dijadikan titik

awal eksplorasi puisi yang mencerminkan realitas dan nilai-nilai kemanusiaan.

Penerapan intervensi berbasis kasus dalam pembelajaran menulis puisi mendorong peserta didik untuk membangun relasi antara fakta sosial dan ekspresi imajinatif. Melalui kasus yang dikaji secara kolaboratif, peserta didik diarahkan untuk menyusun puisi sebagai representasi naratif reflektif. Tahap ini mencakup identifikasi elemen kasus, perumusan sudut pandang, pengolahan diktis yang relevan, serta pembingkaian emosi ke dalam lirik puisi yang bermakna. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan daya literasi kritis, tetapi juga memperkuat kemampuan artikulasi bahasa sebagai medium kepekaan sosial dan spiritual.

Proses intervensi ini diperkuat oleh integrasi ChatGPT-4 sebagai fasilitator berpikir kreatif. AI generatif ini memungkinkan peserta didik mengeksplorasi berbagai cara pengungkapan ide, menyusun sketsa puisi berdasarkan nuansa kasus, dan menerima alternatif diktis maupun struktur naratif yang bersifat eksperimentatif. Fitur ini berfungsi sebagai pemantik imajinasi yang memperkaya proses penciptaan puisi, tanpa menggantikan daya reflektif peserta didik. Kolaborasi antara proses manual dan masukan digital mendorong terjadinya sintesis ide yang mencerminkan subjektivitas peserta didik dalam memaknai kasus yang dipelajari.

Refleksi estetik merupakan tahap lanjutan yang bersifat integratif dan transformatif. Pada tahap ini, peserta didik diajak

merefleksikan dimensi filosofis, emosional, dan moral dari karya puisi yang telah dihasilkan. Proses ini mencakup pertanyaan-pertanyaan mendalam seperti: nilai apa yang ingin diangkat? emosi apa yang dirasakan selama menulis? dan bagaimana pengalaman ini mempengaruhi cara pandang terhadap peristiwa dalam kasus? Refleksi estetik tidak hanya menegaskan fungsi ekspresif puisi, tetapi juga memperkaya dimensi kontemplatif dalam pembelajaran sastra.

Secara metodologis, proses intervensi berbasis kasus dan refleksi estetik dapat dikembangkan dalam tiga tahapan utama: (1) Eksplorasi kasus dan diskusi tematik; (2) Penciptaan puisi melalui integrasi CTL dan interaksi dengan ChatGPT-4; serta (3) Presentasi karya dan refleksi estetik individu atau kelompok. Dalam tahap eksplorasi, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan stimulus berupa narasi, visual, atau berita kontekstual. Tahap penciptaan dilakukan dalam format studio literasi, sedangkan tahap refleksi dilakukan melalui diskusi atau esai naratif yang merekonstruksi proses berpikir dan rasa peserta didik.

Dampak dari intervensi berbasis kasus dan refleksi estetik terlihat dari meningkatnya sensitivitas linguistik dan sosial peserta didik. Puisi yang dihasilkan tidak lagi bersifat imitasi atau formalistik, melainkan lahir dari proses interpretasi personal yang dalam dan kontekstual. Hal ini membuktikan bahwa literasi puisi dapat dikembangkan tidak hanya sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai proses kognitif dan afektif yang

mendorong pembentukan karakter dan wawasan hidup. Peserta didik belajar melihat realitas dengan perspektif humanistik dan mampu menyuarakannya dengan estetika bahasa.

Implikasi dari strategi ini menjangkau ranah pedagogik yang lebih luas. Intervensi berbasis kasus memberikan pendekatan yang aplikatif dalam kurikulum bahasa dan sastra yang menuntut kebermaknaan dan keterkaitan dengan kehidupan nyata. Sementara itu, refleksi estetik memberikan ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami puisi sebagai produk seni, melainkan sebagai proses personalisasi nilai dan makna. Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, guru dapat menciptakan ruang belajar yang hidup, humanis, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi abad ke-21.

Keberhasilan implementasi strategi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyusun desain kasus yang relevan dan mendorong keterlibatan emosional peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan bagi pendidik dalam mengintegrasikan pendekatan berbasis kasus dan teknologi generatif perlu difasilitasi secara sistematis. Selain itu, kehadiran panduan implementasi yang eksplisit dalam modul ajar akan mempercepat adopsi pendekatan ini dalam berbagai jenjang dan satuan pendidikan, khususnya dalam pengembangan literasi sastra berbasis konteks dan nilai-nilai humanistik.

Dengan demikian, intervensi berbasis kasus dan refleksi estetik bukanlah metode pelengkap, melainkan pendekatan

sentral dalam pendidikan sastra yang berorientasi pada pembentukan individu yang reflektif, kreatif, dan berempati. Integrasi antara CTL, ChatGPT-4, dan model pembelajaran berbasis kasus membentuk sistem yang mampu menghidupkan kembali esensi pendidikan bahasa sebagai wahana perenungan dan penciptaan makna. Kombinasi ini menjadi manifestasi konkret dari pedagogi masa depan yang tidak hanya berakar pada kecerdasan logis, tetapi juga menyuburkan kecerdasan emosi dan spiritual peserta didik.

6.4 Strategi Penguatan Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan seperangkat kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, evaluasi, dan kreasi. Dalam konteks pendidikan dasar, penguatan HOTS memiliki urgensi strategis karena menjadi fondasi pembentukan peserta didik yang adaptif, reflektif, dan solutif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan abad ke-21 (Setiawati, 2019). Integrasi CTL dan ChatGPT-4 dalam pembelajaran literasi puisi dan kreativitas bahasa memungkinkan terbangunnya sistem pedagogik yang tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir transformatif yang berbasis pada proses elaboratif dan kontekstual.

Salah satu strategi fundamental dalam penguatan HOTS adalah penerapan pendekatan berbasis pertanyaan tingkat tinggi (higher-order questioning). Dalam praktik CTL, guru

mengarahkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tidak memiliki satu jawaban benar, melainkan menuntut pemikiran mendalam dan pemaknaan pribadi. ChatGPT-4 dapat dimanfaatkan dalam tahap ini sebagai fasilitator pertanyaan reflektif dan pendorong eksplorasi ide. AI generatif ini mampu merangsang dialog produktif yang tidak hanya menjawab, tetapi juga memancing pertanyaan baru yang lebih kompleks.

Strategi kedua adalah penggunaan proyek kreatif berbasis masalah nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, guru dapat merancang proyek menulis puisi tentang perubahan iklim, nilai-nilai toleransi, atau potret kehidupan sosial lokal. Proyek semacam ini mendorong peserta didik untuk melakukan riset sederhana, menganalisis data, menyusun opini, dan mengekspresikan ide secara estetis melalui puisi. Dalam tahap ini, ChatGPT-4 berfungsi sebagai alat bantu eksploratif yang mendukung pencarian gagasan, ilustrasi metaforis, dan pengembangan struktur naratif.

Strategi ketiga adalah penerapan asesmen autentik berbasis kinerja yang menilai proses berpikir dan hasil karya secara holistik. Penilaian tidak hanya berfokus pada ketepatan struktur, tetapi juga pada kualitas analisis, kedalaman refleksi, dan orisinalitas ide. Rubrik penilaian HOTS yang disusun secara spesifik mencakup indikator seperti kemampuan membandingkan gaya puisi, mengevaluasi makna simbolik, dan menciptakan karya baru berdasarkan reinterpretasi teks yang ada. ChatGPT-4 dapat digunakan dalam proses evaluasi formatif

untuk memberi umpan balik awal terhadap draft karya yang disusun peserta didik.

Strategi keempat melibatkan integrasi berpikir metakognitif dalam kegiatan menulis puisi. Peserta didik diarahkan untuk menyadari proses berpikirnya sendiri: bagaimana ide muncul, bagaimana daksi dipilih, serta bagaimana struktur dan emosi dibentuk dalam larik-larik puisi. Refleksi metakognitif ini dapat didokumentasikan dalam jurnal belajar atau diskusi kelompok yang difasilitasi oleh guru. ChatGPT-4 dapat digunakan sebagai mitra dalam proses ini, dengan menyediakan pertanyaan panduan atau simulasi tanya-jawab yang menggali proses internal berpikir peserta didik.

Selain strategi instruksional, penguatan HOTS juga membutuhkan rekayasa lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan yang kaya stimulus visual, verbal, dan digital dapat meningkatkan eksposur peserta didik terhadap bentuk-bentuk berpikir divergen. Guru dapat menyusun ruang kelas literasi dengan menampilkan puisi kontemporer, kutipan sastra, peta konsep ide, dan akses ke platform digital seperti ChatGPT-4 yang mendorong interaksi kreatif dan reflektif. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat statis, tetapi menjadi proses dinamis yang menantang daya pikir kritis dan imajinatif peserta didik secara simultan.

Dari sisi peran guru, penguatan HOTS menuntut kompetensi pedagogik dan digital yang sinergis. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga

mengonstruksi pengalaman belajar yang mendorong peserta didik berpikir lebih dalam, lebih luas, dan lebih kompleks (Erdiana & Panjaitan, 2023). Kemampuan dalam menyusun pertanyaan terbuka, memberi umpan balik reflektif, serta mengelola interaksi antara peserta didik dan teknologi menjadi keterampilan utama dalam konteks ini. Oleh karena itu, pelatihan profesional guru perlu difokuskan pada penguatan kapasitas instruksional HOTS berbasis CTL dan pemanfaatan AI secara etis dan efektif.

Secara keseluruhan, strategi penguatan HOTS melalui integrasi CTL dan ChatGPT-4 menciptakan ekosistem pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian berpikir, fleksibilitas kognitif, dan apresiasi terhadap keindahan bahasa. Puisi dalam konteks ini bukan hanya sebagai produk estetik, tetapi juga sebagai medan pengujian kapasitas berpikir tingkat tinggi. Ketika peserta didik mampu menghasilkan karya yang kompleks secara makna dan struktur, maka proses pendidikan telah melampaui dimensi teknis menuju ranah transformasi personal dan sosial yang lebih luas.

BAB 7. IMPLEMENTASI DAN PRAKTIK KELAS

7.1 Studi Kasus 1: Integrasi CTL dan ChatGPT-4 di Sekolah Dasar

Studi kasus ini mengkaji implementasi nyata pendekatan pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) yang terintegrasi dengan pemanfaatan kecerdasan buatan generatif, yakni ChatGPT-4, di salah satu Sekolah Dasar dengan tingkat literasi digital menengah (Serdianus & Saputra, 2023). Tujuan utama intervensi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dan berpikir kreatif peserta didik melalui pengayaan proses pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan adaptif terhadap teknologi. Intervensi dirancang dalam bentuk pembelajaran tematik dengan topik "Kehidupan di Sekitar Kita" yang dieksplorasi secara puitik dalam satuan waktu enam pertemuan terstruktur.

Sebelum pelaksanaan intervensi, guru yang berperan sebagai fasilitator mendapatkan pelatihan intensif mengenai prinsip dasar CTL, pengelolaan dinamika kelas kreatif, serta penggunaan ChatGPT-4 secara pedagogik. Sementara itu, peserta didik diperkenalkan dengan antarmuka ChatGPT-4 melalui pendekatan scaffolding berbasis simulasi percakapan. Orientasi awal ini bertujuan untuk memastikan bahwa teknologi AI dipahami sebagai mitra belajar, bukan sebagai instrumen otomatisasi. Seluruh tahapan perencanaan dilakukan berbasis lesson study untuk menjamin keselarasan antar komponen rancangan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dimulai dengan pemantik kontekstual berupa observasi lingkungan sekolah dan refleksi pengalaman keseharian peserta didik. Hasil observasi kemudian dikembangkan menjadi peta ide yang menjadi dasar penyusunan puisi. Dalam tahap eksplorasi, peserta didik didorong untuk berdialog dengan ChatGPT-4 guna mendapatkan inspirasi diksi, struktur bait, dan gaya penyampaian yang sesuai dengan nuansa tema. Guru mengarahkan interaksi ini dalam bentuk pertanyaan pemandu yang mendorong berpikir divergen dan kritis, tanpa menghilangkan aspek personalisasi karya sastra.

Selama proses kreatif, guru berperan sebagai mediator dan evaluator proses berpikir peserta didik. Terdapat kegiatan diskusi kecil, refleksi individual, dan sesi konsultasi terbuka dengan ChatGPT-4. Puisi yang dihasilkan tidak hanya dianalisis berdasarkan struktur dan estetika, tetapi juga dievaluasi dari aspek orisinalitas ide, kompleksitas emosi, dan kedalaman makna. Penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif menggunakan rubrik HOTS berbasis literasi sastra. Hasil karya peserta didik dipresentasikan dalam bentuk galeri puisi digital yang disusun melalui kolaborasi antara guru, peserta didik, dan ChatGPT-4.

Dampak dari integrasi CTL dan ChatGPT-4 terhadap pembelajaran menulis puisi terlihat signifikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terstruktur dengan guru dan peserta didik, terjadi peningkatan kemampuan dalam menyusun larik

puistik yang komunikatif, simbolik, dan kontekstual. Selain itu, intervensi ini mendorong munculnya keberanian dalam berekspresi, peningkatan kosa kata aktif, serta kematangan dalam membangun asosiasi tematik yang reflektif. Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dalam berinteraksi dengan AI sebagai sarana eksplorasi literasi dan berpikir kreatif.

Dalam hal tantangan implementasi, beberapa kendala teknis terkait koneksi internet dan kesiapan perangkat sempat menjadi penghambat, namun dapat diatasi melalui sistem rotasi penggunaan dan strategi blended learning. Selain itu, diperlukan penguatan dalam etika digital, terutama dalam membimbing peserta didik agar tidak hanya menyalin saran dari ChatGPT-4, melainkan menggunakannya sebagai referensi untuk menyusun gagasan yang orisinal. Guru secara konsisten menekankan prinsip kolaboratif dan tanggung jawab literer dalam seluruh proses penulisan.

Studi kasus ini memberikan gambaran konkret mengenai efektivitas pendekatan CTL dan teknologi AI dalam membangun ekosistem pembelajaran sastra yang holistik. Melalui keterpaduan antara konteks kehidupan nyata, interaksi kreatif, dan pendampingan teknologi, proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup abad ke-21. Strategi ini memperlihatkan bahwa sekolah dasar memiliki potensi besar dalam menerapkan model pembelajaran inovatif apabila didukung oleh kesiapan

kurikulum, pelatihan guru, dan desain pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi.

7.2 Studi Kasus 2: Praktik Menulis Puisi dengan Bimbingan AI

Studi kasus ini menggambarkan praktik menulis puisi yang dikembangkan di lingkungan sekolah dasar dengan pendekatan berbasis teknologi, khususnya melalui pemanfaatan ChatGPT-4 sebagai mitra reflektif dalam proses kreatif. Kegiatan ini dilakukan dalam satuan waktu selama empat pekan, terintegrasi dengan tema-tema kontekstual kurikulum yang berfokus pada ekspresi diri dan eksplorasi lingkungan sekitar. Tujuannya adalah untuk membangun keterampilan berpikir kreatif dan literasi emosional peserta didik, serta memperkenalkan peran kecerdasan buatan dalam mendukung perkembangan bahasa dan imajinasi.

Tahapan awal dari praktik ini dimulai dengan pengenalan genre puisi secara menyeluruh melalui pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman hidup peserta didik. Guru membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur estetika dan struktur puisi, seperti diksi, majas, irama, dan tema. Peserta didik kemudian diminta untuk merumuskan gagasan puisi berdasarkan pengalaman personal atau peristiwa yang bermakna di sekitarnya. Setelah sketsa awal gagasan terbentuk, interaksi dengan ChatGPT-4 dimulai untuk memfasilitasi eksplorasi ide dan pematangan struktur karya.

Dalam praktiknya, ChatGPT-4 digunakan secara bertahap dan terarah. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengetikkan pertanyaan, seperti: "Bagaimana cara menulis bait puisi tentang alam yang menggugah rasa?", atau "Apa pilihan kata yang kuat untuk menggambarkan perasaan rindu?" Dari tanggapan yang diberikan oleh AI, peserta didik diarahkan untuk tidak serta-merta menyalin, melainkan melakukan reinterpretasi secara kritis dan mengembangkan ide asli berdasarkan pemahaman pribadi. Guru memantau dan memfasilitasi proses ini agar tetap berada dalam jalur pembelajaran reflektif dan kreatif.

Salah satu contoh konkret yang berhasil muncul dari praktik ini adalah puisi yang ditulis oleh seorang peserta didik tentang hujan di desa. Inspirasi awalnya diperoleh dari pengamatan langsung terhadap fenomena cuaca di lingkungan sekitar, kemudian dikembangkan melalui dialog dengan ChatGPT-4 yang menyarankan metafora hujan sebagai lambang kerinduan dan pertumbuhan. Puisi yang dihasilkan mengandung unsur kedalaman emosional dan struktur yang rapi, dengan gaya bahasa yang tidak terjebak pada imitasi, tetapi merepresentasikan suara batin peserta didik itu sendiri.

Keterlibatan peserta didik dalam proses ini juga menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik dalam menulis. Mereka merasa dihargai karena diberi ruang untuk mengeksplorasi pikiran dan perasaan, dan merasa didukung oleh teknologi yang mampu memberi respons secara langsung

dan variatif. Guru mencatat bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam penggunaan kosa kata imajinatif, struktur larik yang lebih kompleks, serta kepercayaan diri peserta didik dalam membacakan karya mereka di depan kelas. Ini menunjukkan bahwa AI dapat menjadi katalis dalam mempercepat perkembangan ekspresi sastra.

Dari segi pedagogik, praktik menulis puisi dengan bimbingan AI menuntut adanya kontrol etik dan arahan yang jelas. Guru harus memastikan bahwa teknologi hanya digunakan sebagai fasilitator, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Setiap puisi yang dihasilkan perlu melalui tahap revisi, refleksi, dan diskusi agar peserta didik memahami bahwa proses menulis adalah upaya konstruksi makna, bukan sekadar menghasilkan teks. Dalam praktik ini, ChatGPT-4 terbukti efektif ketika diposisikan sebagai mitra kognitif, bukan sebagai sumber utama gagasan.

Studi kasus ini memberikan gambaran bahwa praktik menulis puisi dengan bantuan AI, jika dikelola secara bijak, mampu memperluas cakrawala ekspresi sastra di tingkat sekolah dasar. Integrasi antara pendekatan CTL, kreativitas peserta didik, dan teknologi berbasis generatif membentuk pola pembelajaran yang transformatif. Guru tidak lagi hanya sebagai sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator pembentukan pengalaman estetis. Dalam konteks ini, puisi bukan sekadar produk linguistik, tetapi juga manifestasi dari pertumbuhan emosi, refleksi sosial, dan kemampuan berpikir kreatif yang mendalam.

7.3 Analisis Data Reflektif Hasil Karya Siswa

Analisis data reflektif terhadap hasil karya peserta didik dalam konteks pembelajaran menulis puisi berbasis CTL dan bimbingan AI diarahkan untuk mengungkap dinamika kognitif, afektif, dan kreatif yang berkembang selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan yang digunakan adalah analisis konten naratif dengan mempertimbangkan indikator Higher Order Thinking Skills (HOTS), ekspresi emosi, kedalaman metafora, dan keterkaitan konteks dengan realitas peserta didik. Setiap puisi dianalisis melalui matriks dimensi tematik, struktur linguistik, dan representasi estetis yang mendukung konstruksi makna personal dan sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar puisi yang dihasilkan mengandung muatan reflektif yang tinggi. Tema-tema dominan yang muncul mencakup alam, keluarga, kehidupan desa, dan hubungan spiritual. Representasi makna dalam puisi-puisi tersebut tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menunjukkan adanya proses elaborasi dan interpretasi simbolik yang kompleks. Misalnya, dalam salah satu karya, hujan digambarkan sebagai "peluk sunyi yang menyapa bumi" - ungkapan ini menandakan kemampuan peserta didik dalam membentuk metafora emosional berdasarkan pengalaman konkret.

Dari sisi struktur, terjadi peningkatan kemampuan dalam membangun keselarasan antarlarik, penggunaan enjambemen

yang fleksibel, dan eksplorasi diksi imajinatif. Rata-rata peserta didik mampu menyusun puisi dengan tiga hingga lima bait, dengan masing-masing bait terdiri atas dua hingga empat lirik. Keterlibatan ChatGPT-4 dalam proses pengolahan ide terbukti mendukung peningkatan kosakata dan variasi gaya bahasa yang lebih berani dan tidak monoton. Walau beberapa karya masih menunjukkan kecenderungan teknis yang belum sempurna, namun progres kreativitas dan independensi berpikir terdeteksi dengan jelas.

Secara kognitif, analisis menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran menulis puisi turut memicu pengembangan kemampuan berpikir divergen dan reflektif. Data dari jurnal refleksi peserta didik mengindikasikan bahwa proses berdialog dengan ChatGPT-4 memberi inspirasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperluas horizon imajinatif. Beberapa peserta didik bahkan menyatakan bahwa mereka merasa "diajak bicara oleh pikiran sendiri", sebuah indikasi penting bahwa AI berhasil mendorong proses metakognisi secara tidak langsung.

Dari perspektif afektif, puisi yang dihasilkan banyak mengandung ekspresi personal yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup. Emosi seperti rindu, haru, kagum, dan bangga terwakili dengan baik melalui metafora dan citraan visual yang digunakan peserta didik. Proses ini memperkuat fungsi literasi emosional dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Bahkan pada peserta didik

dengan kemampuan awal menulis yang rendah, terdapat indikasi keberhasilan dalam mengartikulasikan perasaan secara verbal melalui puisi, menunjukkan keberhasilan pendekatan reflektif dalam memfasilitasi ekspresi diri.

Aspek kreatif dalam hasil karya juga menunjukkan peningkatan. Hal ini terlihat dari kemunculan struktur puisi yang tidak konvensional, penggunaan kata-kata baru hasil eksperimen dengan ChatGPT-4, dan kecenderungan untuk mengekspresikan gagasan secara non-linier. Beberapa peserta didik berani membangun puisi dengan sudut pandang unik, seperti menulis dari perspektif benda mati atau menggabungkan unsur tradisional dan modern dalam tema puisi. Kreativitas ini merupakan hasil dari ekosistem belajar yang mendukung kebebasan berekspresi dan pemikiran alternatif.

Guru sebagai fasilitator mencatat bahwa proses pembimbingan melalui CTL yang dipadukan dengan teknologi AI memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan peserta didik dalam menghasilkan puisi yang bermakna. Refleksi guru dalam log aktivitas harian menunjukkan bahwa peserta didik yang biasanya pasif menjadi lebih terlibat dan menunjukkan inisiatif lebih tinggi dalam proses kreatif. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara pendekatan kontekstual dan dukungan teknologi generatif berkontribusi secara nyata terhadap transformasi pembelajaran di kelas sastra.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa analisis reflektif terhadap karya puisi peserta didik

menunjukkan keberhasilan pendekatan integratif CTL dan ChatGPT-4 dalam meningkatkan kualitas ekspresi kreatif, kedalaman berpikir, serta kesadaran estetis peserta didik. Strategi ini tidak hanya menghasilkan produk akhir dalam bentuk puisi yang layak secara literer, tetapi juga menciptakan proses belajar yang memperkuat karakter, literasi emosional, dan kemandirian berpikir peserta didik secara simultan dan berkelanjutan.

7.4 Umpam Balik Guru dan Efektivitas Instruksional

Umpam balik dari guru merupakan salah satu komponen kunci dalam mengevaluasi efektivitas suatu pendekatan pembelajaran. Dalam konteks integrasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan ChatGPT-4 untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi dan berpikir kreatif peserta didik, guru berperan sebagai agen reflektif yang mampu menilai keberhasilan instruksional baik dari sisi proses maupun capaian. Refleksi guru diperoleh melalui wawancara mendalam, catatan observasi kelas, serta dokumentasi praktik pembelajaran yang dikumpulkan selama implementasi berlangsung. Umpam balik ini menjadi dasar untuk menilai sejauh mana pendekatan ini efektif dan adaptif terhadap konteks pembelajaran dasar.

Secara umum, guru melaporkan peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif dan keterlibatan kognitif peserta didik selama proses pembelajaran menulis puisi. Pendekatan CTL dinilai berhasil membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik

karena proses belajar dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata. ChatGPT-4, sebagai pendamping digital, dinilai memberikan kontribusi terhadap diversifikasi ekspresi dan pengayaan ide yang tidak mudah dicapai hanya melalui metode konvensional. Kombinasi ini menciptakan suasana kelas yang dinamis, interaktif, dan mendukung pembelajaran reflektif.

Dari segi desain pembelajaran, guru menilai bahwa struktur instruksional berbasis CTL memungkinkan fleksibilitas dalam penyesuaian konteks lokal dan kebutuhan individu peserta didik. Guru dapat menyusun skenario pembelajaran yang berbasis masalah, proyek, atau eksplorasi tematik, yang kemudian diperkaya melalui interaksi dengan AI. Hal ini mendukung implementasi pembelajaran terdiferensiasi yang responsif terhadap tingkat kemampuan dan minat peserta didik. Guru juga mencatat bahwa teknologi ini memungkinkan mereka mengembangkan sumber belajar yang lebih bervariasi dan real-time.

Dalam aspek evaluasi, guru menilai bahwa ChatGPT-4 mampu menjadi alat bantu dalam pemberian umpan balik awal terhadap karya peserta didik, khususnya pada aspek teknis seperti pilihan diksi, struktur kalimat, dan alternatif metafora. Meski demikian, guru tetap memiliki kontrol penuh terhadap penilaian akhir dengan mempertimbangkan aspek originalitas, kedalaman ide, dan kesesuaian konteks. Dengan demikian, AI tidak menggantikan peran pedagogik guru, tetapi memperkuat

kapasitas instruksional dalam mendampingi proses kreatif peserta didik.

Beberapa guru juga mencatat bahwa kehadiran teknologi AI menuntut peningkatan literasi digital guru, terutama dalam memahami batasan dan potensi teknologi dalam proses belajar. Hal ini berdampak positif karena mendorong guru untuk terus belajar, berinovasi, dan mengevaluasi praktik pembelajarannya secara kritis. Workshop dan pelatihan penggunaan AI yang terintegrasi dalam program pengembangan profesional guru menjadi langkah penting untuk mendukung keberlanjutan inovasi instruksional ini.

Efektivitas instruksional pendekatan ini tercermin pula dari perubahan pola interaksi di kelas. Guru mencatat bahwa diskusi menjadi lebih reflektif, peserta didik lebih berani menyampaikan ide, dan aktivitas menulis tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan sebagai ruang eksplorasi diri. Beberapa peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif, menunjukkan perubahan sikap yang positif karena merasa didukung dalam proses menulisnya oleh sistem yang tidak menghakimi. Hal ini membuktikan bahwa teknologi jika dikelola secara etis dan pedagogik, mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan transformatif.

Kesimpulannya, umpan balik guru terhadap integrasi CTL dan ChatGPT-4 menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi menulis dan berpikir kreatif peserta didik, tetapi juga memperkuat kualitas

instruksional guru. Strategi pembelajaran berbasis konteks dan teknologi ini mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, selama guru didukung dengan pelatihan, kebijakan institusional yang adaptif, serta ketersediaan infrastruktur pendukung. Umpan balik ini sekaligus menjadi fondasi dalam merumuskan model implementasi skala luas dan kebijakan kurikulum yang lebih futuristik.

BAB 8. EVALUASI, REFLEKSI, DAN PENINGKATAN

BERKELANJUTAN

8.1 Indikator Keberhasilan dalam Pembelajaran CTL + AI

Keberhasilan pembelajaran tidak dapat diukur secara sempit melalui hasil akhir produk kognitif semata. Dalam konteks integrasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan teknologi kecerdasan buatan generatif seperti ChatGPT-4, indikator keberhasilan harus mencakup dimensi proses, kualitas interaksi belajar, pertumbuhan kognisi kreatif, serta transformasi sikap terhadap literasi dan teknologi. Evaluasi komprehensif yang berakar pada prinsip pendidikan holistik diperlukan agar proses refleksi dan peningkatan berkelanjutan dapat berjalan sistematis dan terukur.

Indikator pertama yang menjadi acuan keberhasilan adalah peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), terutama dalam aspek berpikir kritis, reflektif, dan divergen. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran CTL dengan pendampingan AI menunjukkan kecenderungan meningkat dalam mengemukakan ide secara mendalam, menyusun struktur puisi yang kompleks, dan melakukan interpretasi simbolik yang menggambarkan kematangan afektif serta kognitif. Penguatan HOTS ini tercermin dalam kualitas naskah puisi, hasil diskusi kelas, dan refleksi tertulis.

Indikator kedua adalah keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. CTL memungkinkan pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari, sementara ChatGPT-4 berfungsi sebagai media stimulasi ide dan dialog kognitif. Kombinasi keduanya mendorong peningkatan partisipasi, rasa ingin tahu, dan kepemilikan terhadap hasil belajar. Kelas yang semula bersifat teacher-centered berubah menjadi learner-driven, di mana peserta didik secara aktif menggali, mengeksplorasi, dan mengonstruksi makna dari pengalaman belajar yang relevan.

Indikator ketiga terletak pada kualitas karya sastra yang dihasilkan peserta didik, khususnya dalam dimensi estetika, struktur linguistik, dan kedalaman makna. Puisi yang ditulis tidak lagi bersifat mekanistik atau repetitif, melainkan menunjukkan bentuk ekspresi yang otentik dan orisinal. Diksi yang digunakan mencerminkan perluasan kosa kata, pemilihan gaya bahasa yang reflektif, serta keterampilan memadukan elemen simbolik dan kontekstual secara harmonis. Analisis hasil karya menjadi tolok ukur penting untuk menilai efektivitas pendekatan CTL + AI secara konkret.

Indikator keempat adalah peningkatan kapasitas guru dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran inovatif. Integrasi CTL dan ChatGPT-4 menuntut guru untuk mengembangkan kompetensi desain instruksional berbasis teknologi, kemampuan memfasilitasi proses kreatif, serta keterampilan dalam memberi umpan balik reflektif. Guru tidak

hanya bertindak sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator berpikir, mediator dialog, dan evaluator proses belajar. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan profesional guru dalam merespons dinamika kelas dan teknologi.

Indikator kelima menyangkut respons emosional dan afektif peserta didik terhadap pengalaman belajar. Pembelajaran menulis puisi yang melibatkan teknologi AI generatif menciptakan ruang psikologis yang mendukung ekspresi diri, kepercayaan diri, dan kesadaran emosi. Data observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih terbuka dalam mengemukakan perasaan, berani mengambil risiko dalam berkarya, serta merasa didampingi dalam proses menulisnya. Dimensi ini penting sebagai bagian dari literasi emosional dalam pembelajaran bahasa abad ke-21.

Indikator terakhir adalah konsistensi keberlanjutan inovasi pembelajaran. Keberhasilan pendekatan CTL + AI tidak berhenti pada satu siklus implementasi, melainkan diukur dari sejauh mana strategi ini dapat diadaptasi secara berkelanjutan di berbagai konteks kelas dan tingkat sekolah. Ini termasuk ketersediaan perangkat, kebijakan institusional yang mendukung, serta mekanisme pelatihan guru secara berkelanjutan. Inovasi hanya dapat menjadi budaya jika didukung oleh sistem pembelajaran yang inklusif, dinamis, dan terbuka terhadap transformasi teknologi.

8.2 Analisis Efektivitas: Kognitif, Afektif, Estetik

Efektivitas pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan dukungan ChatGPT-4 tidak dapat dinilai secara parsial. Sebaliknya, diperlukan kerangka evaluasi multidimensional yang mencakup ranah kognitif (kemampuan berpikir dan pemahaman konsep), afektif (sikap, motivasi, dan keterlibatan emosional), serta estetik (kepekaan terhadap keindahan bahasa dan struktur sastra). Tiga domain ini membentuk fondasi esensial dalam menilai kualitas transformasi pembelajaran yang tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga proses dan nilai intrinsik yang ditanamkan selama kegiatan belajar berlangsung.

Dalam ranah kognitif, integrasi CTL dan ChatGPT-4 terbukti memperluas kapasitas peserta didik dalam mengembangkan ide, mengelaborasi informasi kontekstual, serta menyintesis gagasan menjadi struktur puisi yang utuh. Proses pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata memperkuat koneksi konseptual antara pengetahuan linguistik dan pengalaman hidup, sementara interaksi dengan AI mendukung proses pencarian dan eksplorasi ide secara cepat dan variatif. Indikator seperti struktur puisi yang logis, penggunaan diki tematik, dan penalaran naratif yang teratur menjadi bukti capaian signifikan dalam aspek berpikir kritis dan kreatif.

Selain aspek elaborasi ide, domain kognitif juga mencakup kemampuan memecahkan masalah dan refleksi

metakognitif. Dalam proses menulis puisi, peserta didik ditantang untuk membingkai pengalaman menjadi simbol linguistik yang bermakna. Dengan bantuan ChatGPT-4, mereka terfasilitasi untuk menganalisis struktur puisi, mengevaluasi efektivitas ekspresi, dan melakukan revisi secara mandiri. Aktivitas ini memperkuat pemahaman terhadap proses berpikir dan keputusan linguistik yang diambil, sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap kualitas dan orisinalitas karya.

Ranah afektif berperan penting dalam memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya menjadi aktivitas kognitif, tetapi juga pengalaman emosional yang bermakna. Observasi kelas dan catatan refleksi guru menunjukkan bahwa pendekatan CTL memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri. Sementara itu, kehadiran ChatGPT-4 menciptakan perasaan dihargai dan didukung dalam proses menulis. Tingkat keterlibatan meningkat signifikan, dengan indikator seperti antusiasme dalam tugas kreatif, keberanian menyampaikan puisi di depan kelas, dan konsistensi dalam menyelesaikan tahapan penulisan.

Pengalaman menulis puisi dengan dukungan AI juga memberikan kontribusi pada literasi emosi peserta didik. Melalui eksplorasi tema-tema seperti harapan, kehilangan, kekaguman, dan persahabatan, peserta didik belajar mengidentifikasi, memahami, dan menyampaikan perasaan mereka secara konstruktif. ChatGPT-4 menyediakan model-model ekspresi emosional yang dapat dijadikan acuan tanpa harus meniru

secara mentah, sehingga peserta didik terfasilitasi dalam membangun narasi emosional yang autentik. Hasilnya, terjadi peningkatan dalam kapasitas regulasi emosi dan ketahanan dalam menghadapi tantangan menulis.

Domain estetik dalam pembelajaran puisi menyentuh aspek kepekaan terhadap bentuk, ritme, dan kedalaman makna bahasa. CTL memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengamati, merasakan, dan merefleksikan fenomena sehari-hari, lalu mentransformasikannya menjadi citraan puitis. Dengan bantuan AI, peserta didik dapat mengakses alternatif struktur dan gaya bahasa, memperkaya ekspresi simbolik, serta memahami teknik metaforis yang lebih kompleks. Puisi yang dihasilkan menunjukkan keberagaman estetika—baik dalam gaya klasik maupun modern—yang berakar pada pengalaman personal.

Efektivitas dalam domain estetik juga terlihat dari keberanian peserta didik dalam melakukan eksperimen bentuk puisi. Beberapa memilih pendekatan naratif bebas, sementara yang lain menggunakan struktur berima dan ritmis. Penggunaan AI mendorong munculnya sintesis antara ekspresi tradisional dan kontemporer, termasuk penulisan puisi visual atau penggunaan ilustrasi simbolik. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang memadukan konteks dengan teknologi dapat memfasilitasi perkembangan selera estetik dan daya kreasi secara bersamaan.

Secara keseluruhan, efektivitas pendekatan CTL dan ChatGPT-4 terbukti melampaui capaian instruksional biasa. Proses belajar yang dirancang berbasis konteks dan diperkuat oleh teknologi generatif menghasilkan peserta didik yang tidak hanya terampil secara linguistik, tetapi juga reflektif secara emosional dan sensitif secara estetik. Ketiga ranah ini saling berinteraksi membentuk fondasi pembelajaran transformatif yang adaptif terhadap tuntutan abad ke-21. Temuan ini memperkuat argumen bahwa integrasi pedagogik dan teknologi bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk diterapkan secara luas dan sistematis.

8.3 Refleksi Guru sebagai Agen Perubahan Inovatif

Dalam lanskap pendidikan abad ke-21, guru tidak lagi berfungsi semata sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai penggerak utama transformasi pedagogik. Refleksi terhadap implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dipadukan dengan kecerdasan buatan ChatGPT-4 menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengadopsi perubahan, merancang strategi instruksional adaptif, serta membimbing peserta didik melewati kompleksitas tantangan belajar modern (Subargo et al., 2023). Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran kontekstual yang mampu menjembatani antara kebutuhan lokal dan tuntutan global.

Refleksi guru bukan hanya berputar pada efektivitas metode mengajar, tetapi juga pada kesadaran mendalam terhadap tujuan pembelajaran, nilai-nilai yang dibangun, dan dampak jangka panjang dari praktik pembelajaran terhadap perkembangan peserta didik. Guru yang menjadi agen perubahan inovatif senantiasa melakukan introspeksi pedagogis dan membuka diri terhadap pendekatan baru berbasis teknologi. Dalam konteks pembelajaran puisi dan berpikir kreatif, kesadaran reflektif ini memampukan guru untuk tidak hanya menilai kualitas karya, tetapi juga memahami proses kognitif dan afektif yang dialami peserta didik dalam menghasilkan puisi yang otentik.

Kecakapan digital merupakan elemen esensial dalam menguatkan peran guru sebagai inovator. Integrasi AI generatif seperti ChatGPT-4 dalam pembelajaran menuntut penguasaan perangkat teknologi sekaligus pemahaman mendalam terhadap implikasi pedagogiknya. Guru yang reflektif akan berupaya memahami struktur algoritmik, batasan respons AI, serta potensi etis dan pedagogik dalam penggunaannya. Kompetensi ini memungkinkan guru untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara kritis dan kontekstual, memastikan bahwa AI berfungsi sebagai mitra berpikir, bukan pengganti peran intelektual guru.

Guru sebagai agen perubahan tidak bekerja dalam ruang yang terisolasi. Peran tersebut perlu ditopang oleh kultur kolaboratif dalam komunitas belajar yang suportif. Refleksi kolektif, diskusi profesional, serta praktik berbagi pengalaman

merupakan instrumen penting dalam membangun inovasi berkelanjutan. Ketika guru saling bertukar gagasan mengenai penerapan CTL dan pemanfaatan AI dalam menulis puisi, maka terbangun ekosistem profesional yang dinamis dan responsif. Komunitas ini menjadi inkubator bagi strategi pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik.

Guru yang merefleksikan perannya secara berkelanjutan akan tumbuh menjadi pemimpin pembelajaran yang inovatif. Kepemimpinan ini tidak diukur dari jabatan struktural, melainkan dari pengaruh inspiratif dalam menggerakkan perubahan di tingkat kelas, sekolah, bahkan komunitas pendidikan yang lebih luas. Melalui pemanfaatan pendekatan CTL dan teknologi AI, guru menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya menjawab kebutuhan masa kini, tetapi juga menyiapkan peserta didik menjadi generasi yang literat secara kritis, kreatif, dan berdaya cipta tinggi.

Refleksi guru sebagai agen perubahan inovatif menegaskan bahwa transformasi pendidikan tidak mungkin terjadi tanpa transformasi diri guru itu sendiri. Guru yang mampu membaca arah zaman, menafsirkan kebutuhan pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi secara etis dan strategis merupakan fondasi utama dari sistem pendidikan yang tangguh. Dalam konteks buku ini, praktik menulis puisi berbasis CTL dan ChatGPT-4 menjadi contoh nyata bagaimana guru, melalui refleksi dan inovasi, dapat membangun proses

pembelajaran yang bermakna, membebaskan, dan memberdayakan.

8.4 Pengembangan Profesional Berbasis AI

Kehadiran kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam ekosistem pendidikan menuntut redefinisi terhadap standar kompetensi profesional guru. Bukan hanya penguasaan pedagogi dan materi ajar, melainkan pula literasi teknologi, literasi data, serta kemampuan etis dalam memanfaatkan AI sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru di era digital tidak dapat lagi bersifat insidental, melainkan harus dirancang sebagai sistem berkelanjutan yang terintegrasi dalam kebijakan kelembagaan dan program peningkatan kapasitas berorientasi masa depan.

Salah satu proses utama adalah perlunya integrasi materi tentang AI, khususnya AI generatif seperti ChatGPT-4, dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan guru. Program ini harus mencakup aspek konseptual seperti cara kerja model bahasa, pemanfaatannya dalam konteks pembelajaran, batasan etis dan teknis, serta pengembangan perangkat ajar berbasis AI. Guru yang memahami prinsip kerja AI akan lebih mampu menavigasi dinamika teknologi dalam proses pembelajaran secara kritis dan bertanggung jawab, serta mendorong peserta didik untuk menggunakannya sebagai alat bantu reflektif dan kreatif.

Pengembangan profesional juga perlu difokuskan pada pelatihan berbasis praktik nyata dan simulasi pembelajaran.

Program pelatihan yang berbasis microteaching digital, penggunaan modul pembelajaran berbasis ChatGPT-4, serta studi kasus interaktif akan membekali guru dengan pengalaman kontekstual dan situasi riil di kelas. Pendekatan ini lebih efektif daripada sekadar pelatihan teknis karena menempatkan guru dalam posisi aktif sebagai desainer sekaligus fasilitator proses belajar yang inovatif.

Untuk menjaga keberlanjutan kompetensi, guru perlu didukung dengan ruang kolaboratif berupa komunitas praktik daring (online communities of practice). Komunitas ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, refleksi pedagogik, dan kolaborasi pengembangan modul yang berbasis AI. Keterlibatan dalam komunitas semacam ini juga mendorong budaya belajar sepanjang hayat, di mana guru tidak lagi menjadi pelaksana kurikulum semata, tetapi aktor yang ikut berperan aktif dalam pembentukan visi pedagogik berbasis teknologi.

Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi perlu membangun kerangka kebijakan pengembangan profesional berbasis AI secara struktural. Ini mencakup penyusunan standar kompetensi AI untuk guru, pengembangan pusat pelatihan AI pendidikan, penyediaan platform integratif untuk simulasi pembelajaran digital, serta dukungan pembiayaan riset tindakan kelas berbasis teknologi. Dengan pendekatan ini, pengembangan profesional tidak hanya diarahkan pada

peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada penciptaan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan futuristik.

Guru sebagai penggerak perubahan perlu diberdayakan melalui pengembangan profesional yang progresif, terstruktur, dan adaptif terhadap disrupti teknologi. Pemanfaatan AI, termasuk ChatGPT-4, bukan semata-mata soal adopsi alat bantu pembelajaran, melainkan bentuk transendensi pedagogi menuju ranah yang lebih reflektif, kreatif, dan partisipatif. Rekomendasi yang tertuang dalam bagian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi institusi pendidikan, pemangku kebijakan, dan para guru dalam menyusun langkah strategis menuju pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan transformatif di era digital.

BAB 9. PANDUAN PENGGUNAAN CHATGPT-4 UNTUK GURU BAHASA SD

9.1 Strategi Prompting dalam Konteks Literasi Puisi

Dalam era pembelajaran digital berbasis kecerdasan buatan, teknik prompting memegang peranan strategis dalam menentukan kualitas interaksi antara guru dan model AI generatif seperti ChatGPT-4. Prompt, dalam konteks ini, diartikan sebagai instruksi linguistik atau masukan terarah yang diketikkan ke dalam sistem AI guna memperoleh respons yang sesuai dengan kebutuhan pedagogik. Dalam pembelajaran menulis puisi, pemanfaatan prompt secara efektif memungkinkan guru untuk menghadirkan stimulus sastra yang kontekstual, fleksibel, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Strategi prompting yang baik harus bersifat scaffolded, kontekstual, dan reflektif.

Perancangan prompt untuk literasi puisi di Sekolah Dasar harus mengacu pada prinsip-prinsip pedagogi perkembangan, yakni konkret, komunikatif, dan estetis. Prompt yang terlalu kompleks dapat menghambat imajinasi anak, sementara prompt yang terlalu sederhana dapat membatasi perluasan kognisi. Oleh karena itu, guru perlu memahami tiga prinsip dasar dalam prompting untuk puisi: (1) memantik imajinasi dengan konteks tematik, (2) memberikan arahan struktur puisi, dan (3) menstimulasi emosi dan pengalaman pribadi anak. Ketiga

prinsip ini sebaiknya dikemas dalam bentuk pertanyaan terbuka atau kalimat instruksional yang mendorong eksplorasi ekspresif.

Prompt dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan literasi puisi, yaitu:

- Prompt Eksploratif: digunakan untuk menggali ide awal, misalnya "Tuliskan sebuah bait puisi yang menggambarkan suasana pagi di desamu."
- Prompt Struktural: memberikan arahan teknis, seperti "Buatlah puisi dengan empat baris, dan setiap baris mengandung satu kata sifat."
- Prompt Emosional: memfokuskan pada ekspresi perasaan, contohnya "Ceritakan melalui puisi tentang perasaan saat hujan turun sambil bermain."
- Prompt Visualisasi: digunakan untuk mendorong imajinasi visual, misalnya "Bayangkan kamu berada di taman bunga, gambarkan warnanya lewat puisi."

Setiap kategori tersebut dapat disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan respons yang otentik dan mendalam.

Dalam kelas yang bersifat heterogen, guru dapat menerapkan teknik variasi prompt untuk melakukan diferensiasi pembelajaran. Strategi ini memungkinkan setiap peserta didik menanggapi prompt sesuai dengan tingkat kematangan berpikir dan gaya belajar masing-masing. Guru dapat menyediakan tiga tingkat prompt:

- Prompt Terbimbing: dilengkapi kata kunci dan struktur, cocok untuk peserta didik pemula.
- Prompt Semi-Terbuka: memberikan arah tema, namun membebaskan pilihan kata dan bentuk.
- Prompt Terbuka: hanya berupa ide kunci atau satu baris awal puisi.

Teknik ini memfasilitasi otonomi belajar dan memperkuat rasa percaya diri dalam proses menulis puisi.

Berikut contoh prompt yang dapat digunakan guru beserta hasil respons dari ChatGPT-4:

- Prompt: "Tolong bantu siswa menulis puisi tentang bulan dan malam, gunakan kata-kata yang lembut dan penuh perasaan."
- Respons ChatGPT-4:

Di langit hitam kulihat terang

Bulan melayang pelan dan tenang

Cahaya lembut menyapu taman

Membelai sunyi dalam keheningan

Dalam contoh ini, AI merespons prompt dengan puisi berstruktur sederhana namun memiliki kekuatan estetik. Guru dapat meminta siswa menyempurnakan puisi tersebut atau mengembangkannya sesuai gaya pribadi. Intervensi seperti ini tidak menggantikan kreativitas siswa, tetapi berfungsi sebagai scaffolding awal dalam membangun struktur kognitif dan linguistik.

Guru perlu memahami batas etis dalam menggunakan ChatGPT-4 agar tidak menciptakan ketergantungan atau penggandaan karya tanpa refleksi. Prompt harus dirancang untuk mendorong orisinalitas, bukan hanya menghasilkan produk jadi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menindaklanjuti hasil respons AI dengan diskusi kritis, penilaian teman sebaya, dan revisi mandiri. ChatGPT-4 idealnya diposisikan sebagai mitra dialog kreatif, bukan sebagai sumber utama produk linguistik yang statis.

Evaluasi efektivitas prompt dapat dilakukan dengan menganalisis respons siswa dan AI dalam dimensi kebahasaan, kesesuaian tema, serta daya imajinasi yang ditampilkan. Guru disarankan menyimpan dan membandingkan hasil interaksi dari berbagai jenis prompt untuk mengidentifikasi kecenderungan kreatif siswa. Selanjutnya, prompt yang kurang efektif dapat direvisi, baik dari segi bentuk, kata kerja, maupun kontekstualisasi tema. Pendekatan berbasis action-research kecil dalam praktik kelas sangat direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas prompting secara berkelanjutan.

9.2 Contoh Interaksi Efektif Siswa-AI untuk Ekspresi Puisi

Dalam pembelajaran menulis puisi di jenjang Sekolah Dasar, interaksi antara peserta didik dan sistem kecerdasan buatan seperti ChatGPT-4 tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi digital, melainkan sebagai media eksternal untuk eksplorasi imajinatif. Interaksi ini idealnya didesain melalui

pendekatan scaffolded prompting, di mana siswa diberi arahan bertahap untuk mengembangkan ide, struktur, dan makna puisinya dengan dukungan respons dinamis dari AI. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dialog ini dalam jalur yang tetap otentik, reflektif, dan tidak bergantung sepenuhnya pada keluaran AI.

Prompt siswa:

"Hai ChatGPT, aku ingin menulis puisi tentang matahari pagi. Bisa bantu buatkan satu baris awal yang indah?"

Respons ChatGPT-4:

"Matahari tersenyum dari balik awan jingga."

Lanjutan siswa:

"Bagus! Sekarang bantu aku buat baris kedua, tapi harus menyebutkan embun."

Respons ChatGPT-4:

"Embun menari di ujung dedaunan hening."

Analisis Pedagogik:

Siswa memulai dengan prompt terbuka, kemudian melibatkan AI secara iteratif. Guru dapat memandu agar siswa menganalisis pilihan diksi dan citra visual, lalu menyusun bait berikut secara mandiri. Model interaksi ini memperlihatkan

pemanfaatan AI sebagai pemantik imajinasi, bukan produsen utama karya.

Prompt siswa:

"Aku sedang sedih. Bisa bantu aku buat puisi pendek tentang kesedihan tapi tetap lembut?"

Respons ChatGPT-4:

"Ada hening yang tak sempat bicara,
Di sudut hati yang basah oleh rindu."

Refleksi Guru:

Guru dapat mengarahkan siswa untuk menelusuri metafora dan makna konotatif dari bait tersebut. Setelah itu, siswa diajak menambahkan bait berikut dengan menyisipkan pengalaman pribadi secara eksploratif. Interaksi ini menjadi media literasi emosional yang aman dan ekspresif.

Prompt siswa:

"Bayangkan aku sedang bermain layang-layang di langit biru. Tolong bantu buatkan bait puisi tentang itu."

Respons ChatGPT-4:

"Layangku menari di langit membiru,
Seperti mimpi yang tak ingin jatuh dulu."

Intervensi Guru:

Guru dapat memberikan latihan lanjutan, seperti menyusun dua bait puisi yang menggambarkan suara, warna, dan angin. Dengan itu, siswa tidak hanya mengandalkan AI, tetapi membangun ekosistem imajinasi visual yang lebih luas dari input awal AI.

Dalam praktiknya, respons AI tidak selalu sesuai konteks pembelajaran atau tingkat perkembangan bahasa peserta didik. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk melatih siswa menggunakan follow-up prompt seperti:

- "Bisa buatkan versi yang lebih sederhana?"
- "Bolehkah bait itu diganti dengan perasaan gembira?"
- "Bisakah tidak menggunakan kata 'sunyi', karena aku belum tahu artinya?"

Strategi ini mengembangkan kemampuan metakognitif dan literasi bahasa sekaligus menanamkan prinsip bahwa puisi merupakan ruang negosiasi makna, bukan konsumsi pasif.

Guru dapat mendesain aktivitas kelas dengan membagi siswa dalam kelompok kecil. Tiap kelompok diberi satu prompt awal, lalu berinteraksi dengan ChatGPT-4 untuk menghasilkan satu bait puisi. Setelah itu, bait-bait dari setiap kelompok digabungkan menjadi satu puisi utuh, kemudian dianalisis bersama berdasarkan unsur imaji, diksi, dan makna. Kegiatan ini membangun kompetensi kolaborasi, apresiasi karya, serta penalaran estetik.

Penilaian dalam pembelajaran puisi berbasis AI tidak hanya difokuskan pada produk akhir, tetapi juga pada proses berpikir, eksplorasi makna, dan pertanggungjawaban estetika. Guru dapat menggunakan rubrik dengan indikator seperti: (1) keberagaman ide, (2) kualitas bahasa, (3) orisinalitas, (4) keberhasilan memanfaatkan masukan AI, dan (5) refleksi siswa terhadap interaksi tersebut. Dengan demikian, interaksi siswa-AI menjadi bagian integral dari proses pembelajaran kreatif, bukan sekadar alat bantu mekanis.

9.3 Mitigasi Risiko Plagiarisme dan Reliabilitas Konten

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan, terutama model generatif seperti ChatGPT-4, telah membawa implikasi positif dalam dunia pendidikan, termasuk peningkatan akses terhadap sumber belajar dan kemampuan literasi. Namun, kemudahan dalam menghasilkan teks instan melalui prompting juga membawa tantangan serius, salah satunya adalah potensi plagiarisme yang tidak disadari. Di lingkungan Sekolah Dasar, siswa belum memiliki kepekaan etik dan literasi informasi yang memadai untuk membedakan antara orisinalitas karya dan hasil adopsi dari sistem AI. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab pedagogis untuk membimbing siswa dalam mengembangkan karya autentik yang mencerminkan ekspresi dan proses berpikir pribadi.

Pencegahan plagiarisme dalam pembelajaran bahasa berbasis AI tidak cukup hanya dengan melarang penggunaan AI

atau membatasi akses teknologi. Sebaliknya, pendekatan pedagogik perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran akademik, yakni mengembangkan pemahaman bahwa menulis adalah proses kreatif, bukan hanya produksi teks. Guru harus memperkenalkan konsep orisinalitas, parafrase, dan hak cipta dalam bentuk yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Dalam konteks puisi, siswa perlu dipandu untuk memodifikasi hasil AI, menambahkan emosi dan pengalaman pribadi, serta merefleksikan isi puisi dalam konteks kehidupan nyata.

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk memitigasi plagiarisme meliputi:

1. Latihan parafrase dan modifikasi bait puisi yang dihasilkan AI.
2. Refleksi naratif setelah menulis, di mana siswa menjelaskan maksud dan inspirasi di balik bait puisinya.
3. Penugasan puisi berbasis pengalaman pribadi, seperti "puisi tentang hari ulang tahun saya" atau "puisi tentang guru favoritku."
4. Kolaborasi antarsiswa untuk menciptakan puisi secara bersama, sehingga meminimalkan adopsi penuh dari satu sumber.
5. Penggunaan rubrik penilaian berbasis proses dan orisinalitas, bukan hanya produk akhir.

Strategi tersebut tidak hanya mencegah plagiarisme, tetapi juga memperkuat nilai tanggung jawab dan kreativitas.

Selain plagiarisme, aspek reliabilitas konten yang dihasilkan AI juga harus menjadi perhatian utama. ChatGPT-4 adalah sistem berbasis probabilistik yang menghasilkan teks berdasarkan kemiripan data pelatihan, bukan pemahaman semantik yang utuh. Oleh sebab itu, tidak semua informasi yang diberikan AI bersifat akurat atau sesuai dengan konteks lokal pembelajaran di Sekolah Dasar. Guru perlu memvalidasi setiap keluaran AI sebelum digunakan di kelas, terutama dari aspek kesesuaian nilai, kedalaman makna, dan struktur bahasa. Hal ini penting untuk menjaga integritas proses belajar dan mencegah disinformasi linguistik maupun kultural.

Guru perlu menerapkan pendekatan pemantauan aktif terhadap penggunaan AI oleh siswa. Pemantauan ini dapat berupa: (1) analisis jejak interaksi siswa dengan AI melalui log aktivitas, (2) observasi proses berpikir siswa saat menyusun puisi, dan (3) diskusi kelas tentang pengalaman menggunakan AI. Di samping itu, guru juga harus menyediakan feedback korektif secara langsung terhadap hasil yang tampak terlalu generik atau tidak konsisten dengan gaya penulisan pribadi siswa. Intervensi ini harus bersifat mendidik dan bukan menghukum, agar siswa tidak kehilangan semangat dalam berekspresi.

Upaya mitigasi tidak akan optimal tanpa integrasi prinsip etika digital ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa. Pendidikan etika digital sejak dini mencakup aspek tanggung jawab penggunaan teknologi, kejujuran akademik, serta penghargaan terhadap karya orang lain. Dalam praktiknya, hal

ini dapat dilakukan melalui diskusi kelas tentang apa itu plagiarisme, simulasi kasus, dan studi puisi hasil karya siswa dibandingkan dengan hasil dari AI. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan kemampuan linguistik, tetapi juga membentuk karakter digital yang reflektif dan bertanggung jawab.

AI generatif seperti ChatGPT-4 dapat menjadi mitra pedagogik yang luar biasa jika digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Namun, penggunaannya dalam pendidikan bahasa harus dibarengi dengan kesadaran etik, literasi informasi, dan pembinaan kompetensi metakognitif. Guru memiliki peran strategis dalam menjembatani pemanfaatan AI dengan semangat pembelajaran yang orisinal dan kreatif. Plagiarisme bukan semata pelanggaran, melainkan kegagalan dalam membimbing proses belajar yang bermakna. Dengan pendekatan yang reflektif, strategi yang terstruktur, dan dialog yang terbuka, AI dapat menjadi instrumen yang memperluas cakrawala literasi, bukan menggantikan suara otentik peserta didik.

9.4 Pedoman Etik dan Pedagogi Digital untuk Guru

Transformasi pendidikan yang mengintegrasikan kecerdasan buatan memerlukan kesiapan aktor pendidikan, khususnya guru, dalam memahami batas-batas etis penggunaan teknologi di ruang kelas. Tanpa panduan etik yang jelas, pemanfaatan AI seperti ChatGPT-4 berisiko mengaburkan nilai-

nilai integritas akademik, keaslian karya, serta relasi humanistik dalam proses belajar. Oleh sebab itu, penguatan literasi etik dan pedagogi digital menjadi suatu keniscayaan dalam membekali guru untuk menavigasi peran baru sebagai fasilitator interaksi manusia-mesin secara bijak dan mendidik.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penjaga nilai, pengarah interaksi digital, dan pembentuk budaya belajar yang reflektif. Dalam konteks pembelajaran berbasis AI, guru memiliki tanggung jawab untuk: (1) memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengantikan kreativitas siswa, (2) memberikan bimbingan dalam proses prompting, (3) menyaring konten yang tidak sesuai secara moral atau budaya, dan (4) menciptakan suasana belajar yang tetap menempatkan interaksi antarmanusia sebagai landasan utama.

Penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa harus berlandaskan pada prinsip-prinsip etik berikut:

1. Transparansi: Guru menjelaskan kepada siswa bahwa konten yang dihasilkan AI adalah hasil bantuan teknologi, bukan ciptaan manusia.
2. Otorisasi dan Validasi: Guru menilai terlebih dahulu konten dari AI sebelum digunakan di kelas.
3. Originalitas dan Kreativitas: AI hanya digunakan sebagai pemantik ide, bukan pengganti karya pribadi siswa.

4. Keadilan Akses: Semua siswa memiliki kesempatan yang setara dalam memanfaatkan AI, termasuk yang memiliki keterbatasan perangkat.

5. Privasi dan Keamanan Data: Guru memastikan siswa tidak membagikan informasi pribadi saat berinteraksi dengan AI berbasis daring.

Dalam paradigma pedagogi digital, guru tidak lagi hanya berperan sebagai pusat pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator dialog kritis antara siswa dan sumber belajar, termasuk teknologi. Guru harus merancang pengalaman belajar yang membangun critical engagement, bukan hanya technical exposure. Ini berarti mendorong siswa untuk mengevaluasi jawaban AI, merefleksikan isi puisi yang dibuat bersama, dan mengkonstruksi kembali makna dari sudut pandang personal dan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip constructivist pedagogy, di mana siswa menjadi subjek yang aktif dalam membentuk pemahaman.

Interaksi siswa dengan AI harus difasilitasi melalui panduan prompting yang etis. Guru dapat menetapkan aturan, seperti:

1. Siswa tidak boleh hanya menyalin output AI.
2. Jawaban dari AI harus dikembangkan ulang dengan gaya pribadi siswa.
3. Semua karya yang menggunakan AI harus disertai dengan keterangan "dibantu dengan AI".

4. Guru dan siswa melakukan refleksi bersama terhadap proses dialog yang terjadi.

Pedoman ini bertujuan agar siswa tidak terjebak dalam dependensi digital, melainkan belajar menggunakan teknologi sebagai alat eksplorasi dan refleksi diri.

Penerapan etika pedagogi digital memerlukan dukungan dari lingkungan belajar yang lebih luas, termasuk keterlibatan orang tua. Guru disarankan menyampaikan kepada orang tua tentang manfaat, potensi risiko, dan prinsip penggunaan AI dalam pembelajaran. Melalui komunikasi ini, orang tua dapat memperkuat nilai-nilai literasi digital di rumah, seperti mendampingi anak saat menggunakan perangkat, membimbing anak mengolah respons AI, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya berpikir orisinal dan etis.

Berikut adalah format ringkas panduan etik dan pedagogi digital bagi guru:

Prinsip Etik	Implementasi Pedagogis	Tujuan Etis
Transparansi	Jelaskan fungsi AI kepada siswa	Menumbuhkan kesadaran digital
Orisinalitas	Tugas menulis dengan revisi pribadi	Menghindari plagiarisme
Validasi Konten	Saring respons AI sebelum digunakan	Menjamin kelayakan konten
Keadilan	Gunakan AI secara	Menghindari

Akses	bergiliran	ketimpangan perangkat
Dialog Reflektif	Lakukan refleksi setelah menulis puisi dengan AI	Menumbuhkan pemahaman kritis

Etika dan pedagogi digital bukan sekadar tambahan dalam kompetensi guru, melainkan jantung dari transformasi pembelajaran abad ke-21. Integrasi ChatGPT-4 dalam pembelajaran bahasa dapat menjadi kekuatan pembebas bagi siswa dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya, selama penggunaannya dibimbing oleh nilai-nilai edukatif, kepekaan moral, dan kesadaran pedagogis. Guru sebagai agen utama pendidikan harus menjelma menjadi figur yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu menjaga kebermaknaan hubungan manusia dalam ruang belajar digital.

BAB 10. KONTRIBUSI DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN MASA DEPAN

10.1 Kontribusi Buku Ini terhadap Pendidikan Bahasa dan Teknologi

Buku ini menawarkan pendekatan terpadu antara Contextual Teaching and Learning (CTL) dan kecerdasan buatan generatif (ChatGPT-4) dalam pengembangan keterampilan menulis puisi dan berpikir kreatif. Integrasi dua kutub pembelajaran ini menciptakan kerangka pedagogik yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses kognitif, emosional, dan sosial siswa selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, buku ini berkontribusi secara signifikan terhadap pemaknaan ulang pembelajaran bahasa sebagai ruang dialektika antara ekspresi personal, kontekstualisasi realitas, dan interaksi digital.

Kontribusi utama buku ini terletak pada posisinya sebagai bahan ajar dan referensi kurikulum yang responsif terhadap tuntutan zaman. Penggabungan CTL dan teknologi AI bukan hanya sekadar inovasi metodologis, melainkan suatu langkah kurikuler yang mendobrak batas-batas tradisional pembelajaran bahasa. Buku ini menawarkan landasan konseptual dan praktik pedagogis yang dapat diadaptasi dalam revisi kurikulum bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek sastra anak, literasi ekspressif, dan penguatan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Salah satu kontribusi yang menonjol dari buku ini adalah upayanya dalam memperkenalkan literasi digital sejak dini melalui interaksi terstruktur dan edukatif dengan teknologi AI. Pemanfaatan ChatGPT-4 tidak hanya dibingkai dalam efisiensi kognitif, melainkan dikontekstualisasikan dalam prinsip etik, kesadaran literasi, dan refleksi kreatif. Buku ini menjembatani kesenjangan antara keterampilan teknologis dan tanggung jawab etik, sekaligus memperkuat fondasi karakter digital dalam pembelajaran bahasa.

Secara praktikal, buku ini menyajikan pedoman implementatif bagi guru dalam menyusun perangkat ajar, membangun aktivitas reflektif, hingga melakukan asesmen terhadap hasil karya siswa. Kontribusi ini sangat penting mengingat masih terbatasnya referensi yang secara khusus mengintegrasikan teknologi AI dengan pendekatan pembelajaran kontekstual di jenjang dasar. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menjadi literatur teoretis, tetapi juga panduan lapangan yang aplikatif dan teruji secara pedagogik.

Buku ini turut memberi kontribusi terhadap diskursus pendidikan abad 21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Melalui kerangka CTL yang diperkuat dengan ChatGPT-4, keempat keterampilan tersebut dimanifestasikan dalam aktivitas menulis puisi yang menuntut daya imajinatif, struktur naratif, serta keberanian mengartikulasikan emosi. Buku ini memosisikan pembelajaran bahasa sebagai ruang formasi kompetensi

esensial yang selaras dengan visi kebijakan nasional dan global dalam mempersiapkan generasi adaptif, reflektif, dan transformatif.

Secara akademik, buku ini menyumbangkan kerangka konseptual baru dalam studi interdisipliner antara pendidikan bahasa, literasi sastra anak, dan teknologi pendidikan. Dengan menggabungkan aspek linguistik, pedagogik, dan kecerdasan buatan dalam satu narasi yang utuh, buku ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti, dosen, dan pengembang kurikulum dalam merancang model pembelajaran hibrid yang lebih kontekstual, transformatif, dan berbasis teknologi. Sumbangan ini membuka ruang eksplorasi akademik lebih luas, baik dalam ranah praktik maupun penelitian lanjutan.

10.2 Implikasi Kebijakan: Kurikulum Merdeka dan Digitalisasi

Kurikulum Merdeka yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia mengusung prinsip diferensiasi, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Buku ini sejalan dengan kebijakan tersebut melalui integrasi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan kecerdasan buatan (AI) yang memungkinkan pembelajaran personalisasi, relevan dengan konteks lokal, serta berbasis potensi dan minat siswa. Penekanan pada puisi sebagai media ekspresi kreatif memberikan ruang luas bagi siswa untuk mengembangkan dimensi spiritual,

kebhinekaan, dan kemandirian—tiga dari enam dimensi utama dalam profil pelajar Pancasila.

Digitalisasi pendidikan bukan semata soal infrastruktur, melainkan transformasi paradigma belajar. Buku ini menempatkan teknologi—dalam hal ini ChatGPT-4—sebagai mitra pedagogik yang mampu memperkaya interaksi belajar, bukan menggantikannya. Implikasinya, kebijakan pendidikan harus mulai memfasilitasi pelatihan guru dalam bidang prompt literacy, literasi digital etis, dan integrasi AI dalam kegiatan belajar-mengajar berbasis kurikulum. Pendekatan ini mendorong kebijakan transformasi digital yang bersifat humanistik dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik di sekolah dasar.

Salah satu pilar dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan literasi sebagai kompetensi fundamental abad 21. Buku ini memberikan kontribusi substantif terhadap strategi nasional literasi melalui pendekatan yang menggabungkan kearifan lokal (puisi kontekstual), inovasi pedagogik (CTL), dan teknologi canggih (ChatGPT-4). Implikasi kebijakannya adalah perlunya penyusunan perangkat ajar dan modul literasi kreatif berbasis AI yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran fase A-D di Kurikulum Merdeka, serta peningkatan kapasitas guru bahasa sebagai fasilitator literasi kreatif digital.

Agar implementasi pembelajaran CTL berbasis AI berjalan optimal, perlu dirancang kebijakan pengembangan profesional guru yang berbasis praktik baik dan riset. Buku ini dapat

dijadikan rujukan dalam pelatihan berkelanjutan (continuous professional development) dengan fokus pada tiga kompetensi utama: (1) desain pembelajaran CTL untuk literasi bahasa, (2) etika dan strategi interaksi dengan AI, dan (3) asesmen otentik hasil karya siswa yang dibantu oleh teknologi. Ini membuka ruang bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan berbasis kebutuhan guru dan bukti empirik.

Implikasi kebijakan yang lebih luas adalah kebutuhan untuk mereformulasi kebijakan pembelajaran bahasa di jenjang pendidikan dasar dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi generatif. Pemerintah perlu mendorong pengembangan buku teks, bahan ajar, dan media pembelajaran yang tidak hanya digital, tetapi juga AI-augmented. Selain itu, regulasi harus memberikan panduan etis terhadap penggunaan AI oleh peserta didik dan guru, termasuk perlindungan data, otorisasi konten, dan perlindungan terhadap plagiarisme digital.

Transformasi digital dalam pendidikan bahasa yang ditawarkan buku ini juga membuka peluang kemitraan antara pemerintah, institusi pendidikan tinggi, dan penyedia teknologi (edutech). Kolaborasi semacam ini akan mempercepat adopsi inovasi, uji coba model pembelajaran, dan penyusunan sistem penjaminan mutu digital di sekolah dasar. Dengan demikian, kebijakan pendidikan perlu bersifat kolaboratif dan ekosistemik, bukan hanya sektoral.

Buku ini tidak hanya menjadi referensi akademik, tetapi juga panduan praksis yang relevan dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan digitalisasi, kontribusi buku ini terletak pada penyediaan model konkret integrasi pendekatan pedagogik dan teknologi secara berimbang. Oleh karena itu, buku ini dapat menjadi sumber rujukan dalam penyusunan kebijakan tingkat satuan pendidikan, daerah, hingga nasional, yang berorientasi pada pembelajaran bahasa yang kreatif, reflektif, dan kontekstual berbasis AI.

10.3 Potensi Riset Lanjutan dalam Pembelajaran AI-Konstekstual

Kemunculan kecerdasan buatan generatif seperti ChatGPT-4 membuka cakrawala baru dalam penelitian pendidikan, khususnya pada bidang bahasa dan sastra. Buku ini menunjukkan bahwa integrasi CTL dan AI memiliki potensi pedagogik yang signifikan, namun masih terbuka ruang luas untuk eksplorasi mendalam berbasis pendekatan interdisipliner. Penelitian masa depan dapat memfokuskan pada aspek linguistik-pedagogik dalam interaksi siswa dengan AI, seperti analisis semiotik atas puisi yang dibantu AI, dinamika kognisi kreatif yang ditumbuhkan melalui prompting, hingga pengaruh respons AI terhadap proses konstruksi identitas literasi anak.

Model desain pembelajaran yang berbasis pada gabungan CTL dan AI masih sangat terbuka untuk dimatangkan secara konseptual dan diuji secara empiris. Riset lanjutan dapat mengembangkan kerangka desain instruksional berbasis AI

yang kompatibel dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar, misalnya melalui design-based research (DBR) atau pendekatan developmental evaluation. Fokus dapat diarahkan pada bagaimana modul ajar, rubrik asesmen, dan strategi refleksi dapat disusun untuk menjaga keseimbangan antara kreativitas manusia dan kontribusi teknologi.

Studi longitudinal memiliki potensi tinggi untuk melihat dampak jangka panjang dari penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa kontekstual. Penelitian semacam ini dapat memantau perkembangan kemampuan menulis puisi, kreativitas verbal, dan literasi emosional siswa dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai konsistensi, pertumbuhan, dan tantangan yang dihadapi siswa dalam mengembangkan potensi literasi melalui pendekatan digital yang terarah.

Hubungan tiga pihak dalam ruang kelas–guru, siswa, dan AI–memunculkan konfigurasi pedagogik baru yang membutuhkan kajian sosiokultural dan psikodidaktik yang mendalam. Penelitian dapat menelaah bagaimana interaksi ini memengaruhi relasi belajar, otoritas akademik, dan agensi siswa dalam membangun makna. Fokus lainnya dapat diarahkan pada dinamika kolaborasi dan partisipasi kritis ketika AI diintegrasikan dalam diskusi kelas, proses menulis, dan umpan balik belajar.

Pendekatan action research dapat dimanfaatkan sebagai wahana eksploratif sekaligus reflektif bagi guru dalam mengembangkan praktik integratif CTL dan AI. Penelitian ini

dapat mendorong guru untuk merancang, menerapkan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran berbasis teknologi secara bertahap. Riset semacam ini akan memperkaya literatur tentang pedagogi kontekstual berbasis AI yang muncul dari pengalaman autentik lapangan, serta menguatkan posisi guru sebagai praktisi-reflektif dalam ekosistem inovasi pendidikan.

Area riset lain yang urgen adalah pengembangan instrumen asesmen autentik yang mampu menilai hasil belajar siswa secara holistik dalam konteks integrasi AI dan CTL. Hal ini mencakup pengembangan rubrik berbasis literasi puisi, validasi instrumen penilaian kreativitas linguistik, serta penciptaan perangkat asesmen formatif berbantuan AI yang mampu memberikan umpan balik real-time dengan tetap mempertahankan nilai keotentikan karya siswa. Riset ini mendukung terciptanya ekosistem evaluasi yang adaptif, bermakna, dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan.

Karakteristik lokalitas dan keberagaman budaya Indonesia menjadi aspek penting dalam penelitian lanjut. Studi komparatif antara daerah, provinsi, atau satuan pendidikan yang berbeda akan memperkaya pemahaman tentang efektivitas dan tantangan penerapan pembelajaran AI-kontekstual di berbagai konteks. Riset ini juga penting untuk mendukung pengambilan kebijakan yang lebih akomodatif terhadap kebutuhan kultural dan sumber daya lokal yang tersedia.

Dari sisi teoretis, integrasi AI dan CTL dapat memicu lahirnya teori pembelajaran baru yang berbasis pada

interaktivitas generatif, refleksi multimodal, dan konektivitas digital. Penelitian mendalam atas fenomena ini berpeluang memperkaya literatur pendidikan dengan model-model baru yang menggabungkan epistemologi konstruktivisme, kognisi terdistribusi, dan estetika digital. Oleh karena itu, eksplorasi ilmiah dari buku ini tidak berhenti pada praktik, melainkan menjadi lompatan menuju revitalisasi kerangka berpikir pedagogik.

10.4 Visi Pendidikan Humanistik-Digital di Sekolah Dasar

Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembekalan literasi awal, tetapi juga sebagai fase formasi karakter, integritas, dan kesadaran sosial peserta didik. Dalam konteks ini, visi pendidikan masa depan tidak cukup bertumpu pada penguasaan teknologi semata, melainkan harus menyelaraskan nilai-nilai humanistik dengan perkembangan digital secara utuh. Integrasi antara pendekatan pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan AI seperti ChatGPT-4 menawarkan jalan tengah antara kebermaknaan pengalaman belajar dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, pendidikan dasar harus menjadi ruang di mana kemanusiaan dan teknologi berinteraksi secara berimbang dan saling memperkaya.

Paradigma pendidikan humanistik-digital menekankan pentingnya reorientasi tujuan pendidikan dari sekadar pencapaian akademik ke arah pengembangan jati diri yang utuh. Dalam praktiknya, pembelajaran yang berbasis CTL dan

teknologi generatif mendorong peserta didik untuk membangun koneksi personal dengan materi belajar, memahami makna kehidupan melalui ekspresi kreatif, dan berpikir kritis terhadap dinamika sosial digital. Visi ini memosisikan pendidikan sebagai proses transformasi personal yang membekali siswa dengan empati, kesadaran sosial, serta keterampilan literasi digital yang bertanggung jawab.

Dalam pendidikan humanistik-digital, teknologi tidak diposisikan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai alat bantu yang memperkaya proses berpikir, memperluas ruang ekspresi, dan memperdalam pemahaman makna. ChatGPT-4, dalam konteks ini, bukan instrumen yang mendikte proses belajar, tetapi menjadi mitra yang dikendalikan secara pedagogis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih bermakna. Visi ini memerlukan pemahaman kritis bahwa teknologi tidak bersifat netral, sehingga penggunaannya harus dikawal dengan landasan nilai, etika, dan kemanusiaan.

Salah satu pilar pendidikan humanistik adalah penghargaan terhadap dimensi estetika dan spiritualitas dalam proses belajar. Dalam kegiatan menulis puisi, misalnya, peserta didik diajak untuk tidak sekadar menyusun kata, tetapi juga mengekspresikan perasaan, intuisi, dan kepekaan terhadap kehidupan. Dengan dukungan teknologi AI, proses ini dapat difasilitasi secara reflektif dan mendalam, namun tetap membutuhkan peran guru untuk membimbing siswa menyeimbangkan antara logika mesin dan suara batin manusia.

Oleh karena itu, pendidikan dasar masa depan harus memberi ruang besar pada penguatan imajinasi dan nilai-nilai transenden.

Pendidikan humanistik-digital menuntut rekonstruksi ekosistem sekolah menjadi komunitas pembelajar yang kolaboratif, adaptif, dan reflektif. Setiap elemen dalam sekolah—guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua—harus berada dalam satu ekosistem yang menyadari pentingnya nilai kemanusiaan dan literasi teknologi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan sebagai fasilitator nilai dan agen transformatif yang menjembatani dunia digital dengan pengalaman belajar kontekstual. Sekolah dasar dalam visi ini akan menjadi laboratorium kehidupan yang menumbuhkan kompetensi abad 21 tanpa kehilangan akar budaya dan moralitas.

Visi pendidikan humanistik-digital juga menuntut kebijakan inklusif yang menjamin akses teknologi secara merata dan berkeadilan. Pemerataan perangkat digital, pelatihan guru, serta pengembangan konten pembelajaran berbasis AI harus dirancang dengan memperhatikan keberagaman geografis, ekonomi, dan sosial budaya. Tanpa keadilan akses, integrasi teknologi hanya akan memperlebar kesenjangan pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan harus menjadikan keadilan digital sebagai pilar utama dalam strategi penguatan pendidikan dasar di era digital.

Pada akhirnya, visi pendidikan dasar yang mengintegrasikan nilai humanistik dan kekuatan teknologi

bertujuan untuk menghadirkan sistem pendidikan yang mensejahterakan dan membebaskan. Mensejahterakan dalam arti memberikan ruang aktualisasi diri yang bermakna bagi setiap siswa, dan membebaskan dalam arti memampukan peserta didik untuk berpikir merdeka, berdaya, dan mampu mengambil keputusan etis dalam ekosistem digital. Buku ini hadir sebagai bagian dari kontribusi kolektif menuju arah pendidikan dasar yang tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga luhur secara nilai dan berkarakter kuat dalam kemanusiaan.

GLOSARIUM

Istilah	Definisi Akademik
Asesmen Otentik	Pendekatan evaluasi yang menilai keterampilan, pengetahuan, dan sikap siswa melalui tugas-tugas nyata yang merepresentasikan penerapan pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari.
Berpikir Kreatif	Kemampuan kognitif untuk menghasilkan gagasan yang orisinal, fleksibel, elaboratif, dan efektif dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan karya yang bermakna.
ChatGPT-4	Model kecerdasan buatan berbasis bahasa alami generatif yang dikembangkan oleh OpenAI dengan algoritma GPT-4, digunakan dalam interaksi berbasis teks untuk mendukung proses pembelajaran dan ekspresi literasi.
Contextual Teaching and Learning (CTL)	Model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi ajar dan konteks kehidupan nyata siswa, melalui keterlibatan aktif, refleksi, kolaborasi, dan pengalaman langsung.
Digital Citizenship	Kapasitas individu dalam menggunakan teknologi informasi secara etis, kritis, bertanggung jawab, dan produktif dalam kehidupan sosial dan pendidikan.
Ekspresi Puisi	Proses linguistik dan estetik dalam menyampaikan pengalaman batin, ide, atau emosi melalui struktur bahasa puisi yang terorganisir secara simbolik dan imajinatif.
Higher Order Thinking Skills	Kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta

(HOTS)	(analyzing, evaluating, creating) sebagaimana diklasifikasikan dalam taksonomi Bloom revisi.
Humanistik-Digital	Paradigma pendidikan yang memadukan pendekatan berbasis nilai-nilai kemanusiaan dengan teknologi digital untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berkeadilan.
Imajinasi Literer	Kemampuan mental dalam membayangkan dan membentuk representasi naratif atau puisik secara kreatif melalui medium bahasa tulis.
Kompetensi Literasi	Kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menciptakan teks tertulis dalam berbagai konteks dengan tujuan meningkatkan partisipasi dalam masyarakat literat.
Modul Ajar	Perangkat pembelajaran sistematis yang dirancang oleh guru untuk memfasilitasi ketercapaian capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) dalam satuan pendidikan tertentu.
Pembelajaran Kontekstual	Proses belajar yang mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa untuk membangun pemahaman konseptual dan penerapan praktis secara reflektif.
Penguatan Literasi Puisi	Proses peningkatan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan menginterpretasikan puisi dengan penekanan pada makna, struktur, dan unsur estetika.
Plagiarisme Digital	Tindakan penyalinan atau penggunaan karya digital orang lain tanpa atribusi yang tepat, termasuk teks, gambar, atau konten

	yang dihasilkan AI.
Prompt	Instruksi atau masukan yang diberikan kepada model AI berbasis teks seperti ChatGPT-4 untuk menghasilkan respons atau teks tertentu yang relevan dengan konteks pembelajaran.
Puisi Anak	Karya sastra puitis yang disusun dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan linguistik anak usia sekolah dasar, serta memuat pesan edukatif dan ekspresi estetis.
Refleksi Estetik	Proses introspektif dan interpretatif dalam mengevaluasi nilai seni, makna simbolik, dan dampak emosional dari suatu karya sastra atau puitik.
Strategi Prompting	Teknik penyusunan perintah teks yang digunakan untuk mengarahkan AI dalam menghasilkan keluaran berbasis bahasa yang sesuai dengan tujuan pedagogik.
Teknologi Generatif	Kecerdasan buatan yang mampu menciptakan konten baru secara otomatis berdasarkan data pelatihan sebelumnya, seperti teks, gambar, suara, dan video.
AI Literacy (Literasi AI)	Kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi kecerdasan buatan secara etis, reflektif, dan produktif dalam kehidupan belajar dan bermasyarakat.
Autentisitas Karya	Kualitas orisinalitas dan keaslian sebuah karya tulis atau kreatif yang mencerminkan proses berpikir personal dan bebas dari bentuk plagiarisme.
Berpikir Divergen	Pola berpikir kreatif yang menghasilkan banyak solusi atau ide alternatif dari suatu

	permasalahan, ditandai dengan fleksibilitas dan imajinasi tinggi.
Design-Based Research (DBR)	Pendekatan metodologis dalam penelitian pendidikan yang berfokus pada pengembangan dan evaluasi desain pembelajaran melalui siklus berulang dan kolaboratif.
Ekspresi Estetik Digital	Representasi artistik yang dihasilkan melalui media digital yang mencakup teks, suara, visual, atau kombinasi multimodal lainnya dengan muatan nilai estetis.
Empati Kognitif	Kemampuan memahami perspektif dan emosi orang lain dalam konteks sosial atau naratif, termasuk dalam karya sastra, tanpa harus mengalami langsung.
Interaksi Manusia-AI	Hubungan komunikasi dan kolaborasi antara manusia dan sistem kecerdasan buatan, khususnya dalam aktivitas pembelajaran berbasis teks atau pemecahan masalah.
Konstruktivisme Sosial	Teori pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial, bahasa, dan pengalaman dunia nyata.
Kurasi Konten AI	Proses seleksi, evaluasi, dan penyuntingan hasil keluaran AI agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan etika akademik.
Modul Literasi Puisi	Perangkat ajar terstruktur yang dirancang khusus untuk membimbing siswa dalam memahami dan menulis puisi, mencakup teori, latihan, dan refleksi kreatif.
Narasi Reflektif	Bentuk tulisan atau lisan yang digunakan untuk mengevaluasi pengalaman pribadi, proses belajar, atau penciptaan karya

	melalui pendekatan introspektif.
Pembelajaran Adaptif	Model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar individu, seringkali didukung oleh teknologi digital.
Prompt Engineering	Praktik merancang input teks yang optimal untuk memaksimalkan keluaran AI, khususnya dalam konteks penggunaan model generatif seperti ChatGPT-4.
Seni Bahasa Anak	Aktivitas literasi yang melibatkan penggunaan bahasa secara kreatif dan komunikatif, termasuk menulis puisi, mendongeng, dan bermain peran, dengan pendekatan yang sesuai tahap perkembangan anak.
Transformasi Digital dalam Pendidikan	Perubahan sistematis dalam proses pembelajaran, pengajaran, dan manajemen pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital secara terintegrasi dan strategis.
Validitas Estetik	Ukuran keabsahan atau kelayakan sebuah karya dilihat dari segi artistik dan ekspresi subjektif yang konsisten dengan norma keindahan dan keotentikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadiq, M. F., & Ramadhan, C. U. (2023). Pengaruh model pembelajaran berbasis investigasi dengan dukungan ChatGPT terhadap keterampilan literasi digital siswa sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*. <https://doi.org/10.22460/collase.v6i6.21673>
- AlAfnan, M. A. (2024). Large Language Models as Computational Linguistics Tools: A Comparative Analysis of ChatGPT and Google Machine Translations. *Journal of Artificial Intelligence and Technology*. <https://doi.org/10.37965/jait.2024.0549>
- Alkhawaja, L. (2024). Unveiling the New Frontier: ChatGPT-3 Powered Translation for Arabic-English Language Pairs. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(2), 347–357. <https://doi.org/10.17507/tpls.1402.05>
- Astuti, E. (2021). Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Bermedia Karikatur dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI Sma Negeri 1 Cisarua Tahun Pelajaran 2020/2021. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i2.4409>
- Bening, T. P., Yusuf, H., Islamiah, R., & Wijayanti, P. (2022). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini di Era Digital. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3171>

- Bin Tambak, S., Musrifah, A., Sari, D. P., Fatimah, W., Kamilah, J., Permata, B. P., & Damayanti, S. K. (2023). PENYULUHAN PENINGKATAN LITERASI, NUMERASI DAN ADAPTASI TEKNOLOGI DI DAERAH TERDEPAN, TERPENCIL DAN TERTINGGAL. *Journal of Empowerment*.
<https://doi.org/10.35194/je.v4i1.3433>
- Erdiana, N., & Panjaitan, S. (2023). How is HOTS Integrated into the Indonesian High School English Textbook? *Studies in English Language and Education*.
<https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.26052>
- Fan, P., Gong, H., & Gong, X. (2023). The Application of ChatGPT in Translation Teaching: Changes, Challenges, and Responses. *International Journal of Education and Humanities*, 11(2), 49-52.
<https://doi.org/10.54097/ijeh.v11i2.13530>
- Frida Silitonga, D. M., & Putra, E. D. (2021). Peran Guru Dalam Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) di Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1038>
- Goentoro, M. S. (2020). Kemampuan Menulis Puisi Pengaruh Media Pembelajaran dan Penguasaan Diksi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 189.
<https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6676>
- Habibi, A., & Haryati, R. T. S. (2021). ARTIFICIAL INTELLEGENCE IN NURSING: A LITERATURE REVIEW. *Jurnal JKFT*, 6(2), 8.

<https://doi.org/10.31000/jkft.v6i2.5614>

Julianto, I. R. (2023). Teknik Akrostik Sebagai Inovasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Di Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.19184/jipsd.v10i1.37979>

Kartini, A., Syihabuddin, S., & Damaianti, V. (2022). Kajian Psikologi Pembelajaran Menulis Puisi dalam Perspektif Mahasiswa. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v7i2.3033>

Kurniati, D., Nopiyanti, N., & Arifa, Z. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v2i2.133-140>

Lestari, S., Fatonah, K., & Saputra, D. S. (2023). Membangun Ekosistem Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Siswa di SD Al Marhamah Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.36490/jpmtn.v2i1.436>

Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.436>

Pattisamallo, N., Tuerah, P. R., Sumual, S. D. M., Kalangie, T. C., Katili, S., Workala, R., & Mesra, R. (2023). Kontribusi Pedagogis Kondisi Ekosistem Kampus Bagi Lingkungan

- Internal Kaitannya dengan Motivasi Belajar Peserta Didik. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*.
<https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5300>
- Pebriana, P. H. (2015). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Literasi dan Menulis Puisi Anak (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas III SD Suruur Bandung Tahun Ajaran 2013/2014). *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*.
- Prasetyo, T., M.S, Z., & Fahrurrozi, F. (2021). Analisis Berpikir Kreatif Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.669>
- Purba, N. A., Sidebang, R., & Simanungkalit, A. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa melalui Penggunaan Media Diorama pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(1), 1-10.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4414>
- PURWATI, D. (2016). REALITAS PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MASA KINI. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*.
<https://doi.org/10.58258/jupe.v1i1.76>
- Ronsumbre, S., Rukmawati, T., Sumarsono, A., & Warempo, R. S. (2023). Pembelajaran Digital Dengan Kecerdasan Buatan (AI): Korelasi AI Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5761>
- Satriani, I., Emilia, E., & Gunawan, H. (2012). CONTEXTUAL

TEACHING AND LEARNING APPROACH TO TEACHING WRITING. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.17509/ijal.v2i1.70>

Serdianus, S., & Saputra, T. (2023). PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE CHATGPT DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Masokan: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.34307/misp.v3i1.100>

Setiawati, S. (2019). Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2. <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.143>

Simbolon, J. (2023). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Literasi di Sekolah. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2941>

Suariqi Diantama. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelegent (AI) Dalam Dunia Pendidikan. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.61434/dewantech.v1i1.8>

Subargo, Y. L., Satrio, P., Hayani, & Abni, S. R. N. (2023). Aktivasi Argumentasi Melalui Model Pembelajaran Provokatif-Interaksial dengan Optimalisasi Kecerdasan Buatan ChatGPT pada Kelas Bahasa Indonesia Mahasiswa Universitas Airlangga. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11777>

- Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>
- Sulistiyowati, E. (2019). Meningkatkan Keterampilan Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Tentang Menulis Surat Resmi Melalui Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Siswa Kelas VI SD 6 Getassrabi. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.3436>
- Tholibon, D. A., Nujid, M. M., Mokhtar, H., Rahim, J. A., Rashid, S. S., Saadon, A., Tholibon, D., & Salam, R. (2022). The factors of students' involvement on student-centered learning method. *International Journal of Evaluation and Research in Education*. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22314>
- Toyama, Y., Harigai, A., Abe, M., Nagano, M., Kawabata, M., Seki, Y., & Takase, K. (2024). Performance evaluation of ChatGPT, GPT-4, and Bard on the official board examination of the Japan Radiology Society. *Japanese Journal of Radiology*. <https://doi.org/10.1007/s11604-023-01491-2>
- Tri Syamsi Julianto, & Stelie Ratumanan. (2023). Pemanfaatan Generatif AI dalam Pembelajaran Bahasa untuk Siswa SD: Pendekatan Inovatif dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis. *Bima Journal of Elementary Education*, 1(2), 48-52. <https://doi.org/10.37630/bijee.v1i2.1224>
- Ulfah, A., Fitriyah, L., Zumaisaroh, N., & Jesica, E. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital dalam

- Pembelajaran Menulis Puisi di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.7914>
- Vasiliki, M., E. Zh., S., & B. E., A. (2024). LITERACY: A NECESSARY SKILL FOR THE 21ST CENTURY. *Вестник Иссык-Кульского Университета*. <https://doi.org/10.69722/1694-8211-2024-59-5-19>
- Yono, R. R., Premana, A., & Ubaedillah, U. (2022). PELATIHAN MENULIS PUISI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *ABDIMAS UNWAHAS*, 7(2). <https://doi.org/10.31942/abd.v7i2.7507>

TENTANG PENULIS

Dewi Sartika Panggabean

Dosen dan peneliti di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia yang secara aktif mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis literasi dan budaya lokal dalam konteks global. Fokus keilmuannya terletak pada penguatan kompetensi literasi kreatif dan apresiasi sastra pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berbagai karyanya telah dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi dan forum ilmiah internasional. Ia memiliki komitmen tinggi terhadap transformasi pedagogik yang memadukan nilai-nilai humanistik dan teknologi pendidikan secara harmonis.

Aripin Rambe

Akademisi yang mendalami bidang kurikulum dan teknologi pembelajaran. Ia aktif dalam pengembangan model-model pembelajaran inovatif yang adaptif terhadap era digital, termasuk integrasi ChatGPT-4 dalam praktik kelas. Kiprah akademiknya mencakup pelatihan guru, pengembangan modul ajar berbasis AI, serta penelitian pendidikan berbasis etnopedagogik. Ia juga terlibat dalam sejumlah riset kolaboratif mengenai literasi digital dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Adi Apriadi Adiansha

Peneliti dan praktisi pendidikan yang mengkhususkan diri pada pengembangan pembelajaran kreatif berbasis teknologi, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Ia dikenal aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, pelatihan guru, serta pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis GeoGebra dan AI. Publikasinya mencakup topik-topik seperti literasi numerasi, penguatan HOTS, serta inovasi pembelajaran berbasis proyek dan budaya lokal.

Tesalonika Br. Tampubolon

Pendidik dan peneliti muda yang memiliki kepakaran di bidang psikologi pendidikan dan literasi bahasa anak. Ia menaruh perhatian besar pada pengembangan potensi kreatif siswa melalui pendekatan berbasis refleksi, imajinasi, dan empati naratif. Dalam proyek-proyek kolaboratifnya, ia kerap mengeksplorasi strategi pedagogis berbasis teknologi yang tetap mempertahankan sentuhan humanistik dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Trisno Benaya Gea

Dosen dan pemerhati pembelajaran sastra anak yang aktif meneliti integrasi estetika dan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Karyanya banyak berfokus pada bagaimana puisi sebagai medium literasi emosional dapat dikembangkan dalam kurikulum sekolah dasar berbasis Kurikulum Merdeka. Ia juga terlibat dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis

riset dan penguatan kapasitas guru di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

Contextual Teaching and Learning (CTL) dan ChatGPT-4

dalam Pembelajaran Menulis Puisi dan Berpikir Kreatif



Buku referensi ini disusun sebagai kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya dalam pengembangan literasi puisi dan keterampilan berpikir kreatif pada jenjang sekolah dasar. Mengintegrasikan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan kecerdasan buatan generatif ChatGPT-4, buku ini menawarkan model pembelajaran inovatif yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka serta era transformasi digital.

Struktur isi buku ini dirancang secara sistematis dan ilmiah, mencakup landasan filosofis, psikopedagogik, model sintesis CTL-AI, strategi implementatif dalam pembelajaran kreatif, serta panduan penggunaan teknologi AI secara etis dan edukatif. Diperkuat oleh data lapangan, studi kasus, dan refleksi praktik kelas, buku ini memberikan rujukan teoritis sekaligus panduan praktis bagi para guru, dosen, peneliti, dan mahasiswa pendidikan dalam merancang pembelajaran sastra yang efektif, imajinatif, dan berbasis teknologi.

Sebagai buku referensi, karya ini menyajikan konten yang bebas dari plagiarisme, menggunakan bahasa akademik yang presisi, dan didukung oleh kutipan ilmiah yang mutakhir. Buku ini sangat dianjurkan sebagai sumber pustaka dalam matakuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia, Literasi Anak, Media dan Teknologi Pembelajaran, maupun dalam riset dan pengembangan pendidikan berbasis AI.

ISBN:
978-634-04-6626-3



Penerbit
Yayasan Pendidikan Bima Berilmu

Redaksi
Jalan Lintas Sumbawa Bima, desa Leu, RT. 009, RW. 004,
kecamatan Bolo, kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat,
Kode post. 84161
Email: bimaberilmu@gmail.com